

**MAKNA “BATU” DALAM ANTOLOGI CERPEN “HIKAYAT BATU-
BATU” KARYA *TAUFIK IKRAM JAMIL* (SEBUAH KAJIAN
SEMIOTIK) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

ZULQARNAIN

2115091868

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Zulqarnain
No. Reg : 2115091868
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna “Batu” dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu”
Karya *Taufik Ikram Jamil* (Suatu Kajian Semiotik) dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP. 197112312000031001

Penguji Ahli Materi

Dr. Saifur Rohman, M. Hum., M. Si.
NIP. 197703222010121002

Pembimbing II

Gres Grasia Azmin, M. Si.
NIP.198006012005012002

Penguji Ahli Metodologi

Helvy Tiana Rosa, M. Hum.
NIP. 197004022005012002

Ketua Penguji

Gres Grasia Azmin, M. Si.
NIP.198006012005012002

Jakarta, 17 Juli 2014
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulqarnain
No. Reg : 2115091868
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna “Batu” dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu”
Karya *Taufik Ikram Jamil* (Suatu Kajian Semiotik) dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2014

Zulqarnain
NIM. 2115091868

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulqarnain
No. Reg : 2115091868
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Makna “Batu” dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu” Karya *Taufik Ikram Jamil* (Suatu Kajian Semiotik) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exelusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ memublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014
Yang menyatakan,

Zulqarnain
NIM. 2115091868

LEMBAR PERSEMBAHAN

**“Satu pekerjaan sederhana yang selesai,
lebih baik
daripada seribu pekerjaan impian yang tak pernah
selesai”**

Jakarta, Juni 2014

Zulqarnain

ABSTRAK

ZULQARNAIN. *Makna ‘Batu’ dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu” Karya Taufik Ikram Jamil (Sebuah Kajian Semiotik) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna “Batu” pada setiap cerpen dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil* dengan menggunakan Semiotik Charles Sanders Peirce aspek *Ikon*, *Indeks* dan *Simbol*. Penelitian ini tidak terkait pada tempat tertentu. Adapun waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Mei 2014. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis diksi “Batu” yang ada pada setiap cerpen dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*. Objek dalam penelitian ini adalah 13 cerpen dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*. Fokus dalam penelitian ini adalah Makna. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah aspek *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat banyak makna dari diksi “Batu” yang ada pada setiap cerpen dari antologi tersebut. Selain itu, terdapat keterkaitan cerita antara cerpen satu dengan yang lainnya dengan makna dari diksi “Batu” yang beragam yang pada akhirnya makna serta cerita-cerita tersebut dapat diambil garis besarnya. Dapat disimpulkan bahwa ada makna yang secara garis besar pada antologi cerpen tersebut, yakni mengenai penderitaan dan kesengsaraan masyarakat Melayu; dan sifat dan sikap pemberontak masyarakat Melayu. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk masukan siswa dalam peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa kelas XI SMA dalam memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.

Kata kunci: Diksi “Batu”, cerpen Hikayat “Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*, Peirce, *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah S.W.T. Karena berkat Taufik dan Hidayah serta Rahmat-Nya, skripsi ini dapat selesai dalam waktu yang sudah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan guna memenuhi gelar sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berisi tentang analisis makna “Batu” pada cerpen dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi perkembangan ilmu pendidikan ataupun bagi siswa, guru, maupun peneliti lain.

Peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Irsyad Ridho, M. Hum., selaku dosen pembimbing materi yang telah membimbing dengan penuh tanggung jawab dan professional serta berdedikasi untuk dapat mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Gres Grasia Azmin M. Si., selaku dosen pembimbing metodologi yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dengan hasil yang maksimal.
3. Sintowati Rini Utami, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan menyediakan

waktunya untuk membantu memperlancar jalannya pelaksanaan skripsi ini.

4. Dra. Suhertuti, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihatnya untuk selalu berjuang meraih cita-cita serta kesuksesan dengan penuh semangat dan tanggung jawab.
5. Dosen JBSI UNJ, yang telah memberikan ilmu bahasa dan sastra Indonesia yang sungguh tak ternilai harganya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat turut andil dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan Indonesia
6. Staf dan Tata Usaha beserta Pegawai JBSI UNJ, yang telah membantu terwujudnya cita-cita ini.
7. Ibuku tercinta, Ade Hikmah Mulyani, S. Pdi., yang selalu memberikan doanya dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang untuk selalu berusaha dan berjuang dengan penuh semangat untuk menyelesaikan tantangan ini. Terima kasih ibu.
8. Ayahku tercinta, Bisril Hapi, yang selalu memberikan nasihat dan doa yang tulus serta kasih sayangnya untuk terus berusaha dan berjuang dengan penuh semangat untuk menyelesaikan tantangan ini. Terima kasih ayah.
9. Adik-adikku tersayang, Ahmad Syaukani, Ahmad Badaruddin, Rizky Bastian dan si cantik, Fitri Ramadhani, yang telah menghadirkan tawa, tangis, sedih, haru, rindu, dan kasih sayangnya

setiap hari. Tetaplah menjadi pribadi yang baik untuk keluarga dan orang banyak.

10. Keluarga besar Marzuki, yang telah memberikan beribu semangat dan cinta dalam setiap kesempatan.
11. Keluarga Besar Bengkel Sastra, yang telah menjadi keluarga kedua setelah keluarga di rumah.
12. Pembina Bengkel Sastra, Bunda Helvy Tiana Rosa yang telah memberikat semangat doa serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi dan menjadi pembimbing dalam berteater serta berkarya.
13. Anak-anak Kontrakan, Sumihar, Maul, Shufi, Ujang, Jawir, Stepanus, Sekh, Juanda, Kucing, Baskoro, Mussab, Watip, Awan, Makibo, Oji, dan Adi, yang telah menemani dan mempersilakan untuk bersinggah di kontrakan dan melepas penat selama empat tahun terakhir.
14. Sahabat-sahabatku di Wisma Ksatrya, Tiger, Taufik, Landy, Efrin, Pepi, Febri, Debar, Eka, Asep, Hadi, Om Angga dan Ichal, yang telah memberikan semangat serta beribu kebahagiaan setiap pertemuan. Spesial untuk Iqbal Skater Boy, yang telah menemani untuk mengerjakan skripsi selama beberapa bulan, serta menyediakan tempat yang nyaman untuk mengerjakan skripsi.
15. Empat Belas Kaki, Baskoro, Juanda, Kucing, Risty, Xena, Eva, dan Vigy yang selalu memberikan dukungan, perhatian serta semangat yang tiada henti untuk menyelesaikan tantangan ini.

16. Sahabat Remaja Senyum, Jimbe, Imam, Ocoy, Raka, Tiger, Taufik, Landy, Buluk, Kiki, Ambon, Saprol, Lango, Didi, Arul, Cinay, dan Awan, yang selalu memberikan tawa, canda, dan berbagai kekonyolan yang tak terlupakan dalam setiap pertemuan.
17. Kelas A Angkatan 2009, Ajeng, Ami, Annita, Citra, Eva, Hesty, Irma, Landy, Puput, Ratna, Sara, Septa, Shinta, Taufik, Tiger, Titi, Wilda, Wuri, Xena, dan Yeva, yang telah mewarnai hari-hari perkuliahan yang penuh tantangan selama empat tahun terakhir dan kekeluargaan yang solid. Dan khususnya untuk Fanti yang telah meminjamkan buku antologi cerpennya untuk dipakai sebagai objek kajian skripsi.
18. SENJA, yang telah memberikan semangat, dorongan, dan kebahagiaan dalam setiap kesempatan.
19. Sahabat SMK Muara Indonesia, Putri, Bu Wafa, dan Wulan, yang selalu memberikan semangat, tawa, tangis, sedih, senang, haru, rindu dan kepeduliannya dalam setiap kesempatan.
20. Ibu loket FBS gedung BAAK, yang telah membantu mempermudah administrasi sejak awal menjadi mahasiswa hingga tingkat akhir.
21. Laptopku tersayang, Si Asus, yang telah menemani mengerjakan setiap tugas yang hinggap setiap harinya, menonton film, bermain *game online* maupun *offline* saat suntuk menghadang.

22. Motorku Tercinta, Si Otong, yang telah menemani dan mengantarkan untuk mengunjungi berbagai tempat selama beberapa tahun terakhir.
23. Telepon genggam tersayang, yang telah membantu mempermudah komunikasi kepada siapapun, khususnya komunikasi kepada dosen pembimbing untuk merencanakan jadwal bimbingan.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa sesungguhnya skripsi ini masih banyak kekurangannya baik dalam penulisan, pembahasan, maupun yang lainnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya serta masukan yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Besar harapan di kemudian hari skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
1.3. Perumusan Masalah	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II: KERANGKA TEORI	9
2.1. Deskripsi Teoretis	9
2.1.1. Hakikat Semiotik	9
2.1.1.1. Representamen	12
2.1.1.2. Representamen dan Objek	14
2.1.1.3. Representamen dan Interpretan	15
2.1.2. Hakikat Cerpen	16

2.2. Penelitian yang Relevan	18
2.3. Kerangka Berpikir	20
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1. Tujuan Penelitian.....	22
3.2. Lingkup Penelitian	22
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.4. Prosedur Penelitian.....	23
3.5. Teknik Pengumpulan Data	23
3.6. Teknik Analisis Data	24
3.7. Kriteria Analisis	25
BAB IV: HASIL PENELITIAN	26
4.1. Deskripsi Data	26
4.1.1. Cerpen “Menjadi Batu”	26
4.1.2. Cerpen “Lemparan Batu-batu”	27
4.1.3. Cerpen “Air Mata Batu”	28
4.1.4. Cerpen “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”	29
4.1.5. Cerpen “Batu Cinta”	31
4.1.6. Cerpen “Batu yang Menunggu”	33
4.1.7. Cerpen “Batu-batu Berterbangan”	35
4.1.8. Cerpen “98 Batu”	37
4.1.9. Cerpen “Batu 98”	38
4.1.10. Cerpen “Tembok Pak Rambo”	40
4.1.11. Cerpen “Kaki Ayah”	41

4.1.12. Cerpen “Tengoklah Mama di Jakarta”	42
4.1.13. Cerpen “Batu Menjadi”	43
4.2. Hasil Semiotik	44
4.2.1. Ikon dalam “Hikayat Batu-batu”	44
4.2.2. Indeks dalam “Hikayat Batu-batu”	48
4.2.3. Simbol dalam “Hikayat Batu-batu”	80
4.3. Ringkasan	99
4.4. Interpretasi.....	116
4.4.1. Penderitaan dan Kesengsaraan Masyarakat Melayu	117
4.4.2. Sifat dan Sikap Pemberontak Masyarakat Melayu	125
4.5. Keterbatasan Penelitian	128
BAB V: PENUTUP	129
5.1. Kesimpulan.....	129
5.2. Implikasi.....	131
5.3. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 : Klasifikasi Tanda Yang Utama dari Peirce.....	11
Gambar 1: Hubungan Antar Pihak dalam Semiotik Peirce.....	12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	137
Lampiran 2: Sampul Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu” Karya <i>Taufik Ikram Jamil</i>	142
Lampiran 3: Biodata Taufik Ikram Jamil.....	143
Lampiran 4: Tabel Analisis.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi, juga dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan. Selain itu, kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial (*social relation*) tersebut juga dapat terbina dengan adanya bahasa yang menghasilkan komunikasi seperti saat ini. Komunikasi mempunyai beberapa macam, diantaranya adalah komunikasi verbal atau komunikasi yang dijalin secara lisan maupun tulisan dan komunikasi nonverbal yang dijalin dengan bahasa isyarat maupun simbol-simbol.

Bahasa merupakan tanda atau perlambangan bagi suatu konsep, oleh karena itu bahasa erat kaitannya dengan ilmu semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Bahasa itu sendiri merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah memiliki arti, sedangkan bahasa dalam sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang maknanya ditentukan bersama-sama berdasarkan konvensi sastra.

Peranan penting bahasa bagi manusia selanjutnya adalah sebagai media untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, serta sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial antar manusia dalam mengembangkan peradabannya. Saat ini, sebagian besar manusia berusaha mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya melalui tulisan. Tidak sedikit hasil tulisan tersebut menjadi sebuah karya dan beredar di masyarakat. Contohnya adalah karya sastra yang sudah dibukukan. Banyak penulis yang mengekspresikan segalanya melalui karya sastra, baik puisi, novel, maupun cerita pendek (cerpen). salah satunya penulis yang bernama *Taufik Ikram Jamil*.

Taufik Ikram Jamil merupakan salah satu sastrawan Indonesia. Ia telah melahirkan banyak karya yang berkualitas, diantaranya adalah bukunya yang berjudul “Sandiwara Hang Tuah”. Buku tersebut telah dinilai oleh Yayasan Sagang Riau Pos Pekanbaru dan mendapat penghargaan pada tahun 1997 sebagai karya budaya terbaik. Selanjutnya disusul oleh keberhasilannya menyabet juara pertama dalam sayembara cerpen majalah sastra *Horison* di Jakarta. Karyanya yang lain, yaitu cerpen yang berjudul “Hempasan Gelombang”. Cerpen tersebut juga mendapat juara harapan dua dalam sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta. Masih banyak karyanya yang lain yang juga mendapat penghargaan, namun penulis tidak dapat menyebutkannya satu per satu. Hal yang demikian membuat penulis merasa tertarik untuk mengetahui seberapa menarik dan bagusnya karya-karyanya serta meneliti karya-karyanya. Salah satunya yakni Antologi Cerpen “Hikayat Batu-Batu”.

Dalam setiap judul pada Antologi cerpennya, *Taufik Ikram Jamil* selalu menggunakan diksi “Batu” yang juga dalam setiap cerpennya diksi “Batu” itu dipakai untuk segala hal. Contohnya ada cerpen yang berjudul “Lemparan Batu-Batu”, “Air Mata Batu” dan lain-lain. Hal tersebut adalah nilai tambah dalam sebuah karya sastra dan juga merupakan suatu hal yang menarik untuk dibaca dan diteliti.

Batu secara leksikal merupakan sebuah benda yang keras yang terbuat dari tanah yang sudah di proses alam. Batu bersifat keras pada umumnya. Namun, dalam sebuah karya sastra “Batu” pasti mempunyai makna lain dari makna leksikal yang tentunya sudah diketahui selama ini. Misalnya dalam puisi. Batu bisa bermakna apa saja sesuai dengan konteks puisi tersebut. Dalam cerpen juga, “Batu” mempunyai makna yang berbeda tergantung orang yang membaca cerpen tersebut dan juga konteks cerpen tersebut.

Selain Taufik Ikram Jamil, masih banyak penulis karya sastra yang juga menggunakan diksi yang sama dalam beberapa karyanya, contohnya yakni *Seno Gumira Ajidarma*. Ia selalu memakai kata “Sukab”, “Alina”, dan “Senja” dalam beberapa karyanya. Sukab merupakan nama yang sering dipakai sebagai seorang tokoh dalam karya-karya fiksinya, baik sebagai tokoh tambahan, utama, atau sebagai narator. Nama Sukab bahkan dijadikan judul bukunya seperti pada kumpulan cerpen “Dunia Sukab”¹ dan “Sukab Intel Melayu”².

Selain “Sukab”, nama lain yang juga muncul dalam karya-karyanya yaitu “Alina”, tokoh perempuan muda sebagai kekasih yang selalu disebut-sebut dalam

¹ Seno Gumira Ajidarma, *Dunia Sukab: Kumpulan Cerpen*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011).

² Berupa komik yang ditulis bersama Asnar Zacky.

karya Seno. Tokoh Alina muncul dalam novel “Negeri Senja”³, sejumlah cerpen seperti pada “Sepotong Senja untuk Pacarku”, dan “Jawaban Alina” yang terdapat dalam antologi cerpen “Sepotong Senja Untuk Pacarku”⁴, “penembak Misterius”⁵, dan sejumlah cerpen lain.

Hal lain yang sering ditampilkan *Seno Gumira Ajidarma* dalam karyanya yaitu “Senja”, baik sebagai latar atmosfer maupun sebagai simbolik. Sejumlah karyanya memakai unsur senja sebagai bagian dari judulnya, seperti bukunya yang berjudul: “Negeri Senja” dan “Sepotong Senja untuk Pacarku”⁶.

Penulis lain yang juga sering menggunakan diksi yang sama dalam beberapa karyanya yakni Umar Kayam. Kata yang sering digunakan dalam karyanya yaitu “Lebaran”. Namun “lebaran” dalam karyanya lebih condong ke arah Topik dari cerpen yang ditulisnya. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Ke Solo, ke Njati”, “Ziarah Lebaran”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Marti”, “Mbok Jah”, “Lebaran di Karet, di Karet ...”, dan “Sardi”. Dalam beberapa cerpen ia memakai “lebaran” untuk judul cerpennya, namun beberapa yang lain tidak dipakai melainkan lebih mengarah kepada ide cerita atau topik tentang lebaran.

Antologi cerpen “Hikayat Batu-Batu” karya *Taufik Ikram Jamil* merupakan satu dari sekian banyak Antologi cerpen yang ada di Indonesia. Namun dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-Batu” karya *Taufik Ikram Jamil*,

³ Seno Gumira Ajidarma, *Negeri Senja*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Sepotong Senja untuk Pacarku* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). Di dalamnya terdapat sebuah cerpen yang berjudul sama dengan judul antologi ini, *Sepotong Senja untuk Pacarku*”.

⁵ Seno Gumira Ajidarma, *Penembak Misterius* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993). Edisi kedua diterbitkan oleh Galang Press, Yogyakarta pada 1999.

⁶ Ajidarma, *Loc. Cit.*

ada hal yang menarik yang membuat pembaca merasa tertarik untuk membacanya. Hal yang membuat pembaca tertarik, yakni dari temanya tentang batu. Tema dari Antologi cerpen tersebut yang mengangkat tentang suatu gejala alam seperti “Batu” sangat jarang di Indonesia. Apalagi dalam setiap judul dan isi cerpen dari antologi cerpen tersebut selalu menggunakan diksi “Batu” tersebut.

“Batu” dalam antologi cerpen yang berjudul “Hikayat Batu-Batu” karya *Taufik Ikram Jamil* mempunyai banyak makna. Selain itu kata batu dalam antologi cerpen tersebut ada pada setiap judul cerpen. Dan setelah membaca cerpen tersebut, di dalamnya juga terdapat penggunaan diksi batu pada setiap dialog antar tokoh, deskripsi cerita, maupun kalimat-kalimat yang ada dalam cerpen tersebut. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan di benak para pembacanya, mengapa ia selalu menggunakan diksi batu dalam cerpennya. Penulis sebagai pembaca juga merasa penasaran dan tergugah untuk meneliti apa maksud kata batu dalam setiap cerpen tersebut. Akhirnya penulis memutuskan untuk meneliti diksi “Batu” tersebut.

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh Ridha Al-Qadri⁷. Ia meneliti buku *Sapardi Joko Damono* yang berjudul “Kolam” yang diterbitkan pada tahun 2009. Buku puisi tersebut terdiri dari tiga bagian; buku satu (21 puisi), buku dua (15 sonet), dan buku tiga (15 puisi). Di dalam kumpulan puisinya, sapardi kerap kali menggunakan objek alam, yakni: diksi daun, kolam, pohon, awan, ikan, lumut, angin, sungai, burung, kabut, dan hujan.

⁷ Ridha Al-Qadri merupakan salah satu penulis makalah dalam buku kumpulan analisis “Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Penyunting Andrianus Pristiono, dkk. yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2011.

Ridha dalam makalahnya yang berjudul “Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi “Kolam” yang juga sudah diterbitkan dalam buku kumpulan analisis “Dari Zaman Citra ke Metafiksi” (2010)⁸, menganalisis salah satu kata atau diksi yang digunakan oleh Sapardi dengan menggunakan semiotik Riffaterre, yakni diksi burung yang kerap kali muncul dalam beberapa puisi Sapardi. Namun, ia hanya meneliti tiga puisi sebagai sampel dari penelitiannya. Objek kajian Ridha berbeda dengan penulis. Ridha meneliti puisi, sedangkan penulis meneliti cerpen. Selain itu hal yang berbeda dari penelitian Ridha dengan penulis yakni teori yang dipakai penulis. Penulis mencoba meneliti fenomena “Batu” dalam Antologi cerpen Hikayat Batu-Batu karya *Taufik Ikram Jamil* dengan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce. Hal inilah yang membuat penulis merasa penting untuk meneliti antologi cerpen tersebut.

Sastra merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Selain itu sastra juga penting di berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa, sastra mengajarkan anak didik atau pelajar untuk bisa berbahasa dengan cara yang lebih canggih dan kreatif. Tingkat kognisi berbahasa yang tinggi bisa diukur dari cara berbahasa atau juga perkembangan berbahasa yang tinggi pada diri anak didik atau pelajar. Pembelajaran sastra disekolah sebagai contoh. Fenomena “Batu” dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil* bisa dijadikan pembelajaran sastra disekolah. Hal ini penting dipelajari oleh pelajar di sekolah bahwa “Batu” merupakan salah satu bahasa dalam sastra yang mempunyai makna lain dari yang

⁸ Andrianus Pristiono, dkk., *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra Dewan Kesenian Jakarta*, (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 117.

biasa kita ketahui. Melihat makna “Batu” yang tidak tunggal, maka diperlukan penafsiran dan perlu dikaji. Diksi “Batu” perlu dikaji karena keberagaman makna dan memahami keberagaman makna merupakan hal yang positif untuk pembelajaran. Selain itu dengan contoh diksi “Batu” dalam antologi cerpen Hikayat Batu-Batu karya *Taufik Ikram Jamil*, berarti anak didik mempelajari karya sastra seseorang atau pengarang, dan secara tidak langsung anak didik dapat mengenal pengarang karya tersebut.

Dalam meneliti, penulis ingin mengetahui makna “Batu” yang ada dalam antologi cerpen yang berjudul “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*. Hal tersebut karena belum ada penelitian yang meneliti cerpen tersebut secara keseluruhan dan juga belum diteliti oleh peneliti lain menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu penulis mengambil antologi cerpen yang berjudul “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil* sebagai objek kajian penelitian dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Oleh sebab itu pula penulis mengambil judul “Makna ‘Batu’ dalam Hikayat Batu-Batu” Karya *Taufik Ikram Jamil* (Sebuah Kajian Semiotik) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.”

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu adalah makna yang terdapat dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” Karya *Taufik Ikram Jamil*. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah aspek *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah makna “Batu” dalam Antologi Cerpen Hikayat Batu-Batu karya *Taufik Ikram Jamil* dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.”

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- Bagi para pembaca dan peneliti cerpen Hikayat Batu-Batu karya *Taufik Ikram Jamil*, penelitian ini berguna mengetahui makna “Batu” yang ada dalam cerpen tersebut.
- Bagi guru dan siswa, penelitian ini berguna dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.
- Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini berguna sebagai referensi yang bisa digunakan dalam penelitiannya.

BAB II

KERANGKA TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi teoretis, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

2.1. Deskripsi Teoretis

2.1.1. Hakikat Semiotik

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda.⁹ Semiotika biasa didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.¹⁰ Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Menurut Zoest dalam Sumbo Tinarbuko, tanda tidak terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda.¹¹

Menurut Charles S. Peirce dalam Kris Budiman, semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Sementara bagi Ferdinand de Saussure semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat.¹² Dengan demikian bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari

⁹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 11.

¹⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 3.

¹¹ Tinarbuko, *Op. Cit.*, hlm. 12.

¹² Budiman, *Loc. Cit.*

filosof, sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin psikologi sosial. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika merupakan suatu pendekatan teoretis yang sekaligus berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya), tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (audiens).

Semiotik dan semiologi merupakan dua istilah yang sering dipakai untuk merujuk kepada satu ilmu, yaitu ilmu tentang tanda. Istilah semiologi pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, sedangkan istilah semiotik pertama kali diperkenalkan oleh Peirce. Jadi istilah semiologi merujuk kepada Saussure atau khas atau aliran Saussure, sedangkan semiotik merujuk kepada Peirce, atau lebih jelasnya sebagai aliran Peirce.

Teori Peirce berangkat dari konsep *tanda* yang lebih luas, tidak hanya tanda linguistik. Oleh karena itu, Peirce tidak hanya menyentuh konsep linearitas tetapi juga logika ruang yang terkait dengan waktu atau proses. Ia juga melihat semiotik tidak hanya dalam kerangka komunikasi tetapi dalam proses signifikasi, sebuah proses kelahiran tanda dan makna.

Peirce melihat *tanda* dalam mata rantai tanda yang tumbuh. Oleh karena itu, sejumlah pengamat menempatkan Peirce sebagai bagian dari pragmatisme. Pragmatisme sebagai teori makna menekankan pada hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin dalam bentuk tripartit (*triadic*) yakni setiap gejala secara fenomenologis mencakup 1. bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisign, firstness, in-itselfness*), 2. bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinsign, secondness/ over-againstness*), dan 3. bagaimana gejala tersebut

dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisign, thirdness/ in-betweenness*).¹³

Ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa realitas yang hadir dalam tiga kemungkinan. Sungguh pun demikian, yang hadir di dalam pikiran dapat dalam bentuk yang tak terlukiskan (*ineffable*) atau sesuatu yang dapat “dinamai” bahkan dalam beberapa hal dapat “diinterpretasi” atau “dijelaskan”. Dengan kata lain, setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*in itself*), sebagai tanda yang terkait dengan yang lainnya (*to another/ its object*), sebagai mediator antara objek dan interpretan. Dari situ kemudian dihasilkan trikotomi: trikotomi pertama adalah *qualisign sinsign* dan *legisign*; trikotomi kedua adalah ikonis, indeks dan simbol; trikotomi ketiga adalah term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argumen.¹⁴ Relasi tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut

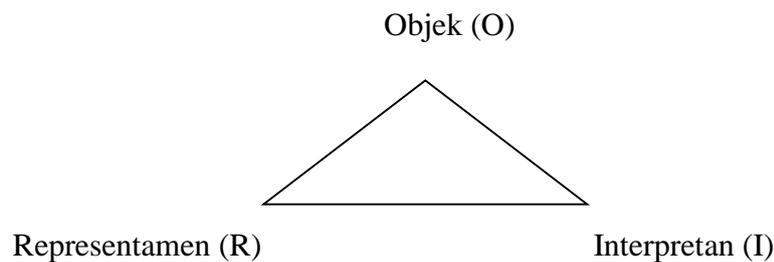
Tabel Klasifikasi Tanda Yang Utama dari Peirce

	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan interpretan
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasarkan keserupaan (<i>ikonis</i>)	Term (<i>rheme</i>)
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (<i>indeks</i>)	Proposisi (<i>dicent</i>)
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat kesepakatan (<i>legisign</i>)	Berdasarkan kesepakatan (<i>simbol</i>)	Argumen

¹³ T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 115-116.

¹⁴ *Ibid.*

Dalam kesempatan yang lain, Peirce dalam Hoed mengatakan, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”.¹⁵ Hal ini berarti bahwa sesuatu menandai atau mewakili sesuatu dan sebaliknya sesuatu ditandai oleh sesuatu yang lain. Sebuah tanda dapat berkembang menjadi tanda lainnya. Dengan demikian semiotik pragmatik menjadi cukup penting untuk merekonstruksi proses signifikasi yang berlangsung dalam kehidupan kita. Menurut semiotik Peirce, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).¹⁶ Ketiganya dapat digambarkan dalam gambar berikut.



2.1.1.1. Representamen

Menurut Marcel Danesi dalam Christomy, Representamen adalah ‘bentuk fisik sebuah tanda’. Dalam pandangan Peirce, sesuatu menjelma menjadi sebuah representamen melalui berbagai latar (*ground*).¹⁷ *Ground* menurut Panuti Sudjiman dan A. Van Zoest adalah “sesuatu” yang digunakan agar tanda dapat

¹⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 19.

¹⁶ Christomy, *Op. Cit.*, hlm. 117.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 119.

berfungsi.¹⁸ Dalam pandangan Peirce ada tiga kemungkinan hubungan representamen dan latar. Pertama, *qualisigns* adalah ‘tipe’ tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas. Kata *asap*, merupakan representasi sebuah kombinasi fonetis (tanpa ada keterkaitannya dengan api). Demikian juga dengan warna merah bunga mawar pada awalnya adalah tanda yang potensial.

Kedua, *sinsign* adalah tipe tanda yang memanfaatkan sebuah peristiwa atau objek sebagai wahana tanda (*signs vehicle*). Keterkaitan terbentuk karena konfrontasi dengan faktor eksternal. Kata *asap* yang terdiri dari empat huruf ini merujuk pada konsep, yakni berdasarkan pengalaman sehingga *asap* merupakan tanda bahasa. Alarm merupakan suatu tanda yang muncul karena dipantik oleh kehadiran asap atas suhu panas dari sebuah gedung. Bunyi alarm menjadi representasi atas adanya panas.

Ketiga, *legisign* adalah sebuah bentuk berfungsi sebagai tanda karena aturan atau konvensi.¹⁹ Sesuatu menjadi wahana tanda atau representamen tidak selalu dipicu oleh suatu fena aktual atau eksternal seperti bunyi alarm kebakaran. Pada kesempatan lain, kehadiran asap, yang semula “bersebelahan” dengan api, ditransformasikan sedemikian rupa sehingga asap itu tidak lagi menjadi tanda untuk api, tetapi sebuah tanda yang menunjukkan kehadiran pendemo di sebuah perempatan jalan. Orang Indian membuat asap dari api untuk menandai kehadiran pasukan kolonial.

¹⁸ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 7.

¹⁹ Christomy, *Op. Cit.*, hlm. 119-121.

2.1.1.2. Representamen dan Objek

Sebuah tanda (representamen) mengacu kepada objeknya (denotatum) melalui tiga cara utama. Hubungan antara tanda dan objek dilihat Peirce berdasarkan kecerapan. Pertama, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis. Disebut juga tanda ikonis (*iconic sign*). Contohnya, sebuah foto diri memiliki kesamaan dengan diri yang dipotretnya.

Kedua, sebuah tanda mengacu kepada denotatumnya melalui cara penunjukkan atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical*). *Indexical sign* adalah wahana tanda (representamen) yang mirip busur panah atau gambar telunjuk tangan yang mengarah kepada sesuatu. Indeks secara fisik mengacu dengan objeknya. Indeks harga saham, sebagai salah satu contohnya, memberi ilustrasi mengenai hubungan wahana tanda dan objeknya.

Ketiga, sebuah wahana tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis, dan tandanya pun disebut tanda simbolis (*symbolic sign*).²⁰ Jadi Peirce mendefinisikan simbol sebagai bagian dari trikotomi. Suatu wahana tanda yang dihubungkan dengan cara penunjukan atau kesejajaran bentuk disebut indeks. Akan tetapi, jika keterhubungan tersebut dilandasi oleh kebiasaan, suatu tanda disebut tanda simbolis.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 121-122.

2.1.1.3. Representamen dan Interpretan

Representamen seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah sebuah tanda. Kemudian Peirce mempermasalahkan tanda dalam dimensinya yang lain ketika sebuah interpretan terkait dengan objek dan menghasilkan tanda baru. Dengan demikian, sebuah interpretan adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya.²¹

Dalam hubungan antara representamen dan interpretan, ada tiga hal penting yang terkait, yakni term (*rheme*), proposisi (*dicisign*), dan argumen (*argument*). Term sebagaimana tafsiran Zoest dari Peirce adalah sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum.²² Pada bukunya yang lain, Zoest menafsirkan arti term lebih mudah, yaitu lambang. Lambang itu disebut term bilamana lambang itu terhadap interpretannya adalah sebuah *first*. Ini berarti bahwa lambang itu tidak lebih dari satu kemungkinan untuk interpretasi.²³ Selanjutnya proposisi adalah suatu statement tentang sesuatu yang siap untuk dibuktikan kebenarannya. Sedangkan yang terakhir yakni argumen. Argumen adalah suatu kategori tanda.²⁴

Menurut Eco²⁵, kata *rakyat* dalam kamus umum akan sangat berbeda dengan definisi *rakyat* dalam buku politik. Sebuah interpretan pun bisa menjadi publik atau tetap sebagai *privat interpretan*. Sebuah proses semiosis dapat dimulai dengan persepsi tentang sesuatu yang bersifat individual atau personal. Setelah itu, ia berubah menjadi interpretasi kolektif (*collective interpretant*) jika persepsi

²¹ *Ibid.*, hlm. 123.

²² *Ibid.*, hlm. 127.

²³ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Op. Cit.*, hlm. 89.

²⁴ Christomy, *Op. Cit.*, hlm. 127-128.

²⁵ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1979), hlm. 5.

dan pengalaman *privat* itu, misalnya, dituliskan atau diceritakan, dan dialami juga oleh beberapa orang lainnya. Interpretan personal pada akhirnya mengental dan menjadi sebuah proposisi, bahkan argumen

Jadi dari penjelasan tiga pihak (*triadic*) di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *triadic* tersebut merupakan tiga sisi penting dalam proses semiosis Peirce. Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi yang satu dengan yang lainnya. Lebih jauh lagi satu tanda yang kita temukan dapat merangkum beberapa sifat dari tipe-tipe struktur semiosis yang dikemukakan oleh Peirce tersebut.

2.1.2. Hakikat Cerpen

Cerpen secara bahasa merupakan abreviasi dari dua kata yaitu cerita dan pendek. Cerpen juga merupakan salah satu karya sastra yang masuk dalam jenis prosa seperti: cerpen, novel, dan roman. Menurut William Henry Hudson, dalam Sri Widiati Pradopo, cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk.²⁶ Menurut Heru Kurniawan dan Sutarji, cerpen sebagai genre fiksi adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.²⁷ Cerpen atau cerita pendek pasti berbeda dengan sebuah drama, novel ataupun sebuah puisi. Cerita pendek mempunyai daya tarik tersendiri untuk pembacanya, misalnya sebuah cerpen dapat dibaca sampai habis ceritanya pada saat itu juga dan pasti

²⁶ Sri Widiati Pradopo, dkk., *Struktur Cerita Pendek Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1.

²⁷ Heru Kurniawan dan Sutarji, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 59.

setelah pembaca selesai membaca pasti akan meninggalkan suatu kesan bagi pembaca.

Cerpen biasanya mempunyai alur tunggal, pelakunya terbatas, dan mencakup peristiwa yang terbatas juga. Kualitas tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh. Cerita pendek hanya menggarap sebagian dari kehidupan tokoh.²⁸ Artinya karakter tokoh dibatasi dan itu berarti pula karakter tokoh langsung ditunjukkan oleh pengarangnya melalui narasi, deskripsi atau dialog. Disamping itu, cerita pendek biasanya mencakup rentang waktu cerita yang pendek pula.

Dari aspek persoalan yang diceritakan, dengan mendasarkan persoalan kedirian manusia, cerpen dapat diklasifikasikan pada tiga jenis, yakni: cerita dewasa (sering juga disebut cerita serius), cerita remaja (populer), dan cerita anak-anak.²⁹

Jadi, dapat dikatakan bahwa cerpen itu memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan bentuk prosa lainnya seperti novel, novelet, dan lainnya. Masing-masing prosa pasti memiliki atau mempunyai ciri khas sehingga karya sastra tersebut memiliki perbedaan.

Dalam cerpen terdapat tiga aspek penting yang perlu kita pahami. Ketiga aspek tersebut yaitu tokoh, setting dan alur. Tokoh merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang mengaktualisasikan ide-ide penulis.³⁰ Selanjutnya adalah latar, latar

²⁸ Widiati, *Loc. Cit.*

²⁹ Heru Kurniawan dan Sutarji, *Op. Cit.*, hlm. 60.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 61-62.

dalam cerpen biasanya menyangkut tiga hal, yakni latar tempat, yaitu latar yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat. Yang kedua latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa. Dan yang ketiga latar sosial, yakni latar yang menyanan pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Dan aspek yang terakhir dalam cerpen yaitu alur, yakni rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dan berhubungan erat satu sama lain. Dengan kata lain alur adalah jalinan antarperistiwa dalam cerita.³¹

Jadi, jika sebuah cerpen yang didalamnya tidak terdapat tiga aspek tadi, itu bukan merupakan sebuah cerpen, tetapi hanyalah potongan-potongan cerita yang disatukan. Atau sebaliknya, jika sebuah cerpen yang didalamnya terdapat tiga aspek tadi, maka cerpen itulah yang disebut dengan cerpen yang baik.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian untuk meneliti fenomena penggunaan kata (diksi) yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Ridha Al-Qadri. Ia meneliti buku Sapardi Joko Damono yang berjudul “Kolam” yang diterbitkan pada tahun 2009. Buku puisi tersebut terdiri dari tiga bagian; buku satu (21 puisi), buku dua (15 sonet), dan buku tiga (15 puisi). Di dalam kumpulan puisinya, sapardi kerap kali menggunakan objek alam, yakni: diksi daun, kolam, pohon, awan, ikan, lumut, angin, sungai, burung, kabut, dan hujan.

Ridha dalam makalahnya yang berjudul “Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi *Kolam*” yang juga sudah diterbitkan dalam buku kumpulan

³¹ *Ibid.*, hlm. 68-69.

analisis “Dari Zaman Citra ke Metafiksi” (2010), menganalisis salah satu kata atau diksi yang digunakan oleh Sapardi dengan menggunakan semiotik Riffaterre, yakni diksi burung yang kerap kali muncul dalam beberapa puisi Sapardi. Namun, ia hanya meneliti tiga puisi sebagai sampel dari penelitiannya.

Penelitian yang serupa selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Rendra Siswoyo, S.S. yang merupakan mahasiswa lulusan Universitas Negeri Surabaya. Ia meneliti kumpulan lirik lagu dari Grup Nasyid “Shotul Khilafah” menggunakan Semiotik Peirce dengan menggunakan seluruh Trikotomi. Yakni, dari sudut pandang hubungan antara Representamen dengan Objek (Ikon, Indeks, dan Simbol), dari sudut pandang hubungan antara Representamen dengan Tanda (Sinsign, Qualisign, dan Legisign), dan dari sudut pandang hubungan antara Representamen dengan Interpretan (Rheme, Discent, dan Argumen).

Penelitian yang serupa selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Hani Taqiyya, yang merupakan mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Ia meneliti film Pakistan yang berjudul “In The Name of God” dengan menggunakan semiotik Roland Barthes. Makna yang diteliti adalah makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan konsep Jihad Islam. Data yang ia dapatkan berasal dari adegan-adegan yang dapat merepresentasikan konsep Jihad Islam.

Penelitian yang serupa terakhir pernah dilakukan oleh Nurlaelatul Fajriah, yang juga merupakan mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Ia meneliti film karya Sammaria Simanjuntak yang berjudul “Cin(T)a” dengan menggunakan semiotik Peirce dengan menggunakan tiga aspek

dari salah satu Trikotominya. Yakni aspek *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*. Data yang ia teliti adalah potongan gambar atau visual, dan juga teks berkaitan yang terdapat dalam film tersebut.

2.3. Kerangka Berpikir

Berbeda dengan Saussure, Peirce melihat tanda (salah satunya berupa karya sastra) dalam mata rantai yang tumbuh. Sebagian pengamat menempatkan Peirce sebagai bagian dari pragmatisme. Pragmatisme sebagai teori makna menekankan hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin berdasarkan pengalaman subjek. Masih menurut Charles S. Peirce, semiotik tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Dengan demikian, bagi Peirce semiotik adalah suatu cabang dari filsafat.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Hal ini berarti bahwa sesuatu menandai atau mewakili sesuatu dan sebaliknya sesuatu ditandai oleh sesuatu yang lain. Sebuah tanda dapat berkembang menjadi tanda lainnya. Dengan demikian semiotik menjadi cukup penting untuk mendekonstruksi dan sekaligus merekonstruksi proses signifikasi yang berlangsung dalam kehidupan kita.

Setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*in itself*), sebagai tanda yang terkait dengan yang lainnya (*to another/ its object*), sebagai mediator antara objek dan interpretan. Dari situ kemudian dihasilkan trikotomi: trikotomi pertama adalah *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*; trikotomi kedua adalah ikonis, indeks dan simbol; trikotomi ketiga adalah term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argumen.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek *Ikon*, *Indeks* dan *Simbol*. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk mengkaji “Batu” dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil* seperti yang sudah disebutkan di latar belakang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan. Dengan kata lain, hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca antologi cerpen tersebut. Kemudian menandai dan mengumpulkan diksi “Batu” ke dalam tabel analisis yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum masuk ke tahap analisis, dilakukan dahulu reduksi data, baru kemudian melakukan analisis data tersebut dengan menggunakan aspek semiotik Peirce tadi (ikonis, indeks, dan simbol) dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Penggunaan pendekatan semiotik Peirce dalam penelitian diharapkan mampu mengatasi serta menjawab permasalahan mengenai diksi “Batu” dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*. Penelitian mengenai diksi “Batu” ini dapat digunakan untuk mengajarkan anak didik atau pelajar untuk bisa berbahasa dengan cara yang lebih canggih dan kreatif. Lewat penelitian ini pula, anak didik mendapat pelajaran bahwa sebuah kata memiliki keberagaman makna.

BAB III

METODOLOGI

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini umumnya untuk mengetahui makna “Batu” dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*. Lebih khususnya:

1. Untuk mengetahui maksud lain dari pengarang mengenai “Batu” dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*.
2. Untuk mengetahui makna setiap kata batu pada setiap cerpen dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil* dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

3.2. Lingkup Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan dengan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terkait pada tempat tertentu, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan di UPT Perpustakaan UNJ, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan beberapa tempat lain yang membantu dan mempelancar penelitian ini. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2014.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Menarik kesimpulan verifikasi

3.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Membaca antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*.
2. Menandai isi kalimat yang terdapat diksi “Batu” pada 13 cerpen terpilih dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*, kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis.
3. Menganalisis diksi “Batu” yang ada pada tabel analisis.

3.6. Teknik Analisis Data

1. Membaca setiap isi cerita dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*.
2. Mereduksi data atau diksi ”Batu” per paragraf pada setiap cerpen yang sudah ditentukan sebelumnya.
3. Menyajikan data berupa diksi ”Batu” yang terseleksi yang diidentifikasi dan klasifikasi data berupa diksi “Batu” berdasarkan cerpen yang sudah direduksi per paragraf.
4. Menafsirkan kembali, data berupa isi cerita yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi.
5. Menganalisis cerpen dari langkah di atas berdasarkan antologi tersebut.
6. Mengulang kembali langkah pertama, kedua, ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

Tabel Analisis

No.	Data	Halaman	Parafraza	Ikon	Indeks	Simbol	Keterangan
A	Cerpen 1						
1	Data 1						
2	Data 2						
B	Cerpen 2						
3	Data 3						
4	Data 4						

3.7. Kriteria Analisis

1. Kriteria semiotik. semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik yang dipakai oleh Charles Sanders Peirce.
2. Kriteria diksi “Batu”. Konsepsi diksi “Batu” dalam cerita rekaan adalah diksi yang muncul pada narasi, deskripsi, monolog maupun dialog antar tokoh pada cerpen yang sudah dipilih sebelumnya dalam antologi cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi data, hasil semiotik, ringkasan, interpretasi, dan keterbatasan penelitian.

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Cerpen “Menjadi Batu”

Cerita ini berlatar di sebuah desa Niru (Suku Montai) yang menjadi tempat penelitian Jim (teman tokoh si Aku). Jim adalah seorang mahasiswa yang meneliti desa tersebut selama beberapa tahun yang pada akhirnya ia mendapatkan gelar doktor dari penelitiannya mengenai antropologi ekonomi tersebut. Setelah itu Jim meninggalkan desa Niru. Ia pernah bereuni ke desa Montai untuk beberapa hari, kemudian meninggalkan lagi desa tersebut.

Pada suatu hari Jim menelpon tokoh Aku untuk memastikan keadaan desa Niru dari firasat aneh yang ia rasakan. Ternyata firasatnya benar, ia karena mendapatkan kabar kalau sebagian besar orang-orang di desa tersebut telah menjadi batu. Berulang kali Jim menelpon dan berbincang mengenai keadaan desa Niru. Lalu Jim mendatangi satu persatu rumah dan ia melihat dengan mata kepalanya sendiri keadaan desa tersebut. Ia juga mendatangi rumah Niru dan keluarganya telah berubah menjadi batu.

Jim mencoba untuk mengajak Niru keluar. Namun, Niru tidak mau karena ia sadar tubuhnya membatu. Kemudian tokoh aku menceritakan kembali

bagaimana keluarga Bontik dan Tuk Batin juga menjadi batu yang prosesnya sama dengan Niru. Akhirnya, tokoh aku menyimpulkan bahwa seluruh warga desa Niru telah menjadi batu. Tokoh aku berkata dalam hatinya bahwa besok adalah giliran dia dan warga desanya untuk menjadi batu. Alasan mereka menjadi batu adalah untuk bertahan.

4.1.2. Cerpen “Lemparan Batu-batu”

Cerita dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang “dia”-an. Cerita berlatar di sebuah jalan didekat rumah tokoh “dia”. Tokoh tersebut sedang dalam suasana hati yang risau serta bingung yang disebabkan beberapa masalah yang sedang dihadapinya, dan yang lebih membuatnya bingung adalah lemparan batu-batu yang entah dari mana asalnya. Dalam suasana kebingungannya tersebut, ia berjalan tak tentu arah hingga orang-orang yang melihatnya pun ikut bingung. Ia juga mendapat hardikan dari orang yang ia temui karena sikap diam yang ia tunjukkan membuat beberapa orang yang ia temui tersebut emosi. Ia juga merasakan lemparan batu-batu yang lewat di sisinya, tak sampai mengenai badannya.

Namun, hal itu pula yang menjadi nahan pikirannya setiap hari. Semakin hari batu-batu tersebut makin banyak dan juga makin membuatnya takut, bahkan sampai ke rumahnya. Dari dalam rumah ia sibuk melindungi dirinya dari lemparan batu-batu tersebut dan mulai merencanakan untuk melawan. Tetapi ternyata di dalam rumahnya sendiri ia terkena lemparan batu dari istrinya, lemparan batu tersebut berupa hardikan dan cacian sang istri. Merasa dirinya

makin terhimpit oleh lemparan batu-batu dari berbagai arah, ia memutuskan untuk lari dari rumahnya dan juga menghadapi lemparan batu-batu yang berasal dari luar rumah.

Saat berusaha lari dan melawan gempuran batu-batu, ia ditolong oleh si buruk rupa, yang pada akhirnya membawanya pada suatu tempat sepi dan disana pula terdapat dua orang jahat. Namun, ternyata si buruk rupa ternyata adalah orang yang jahat pula. Dari berbagai sisi ia juga merasakan lemparan batu-batu yang lebih hebat dari hari-hari sebelumnya. Pada saat ia ingin dihabisi oleh si buruk rupa dan dua orang jahat tersebut, batu-batu yang selama ini ia takutkan malah melindungi dirinya. Pada akhirnya ia selamat dari malapetaka yang ada di depan matanya.

4.1.3. Cerpen “Air Mata Batu”

Cerpen ini menceritakan tentang istri dari seseorang yang bernama Toha. Toha merupakan tokoh yang menentang petinggi pemerintahan, yang akan berencana menggusur dan menjadikan kampung (tempat tinggalnya) lahan perkebunan karet yang dikelola secara besar-besaran oleh pemerintah. Namun, tiba-tiba pada suatu hari Toha menghilang dan sudah tidak ada kabarnya selama berhari-hari. Hati sang istri bertambah risau karena selain suaminya yang telah berhari-hari tidak ada kabar, anaknya pun menangis tiada henti-hentinya, serta fenomena aneh yang ada di dinding depan rumahnya. Dinding tersebut mengeluarkan tetesan yang lain dari pada biasanya, karena air yang menetes dari batu tersebut terasa asin. Namun, yang lebih mengherankan lagi, air tersebut tidak

diketahui dari mana sumbernya, sebab setelah ditelusuri batu tersebut tidak mempunyai sumber air, baik dari resapan tanah di atasnya, maupun air yang keluar dari dalam tanah.

Selama sehari-hari Kamalilah selalu memikirkan suami, anak dan juga air yang menetes dari batu depan rumahnya tersebut. Sampai suatu ketika ia memperoleh kejelasan saat tiba-tiba kampungnya diserang oleh beberapa traktor pengeruk untuk meratakan kampungnya. Majid yang merupakan ketua kampung memberi tahu jika Toha telah menandatangani surat perjanjian yang sebenarnya adalah palsu. Tanda tangan Toha dan juga seluruh warga kampungnya telah dipalsukan oleh Majid. Ia juga mendapat kabar kalau suaminya telah diculik dan tidak ada yang tau bagaimana nasibnya saat ini. Pada saat itu pula Jondang dan Ropian memberitahu jika air yang keluar dari batu tersebut merupakan simbol tangisan seluruh warga kampungnya. Sejak awal Kamalilah selalu menahan tangisannya. Namun saat semua sudah jelas dan terungkap, akhirnya ia mengeluarkan semua tangisannya yang telah lama ia tahan, sehingga saat menangis ia mengeluarkan butiran-butiran batu.

4.1.4. Cerpen “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”

Cerpen ini menceritakan tentang suami istri yang hidup dalam kesengsaraan. Sang suami menyuruh istrinya menyiapkan batu sebagai makanan ebahnya (orang tua mereka). Kebingungan dan keanehan ia rasakan, karena mana mungkin seorang manusia bisa memakan batu. Ia membayangkan bagaimana mulut ebah berdarah-darah, gigi ebah patah, lidah ebah hancur, kerongkongan

ebah pecah, bahkan lebih parah lagi perut ebah meledak. Entah apa lagi yang dapat wanita itu bayangkan dengan amat mengerikan.

Pada suatu waktu, sebelum sang suami melaut, ia meminta istrinya menyiapkan makanan batu untuk dimakan. Sang istri melihat dengan jelas bagaimana suaminya memakan bongkahan batu-batu tersebut tanpa ada rasa aneh sedikit pun. Untungnya ketika suaminya minum, airlah yang ditenggaknya, bukan batu. Apa jadinya jika suaminya makan dan minum batu, ditambah lagi sebelum itu ia sering melihat suaminya mencari batu di sekitar rumahnya, kemudian langsung melahapnya secara sembunyi-sembunyi di belakang rumah, agar kedua anaknya (Awang dan Natan) tidak memergoki dirinya yang sedang melahap batu. Hanya pertanyaan yang jawabannya tidak diketahuilah yang sering ada dipikirannya. Saat itu ia juga menanyakan mengapa suaminya pergi melaut, padahal musim ini adalah musim utara (laut berangin kencang dan ombak bergulung-gulung)

Saat sang suami berpamitan dengan istrinya untuk melaut, ia berpesan kepada istrinya agar ia menyediakan hidangan serupa pada besok petang, yang tak dapat dijawabnya seketika, tetapi juga tidak mungkin menolaknya. Setiap hari dilakoninya menyiapkan makanan batu untuk suami dan ebahnya, namun jangan sampai anak mereka tahu kalau ayah dan ebahnya makan batu. Sampai pada saat suaminya pulang dan diberikan kambut (tempat hasil tangkapan ikan) yang isinya lima bongkah batu besar, pertanyaan dalam benaknya semakin besar. Namun, saat malam hari menjelang tidur, ia mendengar kedua anaknya bertengkar yang

diakibatkan oleh batu yang mereka perebutkan. Pada akhirnya, suami istri tersebut hanya bisa membiarkan kedua anaknya tersebut.

4.1.5. Cerpen “Batu Cinta”

Cerpen ini merupakan cerpen adaptasi dari cerita (legenda) minangkabau, yakni Siti Nurbaya. Cerpen ini mengisahkan seorang wanita yang bernama Aisyah. Ia menunggu kekasihnya, yaitu Katik yang sedang merantau ke Belitung untuk meningkatkan taraf kehidupannya dan juga untuk membangun masa depan bersamanya. Hubungan mereka sudah lama sekali terjalin. Puncaknya tiga tahun yang lalu Katik memutuskan untuk merantau ke Belitung. Hal ini membuat hubungan mereka jalani menjadi hubungan jarak jauh. Mereka hanya dapat berbincang dan memadu kasih lewat surat yang selalu saling mereka kirim.

Namun, hubungan keduanya tidak mendapat restu dari ebah Aisyah. Ebahnya berkata bahwa Katik tidak mungkin pulang, dan mau sampai kapan lagi ia harus menunggu sedangkan usianya semakin lama semakin bertambah dan dapat dikatakan bahwa Aisyah sudah tidak muda lagi. Ebahnya juga mengatakan bahwa wanita yang sudah dewasa tetapi belum menikah itu tidak ada dalam kehidupan masyarakat mereka. Ebahnya menginginkan sebelum ia menghadap ilahi, ia ingin melihat anaknya menikah dan berbahagia. Oleh sebab itu, Aisyah diberi tahu bahwa ia sudah dijodohkan dengan seorang lelaki yang bernama Bakir, dan sudah ditentukan bahwa besok merupakan hari perkawinan mereka.

Hatinya hancur dan berantakan mendengar kabar perjodohan yang dikatakan ebahnya. Air matanya sudah mendesak hendak keluar. Namun, ia dapat

menahannya walaupun dalam hatinya ia menangis. Yang ia sesalkan adalah sampai saat ini Katik belum juga sampai atau pulang. Di sela-sela penantiannya itu, Aisyah menjalani prosesi persiapan pernikahan, mulai dari dimandikan air kembang, hingga dikenakan inai di jarinya walaupun dalam hatinya ia sangat tidak suka serta menentang perjodohan tersebut. Lama ia menunggu Katik, bahkan hingga hampir pukul 24 malam pun Katik belum juga muncul.

Akhirnya ia beranikan dirinya mengambil keputusan untuk memberontak dari ketidakadilan yang ia terima. Ia memutuskan untuk bunuh diri jika tidak menikah dengan Katik. Waktu semakin larut. Diam-diam ia menyelip ke luar rumah dan menyiapkan stagen untuk bunuh diri. Ia berkata dalam dirinya jika sampai jam 1 malam Katik tidak datang, maka stagen itu akan menggantungnya di pohon jambu belakang rumahnya. Hingga pada waktunya tiba, Katik tidak muncul. Ia menangis sambil menyerukan nama katik berkali-kali. Saat hendak memasukkan kepalanya ke dalam kain stagen, ada sosok Katik yang muncul di hadapannya. Namun, ia kaget ketika mendengar cerita Katik bahwa ia telat datang karena kapal Feri yang ditumpanginya terbakar dan tenggelam di Selat Rengit. Lebih lanjut lagi, Katik mengatakan bahwa ia adalah salah satu dari 30 korban di kapal tersebut.

Darah Aisyah seperti berhenti beredar. Matanya jadi kabur. Dunia seolah-olah hitam dan berpendar-pendar. Seluruh anggota tubuhnya seakan-akan bercerai, terbang ke segenap penjuru. Dari jauh, sayup-sayup ia mendengar lolongan anjing yang lain berbunyi. Setelah itu, ia tidak tahu entah apa yang

terjadi lagi, sampai pada akhirnya tubuhnya menjadi batu. Dan entah beberapa masa kemudian, orang-orang menyebutnya sebagai batu cinta.

4.1.6. Cerpen “Batu yang Menunggu”

Cerpen ini menceritakan tentang batu yang seakan-akan mempunyai nyawa dan bisa berbincang-bincang layaknya manusia. Dalam cerpen ini ada sebongkah batu yang bernama batu yang kecewa. Batu tersebut kecewa karena ia merasa tidak diperdulikan dan merasa diremehkan oleh batu-batu yang lain, bahkan oleh manusia sekalipun. Berlatar pada saat reformasi tahun 1998, banyak batu-batu yang ikut serta dalam memperjuangkan reformasi, banyak teman-temannya yang diambil oleh pendemo untuk dilemparkan dengan sasaran bangunan-bangunan dan juga manusia yang sudah ditentukan targetnya. Bahkan, ada beberapa manusia tidak bersalah yang juga terkena lemparan batu-batu tersebut.

Betapa irinya batu yang kecewa kepada teman-temannya (batu-batu lain) saat mereka menceritakan tentang gedung-gedung yang menyambut mereka dengan suka cita dan menyebut mereka sebagai pahlawan dan karena itu pulalah gedung-gedung tersebut membiarkan dirinya hancur berkeping-keping. Ia terlibat percakapan dengan beberapa batu, diantaranya adalah batu yang bertanya. Batu yang bertanya menyombongkan dirinya bahwa ikut serta dalam reformasi, begitu juga batu-batu lain ikut menambahkan cerita yang serupa. Batu yang kecewa merasa kesempatan besar berlalu dengan percuma, karena menurutnya peristiwa reformasi merupakan peristiwa yang paling besar di sini (Indonesia).

Namun, diantara banyaknya cerita dari batu-batu yang menyombongkan dirinya, ada beberapa batu yang merasa menyesal, karena ternyata banyak di antara bangunan atau apa saja yang dibentur oleh batu-batu adalah pihak yang tidak seharusnya memperoleh perlakuan serupa. Apalagi disebutkan bahwa penghancuran gedung-gedung diiringi dengan penjarahan dan pemerkosaan. Batu yang menyesal mencoba menyenangkan hati batu yang kecewa dengan mengatakan bahwa batu yang kecewa seharusnya merasa beruntung, karena apa pun alasannya, batu-batu juga harus bertanggung jawab terhadap kejadian yang merendahkan martabat makhluk hidup ke lempah-lembah hitam yang paling dalam itu. Menurut batu yang menyesal, buat apa keinginan menggempur dibela atau dipelihara jika berbuah petaka.

Batu yang kecewa terus berusaha untuk memperlihatkan kepada manusia-manusia yang lewat dan berdatangan untuk mengambil dan melemparnya. Namun, tak satu juga manusia-manusia tersebut memperhatikannya. Hal tersebut selalu dilakukannya, berulang kali. Hingga pada akhirnya ia selalu kecewa dengan kenyataan yang ia alami. Dalam usahanya untuk menarik perhatian manusia-manusia yang sedang memperjuangkan reformasi, ia bertemu dengan beberapa batu yang berasal dari tempat lain. Seperti Batu Palestina, Batu Mekkah, Batu Pulau Penyengat hingga ke Priok dan Diponegoro (Jakarta). Namun pada akhirnya ia hanya bisa menunggu dan terus menunggu manusia-manusia yang mau mengambil dan melemparkannya untuk ikut serta dalam kejadian apapun.

4.1.7. Cerpen “Batu-batu Berterbangan”

Cerpen ini mengisahkan seorang lelaki yang bernama Munir. Ia adalah seorang kuli penyadap karet yang bekerja di perkebunan karet milik Acong. Saat sedang beistirahat sambil menengarkan radio kecil miliknya di tengah kebun karet tersebut, ia melihat setungkah batu terbang melesat dengan cepat. Rasa heran menyergap dirinya. Namun, ia tak tahu dari mana asalnya batu yang berterbangan tersebut. Dari radio ia mendengar berita bahwa banyak pergolakan terjadi di banyak tempat di Indonesia, termasuk demonstrasi menuntut reformasi dari Soeharto. Banyak korban yang jatuh dalam peristiwa tersebut dan juga ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat Melayu, karena selama ini daerahnya selalu membagi hasil bumi mereka kepada Jakarta yang ternyata itu hanya menguntungkan pusat pemerintahan saja.

Ia kembali melihat beberapa buah batu terbang melesat dihadapannya dan menghasilkan desingan yang jelas didengar. *Siiuuunnngg . . .* kali ini batu-batu tersebut melesat dekat sekali dengan Munir. Di depan, belakang, bahkan seperti menyentuh punggung Munir hingga terasa tercalar dan perih. Ia bertanya-tanya dari mana asal batu tersebut dan siapa pula yang melemparnya. Ia menongok-nongok kesana kemari, memandangi sana sini. Namun, sebuah suara mengejutkannya, yang ternyata suara tersebut adalah suara Acong. Hatinya menjadi tenang kembali dan badannya terasa normal kembali.

Akhirnya ia meninggalkan kebun karet milik Acong menuju ke rumahnya. Tujuannya pulang sebenarnya karena ia merasa khawatir dengan lima koyan batu yang dihutangnya dari Acong untuk membuat tiang pancang rumahnya. Ia

kembali tenang saat mendapati lima koyan batu miliknya masih berada di tempatnya. Saat ia sedang duduk-duduk di teras rumahnya, ia mendengar suara *kresek..kresek..sek..sek*. ia tercungap ketika matanya menangkap lima koyan batu yang diatanginya dari Acong bergerak. Batu-batu tersebut bergerak membentuk sebuah lingkaran yang lama-lama membentuk sebuah tabung yang ditengahnya terdapat titik sumbu. Batu-batu tersebut berputar seperti orang-orang yang sedang tawaf mengelilingi Ka'bah di Mekkah.

Ada suara yang seperti diucapkan oleh lima koyan batu miliknya itu. Suara tersebut seperti ucapan "Allahuakbar". Puncaknya adalah ketika batu-batu tersebut terbang melesat menginggalkannya untuk menuju suatu tempat yang entah di mana. Selanjutnya ia tak sadarkan diri. Keesokan harinya, ketika siuman ia diceritakan oleh pak Kasim, Gayah (istrinya), Atan Bokop, dan Dolah Karung. Orang-orang tersebut yang menemaninya saat awalnya ia ditemukan istrinya tergeletak tak sadarkan diri. Mereka menceritakan bahwa sebenarnya batu yang dilihat Munir adalah batu-batu yang menentang pemerintahan Soeharto. Batu-batu tersebut terbang menuju jakarta untuk menuntut Soeharto turun. Kalau tidak turun juga, batu-batu tersebut akan menghujani Jakarta beserta orang-orang yang ada di sana, terutama orang-orang yang tinggal di Jalan Cendana, ya mereka adalah keluarga Cendana.

Berbagai batu dari seluruh penjuru Indonesia bergabung dan membentuk awan yang menutupi jakarta. Mereka menunggu Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai Presiden Indonesia. Kalau sampai waktu yang mereka tentukan Soeharto tidak turun juga, batu-batu yang sangat banyak jumlahnya

tersebut akan menghujani Jakarta. Akhirnya, sebelum waktunya tiba, Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya sebagai Presiden. Dan pada akhirnya pula, batu-batu tersebut pulang ke tempat asal mereka, ke rumahnya masing-masing.

4.1.8. Cerpen “98 Batu”

Cerpen ini menceritakan tentang tokoh aku yang menulis surat untuk temannya. Dalam surat tersebut ia menceritakan sebuah kejadian aneh yang terjadi pada anaknya yang bernama Ahwa. Ia menceritakan bahwa anaknya yang sebelumnya mengandung, kini telah melahirkan. Namun, ia terkejut dengan apa yang dilahirkan anaknya. Ahwa melahirkan sesuatu yang aneh. Bukan bayi yang ia lahirkan, melainkan batu. Anaknya tersebut melahirkan berbutir-butir batu, yang jika dijumlahkan berjumlah 98 buah batu. Hal itu membuat dokter yang membantu persalinan Ahwa menjadi kaget, bahkan pingsan. Dokter tersebut kemudian melarikan diri karena takut melihat kejadian tersebut. Akhirnya anaknya melakukan persalinan secara mandiri.

Ia kemudian menceritakan bagaimana berbutir-butir batu keluar dari rahim anaknya, lebih tepatnya keluar dari kelangkangan Ahwa. Setiap ia melihat sebutir batu yang keluar dari kelangkangan anaknya, ia teringat dan terbayangkan dosa-dosa yang selama ini ia lakukan bersama suaminya, Acong. Ia teringat berbagai dosa yang selama ini ia lakukan, mulai dari dosa yang paling kecil, hingga dosa yang paling besar. Itu membuat dirinya semakin lama semakin terkenang akan dosa-dosanya. Kemudian setelah semua batu telah keluar dari kelangkangan Ahwa, hal yang lebih aneh lagi dilihatnya. Ia melihat Ahwa menelan batu-batu

yang semula ia keluarkan (lahirkan). Setiap anaknya tersebut menelan sebutir batu, anaknya selalu meronta kesakitan. Hal ini selalu ia lihat dan terjadi beberapa kali. Selanjutnya, setiap anaknya menelan satu demi satu batu yang tersisa, anaknya terlihat semakin kesakitan. Hal tersebut sangat terlihat dari raut mukanya dan juga ronta demi ronta yang terlihat dari anaknya. Sampai pada akhirnya, tinggal tersisa sabuah butir batu. Batu yang tersisa disimpan oleh Ahwa. Terkadang batu tersebut di elusnya, ditimangnya, bahkan dimandikannya layaknya barang berharga, seperti emas.

Pada suatu hari ia melihat anaknya menelan batu terakhir yang tersisa. Anaknya tersebut merintih, mengerang dan meronta kesakitan, lebih hebat dari biasanya. Ahwa berjuang dan bersusah payah untuk menelan batu tersebut hingga akhirnya batu tersebut benar-benar tertelan. Ia kembali teringat dosa-dosa yang telah ia lakukan. Hingga pada akhirnya semua batu sudah tertelan kembali oleh Ahwa. Namun, ia kembali dihadapkan oleh kejadian aneh yang sama. Ahwa ternyata kembali menelan batu-batu. Saat ini Ahwa sudah menelan batu yang ke-99.

4.1.9. Cerpen “Batu 98”

Cerpen ini menceritakan tentang pembangunan sebuah gedung yang dilakukan oleh kontraktor dan para pekerjanya. Khaidir yang merupakan kepala proyek pembangunan dikejutkan dengan fenomena aneh, yakni runtuhnya bangunan yang sedang pekerjanya kerjakan. Bangunan tersebut runtuh ketika batu ke-98 disusun. Alhmasil, bukan hanya dia yang bingung, namun para pekerjanya

juga merasa bingung. Bagaimana mungkin sebuah bangunan runtuk ketika batu ke-98 disusun. Hal tersebut terjadi tidak hanya sekali atau dua kali, namun berkali-kali. Sampai pada akhirnya ia memerintahkan kepada semua orang yang terlibat dalam pembangunan gedung tersebut untuk tidak menyebut angka 98. Bahkan ia memerintahkan bahwa batyu yang ke-98 jangan dimasukkan dalam hitungsn ketika menyusun batu untuk dinding bangunan. Setelah menyusun batu ke-97, batu berikutnya harus disebut batu ke-99.

Sejak pertama kali kejadian aneh tersebut terjadi, ia tidak merasa heran. Ia masih berpikir ini mungkin karena kesalahan para pekerjanya, atau mungkin memang karena memang konstruksinya kurang baik. Namun, ketika kejadian ini terus berulang, ia mulai bertanya-tanya dan mulai mengevaluasi kembali segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pembangunan tersebut, mulai dari takaran semen, adukan pasir dan semennya, hingga pemilihan batu, yang semuanya otu tidak sembarangan. Pekerja-pekerja yang ia pilih juga merupakan pekerja yang jempolan dan sudah mengikutinya atau bekerja dengannya sejak lama. Tetapi, bagaimana mungkin dinding bangunan tersebut runtuh ketika batu ke-98 ditegakkan di atas batu yang sudah kukuh oleh semen dan juga besi setiap dua meternya.

Sudah banyak kerugian yang Khaidir tanggung dalam menjalankan pembangunan tersebut. Ia juga sudah mengeluarkan banyak cara dan juga pikiran untuk mengatasi runtuhnya bangunan yang sedang ia dan pekerjanya kerjakan. Akhirnya ia melakukan penelitian untuk menjawab teka-teki yang ia dapatkan. Ia memasang kamera untuk mengamati kejadian atau runtuhnya bangunan saat batu

ke-98 disusun. Hasilnya adalah nihil. Ia tetap tidak dapat menjawab kejadian aneh tersebut. Namun, ia tetap terus berusaha untuk membangun bangunan yang telah rencanakan. Sampai kapan pun ia tidak akan menyerah dan tetap semangat dengan pembangunan tersebut. Jika ada satu pihak pun yang mau menyerah, kehidupan manusia sesungguhnya telah selesai.

4.1.10. Cerpen “Tembok Pak Rambo”

Cerpen ini menceritakan tentang Pak Rambo seorang yang berpangkat tinggi dan kaya raya ingin membangun tembok mengelilingi rumahnya. Sebagai pelaksana pembangunan tembok rumah tersebut diserahkan pada Syam seorang ahli ilmu tembok lulusan Jerman. Pak Rambo meminta pada Syam agar tembok yang dibangun itu tidak tembus pandang. Sebagai seorang ahli tembok, Syam menyanggupi. Mulailah Syam menggambar membuat rancangan tembok. Merasa puas dengan rancangannya maka Syam pun membangun tembok mengelilingi rumah Pak Rambo. Begitu tembok yang dibangun selesai dikerjakan, Pak Rambo tetap saja mengatakan tembok yang sudah pernah berdiri setinggi 20 meter dan tebal 4 meter bahkan Syam pernah melapisi bagian dalam tembok beton itu dengan waja dan sudah berkali-kali pula dilakukan bongkar-pasang terhadap tembok tersebut, namun Pak Rambo mengatakan tembok itu tetap tembus pandang.

Selain itu Syam pun dikejutkan juga dengan pendapat-pendapat tetangga dan orang lewat di depan rumah Pak Rambo berpendapat sama bahwa tembok yang dikerjakan Syam untuk Pak Rambo masih tetap tembus pandang. Hal ini

membuat Syam merasa ketakutan dan stress. Ingin rasanya meninggalkan tanggung jawab yang diberikan Pak Rambo sangat tidak mungkin, Pak Rambo terus saja minta tembok yang dibangun Syam diperbaiki dalam kesempatan yang terakhir sehingga menjadi tembok yang tidak tembus pandang. Sungguh tidak ada alasan bagi Syam untuk menolak perintah Pak Rambo, dan tidak ada pula kuasa Syam untuk membangun tembok sesuai dengan kemauan Pak Rambo.

4.1.11. Cerpen “Kaki Ayah”

Cerpen tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga yang kaki ayahnya berubah menjadi batu. Sang ayah memberitahu bahwa kakinya telah berubah menjadi batu. Tokoh aku dalam cerita tersebut merupakan anak tertua. Sebelum pengakuan ayahnya tersebut, sebenarnya sang ayah sudah diberi tahu oleh anak-anaknya bahwa kakinya sudah membatu. Namun, sang ayah tetap bersikeras dan menyatakan bahwa kakinya tidak membatu. Bahkan, ayahnya sampai mengancam kepada anaknya untuk tidak membicarakan dan mempermasalahkan tentang hal tersebut. Akhirnya, anak-anaknya menuruti apa yang dikatakan sang ayah.

Hal tersebut berubah seketika ketika ayahnya akhirnya sadar bahwa kakinya telah membatu. Anak-anaknya berusaha untuk meyakinkan diri mereka masing-masing dengan apa yang dikatakan ayahnya. Apakah ayahnya salah bicara atau sedang mencoba memancing mereka untuk membahas kaki ayahnya yang telah membatu. Namun mereka semakin yakin dengan perkataan ayahnya saat ayahnya membahas anak nomor empat, anak yang telah pergi karena merasa

diperlakukan tidak adil oleh ayahnya. Padahal, anak nomor empat tersebut adalah anak yang sudah bekerja keras untuk memakmurkan hidup mereka, mengelola perusahaan ayahnya yang hampir bangkrut. Ayahnya merasa menyesal karena sudah memperlakukan anaknya tersebut secara tidak adil.

4.1.12. Cerpen “Tengoklah Mama di Jakarta”

Cerpen ini menceritakan tentang seorang anak yang kecewa dan marah terhadap ibunya. Ia mendapatkan ketidakadilan dari mama. Apa yang mama minta selaku ia berikan. Apa yang ia punya selalu ia serahkan. Namun, apa yang di dapat dari mama untuknya hanyalah penghinaan yang tiada akhir. Ia memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan mama sendirian di rumah.

Setelah kepergiannya, banyak teman-temannya yang meminta dan menyuruhnya untuk pulang ke rumah. Ia tidak pernah mau untuk pulang lagi ke rumah, karena ia sudah sangat marah dan kecewa terhadap mama. Hal itu terus berlanjut. Satu per satu temannya mendatangnya dan lagi-lagi menyuruhnya untuk pulang dan menengok mama. Mereka memberitahukan bahwa mamanya sedang sakit. Wajah mamanya perlahan berubah menjadi batu. Mulai dari mata, telinga, hidung, dan mulut. Bahkan anak tekak mama juga mulai membatu.

Sampai kapanpun ia tidak akan pulang ke rumah walaupun mamanya sedang sakit. Dengan kemarahannya tersebut, ia lalu memaki-maki mama dengan berbagai macam makian, ditemani malam yang juga ikut serta menyahut makian untuk mamanya. Maki-makian diantara mereka untuk mama terus berlanjut dan tidak ada habisnya.

4.1.13. Cerpen “Batu Menjadi”

Cerpen ini menceritakan tentang adanya fenomena batu-batu yang menyembur ke atas, seperti gunung yang sedang memuntahkan lahar dan berbagai material dari dalam perutnya. Batu-batu yang berterbangan tersebut banyak sekali jumlahnya, bahkan hampir menutupi pandangan kepada langit, apalagi yang lebih aneh lagi batu-batu tersebut membentuk suatu gulungan seperti ombak. Gulungan batu tersebut semakin lama semakin membesar, dan dibelakan gulungan tersebut terlihat seperti tirai raksasa.

Banyak orang-orang yang bisa melihat fenomena tersebut, baik dari dekat maupun dari jauh. Namun, hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang pantas untuk dilihat terus menerus, karena semakin lama ombak tersebut membesar dan meluas serta melahap segala apa yang ada dihadapannya. Hal tersebut sebenarnya bisa dibayangkan seperti piknik. Namun, itu membahayakan bagi orang-orang yang berusaha melihatnya. Seharusnya, ketika melihat batu-batu yang bergulung seperti ombak tersebut, hal yang dapat kita lakukan adalah lari atau berusaha menyelamatkan diri. Tetapi, ternyata banyak juga yang pasrah menyerahkan dirinya kepada gulungan ombak batu tersebut.

Terlihat dari kejauhan, banyak orang yang menggulung bersama batu-batu. Seperti digiling oleh penggiling, tubuh mereka hancur berkeping-keping, sehingga tidak dapat dilihat lagi bentuk yang sebenarnya. Tetapi yang membingungkan adalah mengapa banyak orang yang pasrah dan tidak menyelamatkan diri dari gunkungan batu tersebut. Padahal, gulungan batu tersebut bergerak sangat lambat, paling dalam satu atau dua jam, jarak tempuh/ lahan yang dilanggar batu tidak

sampai bertambah lebih dari lima meter. Artinya, secara logis, sebenarnya orang-orang tersebut masih bisa menyelamatkan diri. Pada akhirnya batu tersebut dikenal dan sering disebut orang sebagai "batu menjadi". Kalau sudah begitu, mana mungkin cerita ini dilanjutkan.

4.2. Hasil Semiotik

4.2.1. Ikon dalam “Hikayat Batu-batu”

Aspek Ikon dalam “Hikayat Batu-batu” ada pada cerpen “Menjadi Batu”, “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”, “Batu-batu Berterbangan”, “Batu 98”, dan “Tembok Pak Rambo” “Kaki Ayah”, dan “Batu Menjadi”. Sedangkan cerpen “Lemparan Batu-batu”, “Air Mata Batu”, “Batu Cinta”, “Batu yang Menunggu”, “98 Batu”, dan “Tengoklah Mama di Jakarta” tidak ada.

Aspek Ikon dalam cerpen “Menjadi Batu”, terdapat pada potongan di bawah ini,

Kaki sampai dada lelaki itu sudah mem**batu**, tinggal mukanya yang ranum seperti tidak mengalami apa-apa, mengajak Jim berbincang. (hlm. 6)

Terdengar Niru ketawa kecil. Matanya yang bundar memandang tubuhnya yang sudah mem**batu**. (hlm. 6)

Dalam potongan cerita di atas, menceritakan kaki sampai dada Niru sudah membatu. Bahkan, niru masih bisa tertawa dan matanya sempat memandang tubuhnya membatu. Meskipun kaki sampai dadanya membatu, kesadaran mereka tidak membatu. Tubuh niru diserupakan dengan batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni menggambarkan sesuatu yang serupa.

“Ketika kau melihat semua orang di desa itu menjadi **batu**?” aku memotong kalimat Jim. (hlm. 14)

Berbagai macam susunan orang-orang yang sudah menjadi **batu** itu. Pada beberapa rumah yang penghuninya tak dikenal Jim, orang yang menjadi **batu** terlihat di halaman itu pun dalam berbagai pose. Ada yang sedang mencangkung, berdiri bercekak pinggang, dan entah macam mana lagi. Bontik, kawan Niru sejak kecil dan cukup dikenal Jim, salah seorang manusia yang menjadi **batu** di halaman, sedangkan istri dan tiga orang anaknya berada di belakang rumah. Tiga anak mereka yang lain berada di dalam rumah dengan berbagai macam pose. Begitu pula Tuk Batin yang terlihat duduk di bendul dengan muka tegang, sedangkan istri dan anak-anaknya tergelimpang di halaman. (hlm. 15)

Potongan cerita di atas menceritakan Tokoh aku yang memotong kalimat Jim dengan pertanyaan bahwa apakah ia melihat semua penduduk desa menjadi batu. Lalu Jim menceritakan bahwa semua orang di desa Niru (Montai) telah menjadi batu. Seluruh warga desa Niru (Montai) menyerupai batu. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni dengan cara menggambarkan dengan sesuatu yang serupa. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”,

Sebagaimana diminta oleh suaminya, dia masukkan beberapa bungkah **batu** dalam mangkok, juga piring. Seolah-olah **batu** tersebut sebahai pengganti nasi, pengganti sayur, pengganti ikan. Untung saja, air yang memperlancar masuknya **batu-batu** tersebut ke dalam perut suaminya lewat kerongkongan, masih air yang sama sebagaimana air yang mereka minum sehari-hari - air hujan yang ditampung dalam drum melalui atap rumahnya. Rupanya di antara makan dan minum, betul-betul menjadi terbedakan dalam keadaan begitu.. Coba saja kalau suami minta dimasukkan ke dalam cawan adalah **batu** juga - mungkin pasirnya atau sejenisnya -tentulah dia makin tidak paham. (hlm. 61-62)

Tindakan menghidangkan **batu-batu** berdasarkan permintaan suaminya sendiri, ternyata tidak menyebabkan dia berhenti bertanya dan dapat melemparkan penasaran jauh ke tengah laut. (hlm. 62)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Sang istri menghidangkan batu-bau berdasarkan permintaan suaminya. Ia memasukkan beberapa bungkah batu ke dalam mangkok, juga piring. Namun, untungnya yang diminum oleh suaminya adalah air, bukan batu juga. Beberapa bungkah batu yang dilahap sang suami diserupakan dengan makanan pengganti. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni menggambarkan sesuatu yang serupa. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu-batu Berterbangan”,

"Astaga! Nauzubillahiminzalik!" Pekik munir tertahan, ketika ia teringat bahwa gerakan **batu** tersebut seperti orang tawaf, mengelilingi Ka'bah di Makkah al-Mukarramah. Bersama dengan itu, teringat pula ia cerita tentang gajah mengelilingi candi Muaratakus, yang dipercayai setengah abad sebagai cikal bakal Kerajaan Sriwijawa. **Batu** itu bergerak dari kiri ke kanan secara teratur, tidak saling mendahului dan tidak pula memberi kesempatan untuk dibelakang. Begitu tersusun, begitu sepadan. Berkali-kali pula kemudian ia mengucapkan "subhanallah" ketika gerakan **batu-batu** itu terdengar berbunyi "hu", sebagai letupan di tengah ucapan "Allahuakbar". (hlm. 107)

Potongan cerita di atas menceritakan Gerakan batu yang melingkar seperti orang yang sedang berthawaf mengelilingi ka'bah di Mekkah. Batu-batu tersebut juga terdengar seperti mengucapkan "Allahuakbar". Lima koyan batu yang berputar dan seperti mengucapkan "Allahuakbar" menyerupai orang-orang yang sedang bertawaf di Mekkah Al-Mukarramah. Pemaknaan "batu" pada potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni dengan cara menggambarkan hal yang serupa.

Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen "Batu 98",

Masih sempat ku saksikan ketika dua **batu** bata tergolek dan rebah mencium tanah. Begitu jelasnya gerakan **batu** itu seperti tayangan gambar yang dilambankan. Sebelum menyentuh tanah, **batu** bata itu bagaikan membuat salto dengan tubuh "mendatar" sebanyak empat kali, kemudian berputar-putar antara seperti orang terjun kepala dulu dengan kaki dulu. Sebuah **batu** tertancap miring di tanah, sedangkan sebuah **batu** lain bedebab atau jatuh dengan posisi melintang. (hlm. 140)

Sempat juga ku lihat, semen yang melekat pada **batu** itu terpelanting ke semua penjuru. Ada begitu banyak bagian dari semen ini menimpa **batu** bata yang sebelum terpelanting, melekat pada benda yang terbuat dari tanah liat tersebut. Serbuk dari **batu** bata yang berwarna kesumba, juga ikut terbang mengapung, sehingga memberi pemandangan dalam peristiwa ini. (hlm. 135)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Batu yang tergolek dan rebah, serta terpelanting ke semua penjuru seperti yang ada pada tayangan gambar yang dilambankan. Batu yang tergolek dan rebah sama seperti tayangan gambar di video. Pemaknaan "batu" dalam potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni dengan cara menggambarkan hal yang serupa. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen "Tembok Pak Rambo",

Pertanyaan Syam itu disambut bunyi dentam-dentam seperti orang memecah **batu**. "Mati saya sekarang, mereka memecah tembok ini." (hlm. 153)

Potongan cerita tersebut menceritakan bahwa pertanyaan Syam disambut bunyi seperti orang memecahkan batu. Bunyi dentam-dentam menyerupai orang yang sedang memecah batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita berikut melalui aspek ikon, yakni dengan cara menggambarkan hal yang serupa. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu Menjadi”,

Memang entah beberapa musim, entah berapa gurun, kami sudah mengatakan kepada ayah bahwa kakinya - kedua kakinya - menjadi **batu**. Tapi selama itu pula, dalam rentang waktu itu pula, ayah membantah perkataan kami. Sampai sepasang kakinya dapat ditokok tanpa rasa sakit sedikit sekalipun, ayah tetap membantah kami. Apalagi ia masih bisa menggunakan kursi roda yang kelama-lamaan begitu tangkasnya sehingga ayah merasa hampir tidak ada beda antara berkursi roda atau tidak. (hlm. 169-170)

Oh ya, tak ada urat yang tampak di situ, tidak ada kelembasan yang meliuk di kaki ayah. Semuanya menegang, seumanya bercorak kaku. Dengan demikian, sesuatu yang keras, padat, dan berat saja yang dipantulkan oleh penampakan kaki ayah. Ditambah dengann warnanya yang kelabu tanpa seri, jelaslah kesan selanjutnya memantulkan pengertian **batu**. (hlm. 171)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa sejak lama sang ayah diberitahu oleh anak-anaknya bahwa kakinya menjadi batu. Namun, ia membantah. Kaki ayah yang menegang dan mengeras memantulkan pengertian batu. Kaki ayah menyerupai batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni dengan cara menggambarkan hal yang serupa. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu Menjadi”,

Kalian lihatlah, bagaimana **batu-batu** yang sebesar kelapa, **batu-batu** yang melambung dari perut bumi tersebut, karena begitu banyaknya, seolah-olah membentuk diri menjadi semacam tirai raksasa. Tirai raksasa yang hidup, dengan bagian-bagian yang bergerak ke atas maupun ke bawah secara tegas. Disebabkan gerakan **batu-batu** itu cukup cepat, pergantiannya pun aduh mak begitu deras, sudah tentu ketinggian tirai tersebut susah dipastikan. Lebarnya tak mudah diukur, cukup sulit pula untuk dikira-kira. (hlm. 191)

Berdirilah pada ketinggian, tak perlu terlalu tinggi memang. Apakah yang dapat kalian rasakan, pada bagian belakang dari **batu-batu** bergulung yang menjadi latar tirai **batu** tersebut, seperti membentang sebuah hamparan nan sayup. (hlm. 191-192)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa banyak batu yang melambung dari perut bumi, seolah-olah membentuk diri semacam tirai raksasa yang hidup dan

bergerak ke atas maupun ke bawah secara tegas, tinggi, dan lebar. Batu menyerupai tirai raksasa. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek ikon, yakni menggambarkan sesuatu yang serupa. Potongan cerita selanjutnya juga masih memakai aspek indeks, seperti pada potongan cerita berikut.

4.2.2. Indeks dalam “Hikayat Batu-batu”

Aspek indeks dalam “Hikayat Batu-batu” ada pada cerpen “Menjadi Batu”, “Lemparan Batu-batu”, “Air Mata Batu”, “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”, “Batu yang Menunggu”, “Batu-batu Berterbangan”, “98 Batu”, “Batu 98”, “Kaki Ayah”, “Tengoklah Mama di Jakarta” dan “Batu Menjadi”. Sedangkan cerpen “Batu Cinta” dan “Tembok Pak Rambo” tidak ada.

Ada banyak aspek Indeks yang digunakan oleh *Taufik Ikram Jamil* dalam cerita ini. Seperti pada awal cerita dalam cerita.

Sambil mengangkat gagang telepon itu, aku membayangkan Jim kembali tercungap-cungap menceritakan keluarga Niru menjadi **batu**. Lalu ia bertanya bagaimana hal itu bisa terjadi, mengapa harus menjadi **batu**, dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka. (hlm. 1)

“Ketika kutinggalkan sekejap tadi, hanya leher sampai kepala mereka saja yang belum menjadi **batu**,” kata Jim seperti yang sudah kuduga, ya seperti yang sudah kuduga. “Aku kira sebentar lagi semua tubuh mereka akan menjadi **batu**, tergolek bagai barang tak berguna. Tapi mereka manusia kan?” (hlm. 1-2)

Cerita dibuka dengan telepon tokoh aku yang berdering. Jim menelepon tokoh aku, kemudian sambil mengangkat gagang telepon, tokoh aku membayangkan Jim tercungap-cungap saat memberitahukan kepadanya bahwa keluarga Niru menjadi batu, dan menurut Jim semua tubuh mereka akan menjadi batu, tergolek bagai barang tak berguna. Batu menunjuk kepada keluarga Niru yang menjadi

batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Setelah berkali-kali mengajak berjalan ke luar yang dengan senyum ditolak Niru, lelaki itu akhirnya mengeluarkan kakinya. Mengeluarkan kaki yang sudah menjadi **batu**. Jim terpelanting, tetapi tak lama kemudian ia cepat menguasai. Ketika Niru menunjuk kaki anak-anak dan istrinya, Jim pun sadar bahwa sesuatu telah terjadi pada keluarga ini. Kesimpulan menjadi **batu** dibuat Jim setelah ia melihat makin malam semakin banyak bagian tubuh Niru maupun anggota keluarganya yang menjadi **batu**. (hlm. 7)

Tetapi mana mungkin aku mempertahankan ketidakpercayaan itu kalau aku melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana perlahan-lahan badan mereka berubah menjadi **batu**. Aku memegang **batu** itu, keras sebagaimana layaknya **batu**. Kau tahu bagaimana **batu** kan?” kalimat Jim bertubi-tubi. Cepet pula ia bertanya, “Kau percaya cerita ini?” (hlm. 7-8)

Potongan cerita di atas menceritakan Jim mengajak Niru ke luar, namun ditolak. Semakin lama, banyak bagian tubuh Niru dan Keluarganya menjadi batu, sehingga Jim menyimpulkan bahwa keluarga Jim menjadi batu. Jim berusaha meyakinkan dirinya bahwa yang dilihatnya menjadi batu adalah Niru dan keluarga. Ia terus bertanya-tanya mengapa mereka menjadi batu, namun ia tidak mendapatkan jawaban karena Niru hanya diam ketika Jim bertanya.

“Ya. Ketika itu tanpa seizin Niru aku pergi ke rumah Bontik. Tetapi aku melihat, Bontik dan keluarganya juga sudah menjadi **batu**. Aku pergi ke rumah Tuk Batin, ia dan keluarganya juga begitu. Dari sinilah kemudian aku tahu bahwa semua penduduk desa ini sudah menjadi **batu** yang prosesnya sama dengan apa yang dialami Niru dan kusaksikan langsung. Kini mereka semuanya sudah menjadi **batu**,” kata Jim. (hlm. 14-15)

Potongan cerita di atas menceritakan keluarga Tuk Batin, dan Bontik juga menjadi batu. Proses mereka menjadi batu sama seperti proses Keluarga Niru yang pertama kali ia lihat menjadi batu.

Barangkali dipengaruhi oleh kedekatan hati, ia melihat Niru yang sudah menjadi **batu** lebih dulu. Lelaki ini beserta anggota keluarganya berada dalam rumah. (hlm. 16)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Niru menjadi batu dahulu dari pada penduduk desa yang lain. Beberapa potongan cerita yang telah disebutkan di atas menggambarkan bahwa “batu” menunjukkan proses Niru dan warga desa Montai

yang lainnya menjadi batu. Pemaknaan kata batu dalam cerpen tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

“Mengapa kau tak pernah bercerita tentang hamparan **batu** yang berbentuk manusia dan peralatan hidupnya sehari-hari di sini?” tanya Jim suatu malam, mungkin tujuh tahun yang lalu. Ia melihat halaman majalah yang memuat tulisan itu dan menyodorkan kepadaku. Pandangannya tidak lepas dari mataku meskipun aku sudah mengambil majalah tersebut sambil lewat saja, tak sedikit pun membacanya kecuali memandangi gambar-gambar hamparan **batu** tersebut. Dari mata Jim aku tahu ia sebenarnya berkali-kali melontarkan pertanyaan serupa, “Mengapa kau tak pernah cerita ada hamparan **batu** yang berbentuk manusia dan peralatan hidupnya sehari-hari di sini?” (hlm. 10)

Potongan cerita di atas menceritakan Jim yang bertanya kepada tokoh aku, mengapa ia tak pernah menceritakan kepadanya bahwa di sini ada hamparan batu yang berbentuk manusia. Namun tokoh aku tidak diam dan tak menjawab. Batu pada potongan cerita tersebut menunjuk kepada hamparan batu di desa Niru yang berbentuk manusia. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerpen tersebut melalui indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

“Kalau saja Jim tahu bahwa nanti malam, giliranku, keluargaku, dan para tetangga yang menjadi **batu** seperti sudah dialami sekian banyak warga sebelumnya. Kalau saja Jim tahu, semua ini sudah direncanakan secara detil sejak dua tahun lalu sehingga Aku mengetahui apa-apa saja yang dialaminya di desa Niru walaupun ia tidak menelepon.” (hlm. 18)

Potongan cerita di atas menceritakan tokoh aku menyadari bahwa ia dan keluarganya, beserta seluruh warga desanya juga akan menjadi batu, seperti yang sudah terjadi pada keluarga Niru dan juga warga desanya. Ternyata mereka telah mengetahui hal tersebut sejak dua tahun lalu, artinya tokoh Aku dan warga Montai lain yang masih tersisa akan meneruskan sikap diam dan tanpa perlawanan mereka terhadap rencana dan perlakuan pemerintah yang semakin lama akan menyingkirkan mereka. Tokoh aku dan keluarganya, serta warga desanya yang akan menjadi batu menunjukkan hal yang sama atau serupa dengan keluarga Niru dan warga desanya. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita

tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Lemparan Batu-batu”,

Tetapi ketika pagi ini, baru saja keluar rumah, beberapa bongkah **batu** melayang tak saja di depan, di belakang, maupun di atas kepalanya, ia tak dapat lagi menganggap kejadian tersebut seperti sedi kala, hanya ilusi. (hlm. 19)

Sendiri melangkah, lemparan **batu-batu** itu segera saja merampas ingatannya. Sekali, dua kali, tiga, empat, lima, dan ... sesuatu yang baru saja terjadi, saat ia tidak bisa lagi membiarkan, tak mengacuhkan, dan menganggapnya sebagai angin lalu. Beberapa bongkah **batu** melayang tak saja di depan, di belakang, maupun di atas kepalanya. Tapi kali pertama, kedua, dan seterusnya, asal **batu** tersebut tak dapat dikesaninya. Adakah benda-benda tersebut berasal dari tangan manusia. Ah, mengapa pula ia bertanya seperti itu, sebab kalau bukan ulah makhluk tegak berkaki dua tersebut, siapa lagi. Dari hantu, dari setan, dari ... *aduhmak*, semakin panjang saja deretan mengenai sumber **batu-batu** tersebut menempel dibenaknya. (hlm. 21-22)

Potongan cerita di atas menceritakan cerita diawali tokoh dia yang ketika keluar rumah melihat batu melayang di depan, di belakang, maupun di atas kepalanya. Awalnya ia menganggap hal tersebut hanya ilusi namun ia merasakan kembali batu melayang kembali di sekitar dirinya. Akhirnya, ia tak bisa lagi mengacuhkan batu-batu tersebut. Ia bertanya-tanya siapa yang sudah melempar batu tersebut kepadanya. Tetapi ia tidak mengetahuinya.

Pertanyaan-pertanyaan serupa dipahaminya tidak tertuju pada dirinya saja mungkin sesama mereka walaupun disebabkan apa yang sedang dilakukannya sekarang. Tetapi ke mana pun pertanyaan semacam itu dilajukan tentu saja menjadi bagian yang harus dijawabnya, tidak bisa orang lain. Tetapi ia mau menjawab apa? Apakah mungkin ia menerangkan tentang perasaannya terhadap lemparan **batu-batu** dalam beberapa kejadian, bingung melihat si buruk rupa, bahkan bingung kepada dirinya sendiri yang sudah dibantingkan dalam longkang ini. (hlm. 24)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia bingung dengan kejadian yang ia alami, mulai dari siapa pelempar batu-batu yang dilemparkan kepadanya, sampai si buruk rupa yang menolongnya.

Lagi-lagi **batu**, lagi-lagi **batu-batu** terlempar dengan sasaran kepadanya walaupun tidak sampai mengenai badannya. Pengalaman itu berulang lagi sekarang, sampai ia terjungap. Tapi cepat dikuasainya dirinya sendiri karena pengalaman itu kemudian bertembung dengan keyakinan tentang bagaimana **batu-batu** tersebut bukanlah bersumber dari orang-orang yang berada di hadapannya. Lalu, berbagai pertanyaan lain segera bermunculan, pertanyaan yang itu itu juga, pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawabnya. (hlm. 26)

Ia menarik nafas setelah mendengar kata **batu** bertubi-tubi disebut orang. Dirasakannya desingan sebongkah **batu** melewati mukanya, dirasakannya desingan sebongkah **batu** melintasi bagian belakangnya, dirasakannya sebongkah **batu** melayang di atas ubun-ubunnya. Sekali, dua kali, tiga, empat, lima, enam... dan memang, sekarang ia tak dapat lagi menganggap kejadian tersebut seperti sedi kala, hanya ilusi. Entah dengan alasan apa. Tapi... (hlm. 25)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia merasakan kembali batu-batu yang dilemparkan kepadanya dan ia tidak tahu siapakah pelemparnya. Pada beberapa potongan yang sudah ditampilkan di atas, batu yang dilihat oleh tokoh aku menunjukkan bahwa batu tersebut tidak diketahui siapa pelemparnya. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

“Ah...,” desahnya sambil melepaskan tinju pada angin, sedangkan matanya berpacu dengan kendaraan si buruk rupa sampai keramaian jalan menghalangi pandangannya. Ada rasa sesal yang tidak dipahaminya, dengan sesayat luka menoreh di hati sebelah kanan. Ucapan terima kasih yang terpaksa ditelannya sendiri, mungkin juga sedikit pertanyaan tentang mengapa si buruk rupa tiba-tiba berada di dataran kebingungannya hari itu. Selebihnya adalah lemparan **batu-batu** itu sendiri... (hlm. 22-23)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia kesal dengan batu-batu yang dilemparkan kepadanya dan juga tidak sempat berterima kasih kepada si buruk rupa yang telah menolongnya. Batu menunjuk kepada batu-batu yang dilemparkan kepada tokoh dia. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

“Hey, **batu**...!” sepedang hardik menetak tubuhnya sehingga menyebabkan ia mengangkat muka, lalu langsung saja matanya berhadapan dengan beberapa pasang mata. Beberapa orang yang berlari menuju tempat itu, sempat pula disembar oleh matanya. Mereka segera saja bergabung dengan orang-orang sebelumnya, membuat segerombolan manusia dengan tanda tanya sebesar kelapa di pundak kiri di pundak kanan. (hlm. 24)

“**Batu** kamu?” tanya seseorang.

Ia berdiri pelan, tetapi matanya tak lepas dari orang yang bertanya dengan menghardik tersebut. Dilihatnya orang itu mundur beberapa langkah, tetapi tangannya terkepal. (hlm. 25)

“Kamu **batu**?”

Ia menggeleng.

“Mendengar rupanya...”

Ia mengangguk sambil menelan air liurnya yang hampir kering. (hlm. 25)

Potongan cerita di atas menceritakan ada tokoh lain yang memanggil dan menyebut tokoh aku dengan sebutan batu. Namun tokoh dia hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan orang tersebut. Potongan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh dia dipanggil dan dianggap batu oleh orang lain. Kata batu menunjuk kepada tokoh dia. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

“Ditanya dari tadi, tapi tak jawab-jawab. Kamu kira kami ini **batu**?”

Ia tidak menjawab, hanya memandang. (hlm. 25)

“Kami ini bukan **batu**, tahu?”

“Jawab...,” seseorang yang muncul dari belakang bersuara lebih lantang, seperti menyeruak kerumunan orang di depannya. (hlm. 25)

“Beri saya jalan,” katanya kemudian.

“Eh, bukannya menjawab, malah mau pergi,” kata orang yang mengaku sebagai penguasa.

“Jadi, pertanyaan kita tadi?”

“Tolong, saya mau pergi.”

“Jadi, kami ini kamu anggap apa?” ia tak menjawab.

“**Batu**?” (hlm. 26)

Agaknya, demi melihat ia menjawab juga, seseorang yang lain, setengah bersungut berkata, “**Batu** kali...” (hlm. 25)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa orang lain mengira tokoh dia menganggap mereka batu kemudian orang lain menganggap tokoh dia batu. Batu menunjuk kepada orang-orang yang mengejek tokoh dia. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Ya, diyakininya sekali bahwa **batu-batu** itu tidak berasal dari orang-orang tersebut. Matanya tak berdusta. Tak ada **batu** dalam genggamannya orang-orang itu. Untuk tambah meyakinkan dirinya, ia curi pandang ke arah tangan-tangan mereka. Ia malahan

mendongakkan kepala agar dapat melihat lebih jelas ke tangan orang yang berada dilapisan belakang. Dengan demikian, ia kembali kepada pertanyaan awal, dari mana **batu-batu** tersebut berasal? Mengapa ia menjadi sasaran lemparan **batu-batu**? (hlm. 25-26)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Tokoh aku meyakini bahwa lemparan batu-batu yang ia rasakan bukan berasal dari tangan orang-orang tersebut, berarti bukan mereka pelemparnya. Ia bertanya-tanya kembali asal batu tersebut dan mengapa ia menjadi sasaran lemparan batu-batu. Batu menunjukkan Batu yang dilemparkan kepadanya bukan dilemparkan oleh orang-orang tersebut. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Entah bagaimana kemudian muncul gagasannya untuk mempersiapkan diri menghadapi lemparan **batu-batu** itu. Begitu menginjak anak tangga rumah, ia sudah harus siap siaga. Matanya akan menoleh ke kanan ke kiri dengan awas, termasuk memasang telinga agar desingan **batu** yang melayang juga tidak luput dari pendengarannya. Kalau tidak terjadi apa-apa, ia coba melangkah dan melangkah dan melangkah dengan posisi mata dan telinga seperti tadi. Bila perlu ia sedikit membungkukkan badannya, sementara kedua tangannya siap mendekap tanah karena mana tahu ia harus bertiarap agar **batu-batu** keparat tersebut tidak mengenai badannya. Kalau begitu, sepasang kakinya juga tak bisa *cuai* atau lengah yang disengaja. Sepasang kakinya juga harus dipersiapkan untuk menumpu badannya yang kemungkinan terjerembab. (hlm. 29)

Tak selesai dengan begitu saja. Seharusnya pula seluruh anggota tubuhnya siap dengan berbagai kemungkinan dengan berbagai gaya. Pasalnya, bukankah lemparan **batu-batu** itu tidak saja melintasi kepalanya, tetapi juga melewati samping badan kiri maupun kanan. Oleh karenanya, ia tidak harus mempersiapkan diri untuk tiarap saja, tetapi mengelak kanan, mengelak kiri. Badannya akan meliuk-liuk, terpatah-patah. Bila perlu seluruh tubuhnya siap menepis dan mengelak. Mungkin juga ia harus berguling-guling. (hlm. 30)

Cuma, apakah perlu demikian benar, karena pengalamannya dalam beberapa terakhir ini, lemparan **batu-batu** tersebut tidaklah sampai menyentuh badannya. Hanya lewat, hanya melintas. Pelempar yang entah siapa dan entah di mana seperti tahu betul bagaimana lemparan **batu-batu** tersebut tidak menyentuh badannya. Tapi sebaliknya, ia kembali berpikir bukankah suatu persiapan akan lebih bagus apabila memperhitungkan hal-hal yang paling terburuk sekalipun. Bisa saja, pada saat sekarang, lemparan **batu-batu** tersebut tidak mengenai badannya, tetapi besok atau esoknya lagi, sasaran benda keras itu benar-benar menghantam apa yang dikhawatirkannya. (hlm. 30)

Potongan cerita tersebut menceritakan bahwa muncul gagasan di benak tokoh dia untuk menghadapi lemparan batu-batu tersebut. Ia mulai menyiagakan dirinya dan juga menyiasati agar dirinya agar tidak terkena lemparan batu-batu, karena

pengalamannya beberapa hari terakhir ini lemparan batu yang tadinya hanya lewat dan melintas, saat ini mungkin ia akan terkena lemparan batu-batu tersebut. Batu menunjukkan batu yang dilemparkan kepadanya. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Hal tersebut serupa dengan potongan di bawah ini.

Ia merasa sudah mengambil suatu langkah yang elok. Dengan mempersiapkan diri sampai pada hal yang paling buruk, ia tidak cemas lagi dengan apa yang bakal terjadi pada dirinya dalam hubungan berhadapan dengan lemparan **batu-batu** itu. Disimpulkannya dalam benak, kesuksesan menghadang **batu-batu** jahanam tersebut menggerakkan langkahnya untuk mengetahui sumber lemparan **batu-batu**. Perhitungan akan dilaksanakan dengan cara apapun. Sekalipun ini ia bahkan siap bersabung nyawa. (hlm. 32)

Potongan cerita diatas menceritakan bahwa Ia merasa sudah mengambil langkah yang bagus untuk menghadapi lemparan batu-batu yang akan menyerangnya ketika di rumah walaupun sampai harus bersabung nyawa. Itu artinya tokoh aku tidak hanya diam dengan lemparan batu-batu yang ditujukan kepadanya dan menunjukkan sikap melawan.

Memang benar, pengalamannya dalam dua pekan berselang ini memperlihatkan perkembangan lemparan **batu-batu** tersebut. Bukankan pada mulanya ia hanya dilempari bahkan mungkin tidak cocok dikatakan dilempari, tetapi digelindingkan oleh sebongkah **batu**. Benda yang berukuran sekepal buku tinju, tiba-tiba saja melintasi jalannya yang hanya menyebabkan langkahnya agak tersangkak. Tak hanya sebongkah **batu**, esoknya, jumlah **batu** yang tergolek tersebut menjadi beberapa bungkah. Gerakan benda-benda tersebut semakin laju pula pada hari-hari berikutnya. Jika ia mengesani lemparan **batu-batu** dalam enam hari terakhir, hal itu disebabkan tak hanya bergolek, tetapi **batu-batu** itu melintasi kepalanya, melewati sisi badannya sebelah kanan dan kiri. (hlm. 30-31)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia memperhatikan perkembangan lemparan batu-batu, awalnya hanya sebuah batu yang digelindingkan kepadanya. Selanjutnya batu tersebut bertambah menjadi beberapa bungkah. Hari-hari berikutnya, batu-batu tersebut melintasi tubuhnya.

Hari ini lemparan **batu-batu** itu lebih parah. Tak hanya melintasi dan melewati dengan kecepatan tinggi, gerakannya pun meninggalkan suara ditelinganya: *siuuuung...siuuuung...siuuuung...* lebih dari itu, tak sekali, tetapi berkali-kali lemparan **batu-batu** tersebut dialaminya dalam sebuah ketegangan tinggi. Bila sebelumnya lemparan **batu-batu** itu dirasakannya ketika ia sedang berada di pasar, besoknya hal serupa

dialaminya ketika berada di PT Konco Setia untuk memperoleh pekerjaan. Besoknya lagi, lemparan **batu-batu** menyergapnya ketika berada di Yayasan Kasih Sayang, baru kemudian ketika berada di jalan, juga di sebuah lapangan yang teduh ketika ia ingin sedikit bermain angin bersenang-senang cuaca, setelah seharian penuh mencari kerja. (hlm. 31)

Hari ini, ya hari ini, lemparan **batu-batu** tersebut bahkan menyongsong ketika ia hanya beberapa ratus meter dari rumah. Tak lagi sekali, lemparan **batu-batu** itu juga seperti menyerbunya saat ia sedang berhadapan dengan orang-orang di mulut gang, bahkan lemparan **batu-batu** itu mengejarnya ketika berbalik ke rumah agar sebagaimana disarankan si buruk rupa, ia bisa menenangkan diri. Malahan ia tidak bisa membayangkan, entah apa yang terjadi kalau saja ia tidak berhasil menutup pintu dan jendela dengan cepat, lagi rapat pula. (hlm. 32)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa hari ini dan hari-hari esoknya, lemparan batu-batu yang dirasakan sudah semakin parah dari sebelumnya. Awalnya ia hanya merasakan batu-batu tersebut hanya ada di beberapa tempat tertentu. Namun, kali ini ia merasakannya di berbagai tempat yang ia datangi. Bahkan menyongsongnya hingga ke sekitar rumahnya. Batu menunjukkan proses terjadinya lemparan batu-batu. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita di atas melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Di belakang perempuan itu, dua anaknya yang masih kecil menyusul dengan wajah yang tak mengerti tanda. Azman meng-*helap* ingusnya, sedangkan Windi merengek entah dengan maksud apa. Ia elus mereka dengan pandangannya, tetapi ia kemudian tersentak karena beberapa bungkah **batu** berhamburan masuk lewat pintu yang terbuka. Segera ia terbang menuju pintu dan menutupnya rapat. Coba mengamati **batu-batu** yang tertumbuk dinding, tetapi segera saja terurung karena celoteh Gayah yang melayang sambung menyambung. (hlm. 33)

Ia diam, tetapi matanya nyalang – kembali berusaha mencari **batu-batu** yang berhamburan masuk, terbentur pada dinding. (hlm. 34)

Astaga, begitu kakinya menyentuh halaman, hamparan **batu-batu** menyergapnya. Ia tak mungkin pula berbalik ke belakang karena lemparan **batu-batu** juga memburunya. Samping kanan, samping kiri sama saja. Hilang sudan strategi yang tadi di susunnya kecuali hanya menerima segala tiba. Mengendap, melonjak, meliuk ke kanan, meliuk ke kiri, apalagi tiarap, dengan mata yang terus mencari sumber lemparan **batu-batu** tersebut, sama sekali tak bisa dilakukannya. (hlm. 37)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Saat anaknya merengek kepadanya, ia tersentak karena beberapa bungkah batu berhamburan lewat pintu rumahnya yang terbuka. Ia mencari-cari batu yang berhamburan masuk ke rumahnya. Namun, ia

dikejutkan dengan lemparan batu-batu dari dalam rumahnya. Akhirnya, ia mencoba kabur dari rumahnya untuk menghindari lemparan batu-batu tersebut. Batu menunjuk kepada batu yang menyerangnya, baik dari dalam maupun dari luar rumahnya. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Dalam keadaan begitulah, ia melihat roda sebuah sepeda motor yang mengkilat berhenti di mukanya. Si buruk rupa, ya si buruk rupa tadi, dengan bahasa isyarat meminta ia naik yang disambutnya tanpa pikir panjang. Tak pelak lagi, sepeda motor itu menyentap tubuhnya, membelah udara yang disimpangsiuri **batu**. Dengan begitu cepat, ia meninggalkan rumah, gang, dan jalan Hang Jebat. (hlm. 38)

Cuma belum sempat ia berkata lain, dari rimbunan semak, muncul tiga lelaki berbadan tegap dan berwajah sangat dengan mata penuh api. Ia merapat ke badan si buruk rupa yang ternyata menepisnya, bahkan dari tangan lelaki tersebut ia melihat sebuah belati. Alamak, ia disergap kengerian yang lain, apalagi setelah ia melihat masing-masing dari lelaki dari rimbunan semak juga menggenggam senjata tajam serupa. Sementara lemparan **batu-batu** terus saja melintasi dan melewati badannya. (hlm. 38)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia ditolong oleh si buruk rupa dari lemparan batu-batu tersebut dan dibawa ke sebuah tempat. Ternyata di tempat tersebut muncul tiga orang jahat yang muncul dari dalam semak. Ternyata si buruk rupa dan tiga orang tersebut ingin membunuhnya. Batu menunjuk kepada lemparan batu-batu yang menyerang dan mengejarnya saat ia berusaha kabur. Pemaknaan “batu” pada potongan cerpen tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Air Mata Batu”, seperti pada potongan di bawah ini,

Belum dapat ia mengetahui ke mana suaminya pergi, belum bisa dicarinya sebab-musabab air menetes dari dinding **batu** depan rumah, juga ihwal Leha menangis sejak petang itu. Tak dapat dia menentukan, manakah diantara ketiga pasal tersebut yang harus ditanganinya lebih dahulu, manakah pula diantaranya bisa dikemudikan. Sampailah anak sibiran tulang itu menangis tujuh hari tujuh malam, air menetes dari dinding **batu** sudah terjadi sepekan berselang, sedangkan kabar suaminya yang besok memasuki hari bilangan hari kedelapan tetap tidak sampai ke gendang telinganya. Lalu, dirasakannya kemudian benda-benda yang hendak keluar dari matanya, yang kini asih dapat dia tahan sekuat daya. (hlm. 40)

Jadilah tempat itu disergap pertentangan. Saling bertegang rasa, sehingga sebarang suara pun menepi. Tapi tidak bagi suara tangis Leha, juga air yang menitik dari **batu**. Kedua

suara tersebutlah agaknya yang mengendurkan regangan perasaan tersebut, sehingga sampai lemas terkulai. (hlm. 42)

Setelah jeda beberapa saat, entah apa yang menyebabkan jombang berdiri, menghampiri dinding **batu** sebelah depan. Dipatut-patutinya dinding **batu** tersebut, bahkan sempat ditampungnya air yang menetes dari **batu** itu dengan telapak tangan kanan, sementara jari-jarinya dari tangan yang kiri seperti mengesani keberadaan air. Tak uas dengan cara semacam itu, air yang menetes dari dinding **batu** dicitumnya, kemudian seperti tiba-tiba saja, lidahnya mengecap benda cair tersebut. Jondang terkejut – menyentak wajahnya dengan mata menyipit dan bibir berdesis. (hlm. 42)

Sesekali mata mereka memandang ke dinding **batu**, lalu tampak tercenung. Ada beberapa kata yang seperti hendak keluar dari mulut mereka masing-masing, tetapi tertahan oleh sebab apa. Tak mungkin oleh rasa asin yang mereka kecap pada dinding **batu** itu, tetapi pastilah sesuatu yang mengusung berbagai bentuk keasingan. (hlm. 43)

Dia tak bertanya, dia tak ingin tahu, karena memang sudah mahfum. Telah dikumpulkannya semua hal yang mempertanyakan keberadaa air dari dinding **batu** itu. Hujan tidak, semua tidak, pun tiada air yang tertampung di atasnya. (hlm. 43)

Pada beberapa potongan cerita di atas, menceritakan tentang sang istri yang resah dengan kepergian suaminya yang tanpa sebab yang hingga saat ini belum pulang juga, dan anaknya, yakni leha, tak henti-hentinya menangis serta air yang keluar dari dinding batu di depan rumahnya yang tidak ia ketahui dari mana sumbernya. Ada beberapa orang dirumahnya yang sedang menenangkannya karena ketidakadanya kabar suaminya. Beberapa orang tersebut juga dibingungkan oleh air yang menetes dari dinding batu di depan rumahnya. Mereka berusaha mencari sumber air tersebut, dan mencoba menyicipinya. Ternyata rasanya asin. Keresahannya terus berlangsung selama beberapa hari dan terus berulang-ulang. Air yang menetes menunjukkan bahwa air tersebut berasal dari batu yang berada di depan rumah, dan tidak dapat diketahui dari mana sumber air itu berasal. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Pemaknaan yang serupa juga terjadi pada beberapa potngan cerita berikut.

Belum dapat dia mengetahui ke mana suaminya pergi, belum bisa dicarinya sebab-musabab air menetes dari dinding **batu** depan rumah, juga ihwal Leha menangis sejak petang itu.

Tak dapat dia menentukan, manakah di antara ketiga pasal tersebut yang harus ditanganinya lebih dulu, manakah pula diantaranya bisa dikemudiankan. Sampailah anak sibiran tulang itu menangis tujuh haru tujuh malam, air menetes dari dinding **batu** sudah terjadi sepekan berselang, sedangkan khabar suaminya yang besok memasuki bilangan hari kedelapan, tetapi tidak sampai ke gendang telinganya. (hlm. 44)

Matanya tertumbuk kepada Leha, tapi pandangannya melayang ke dinding **batu** yang meneteskan air, *tes tes tes...* Cuma pikirannya menerawang, "Duh, Abang..." (hlm. 50)

Lalu, semua yang buruk membayang di matanya; tentulah hal-hal yang berkaitan dengan hidup sehari-hari, soal makan misalnya. Juga tentang dinding **batu** yang meneteskan air itu, tak akan ladi bersambung dengan dinding-dinding **batu** terikutnya; bagaimana mungkin mereka menggantikan dinding-dinding papan rumah ini dengan **batu** seperti dihajatkan semula. (hlm. 51-52)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa sang istri sampai saat ini belum dapat mengetahui keberadaan suaminya, sebab Leha menangis, dan air yang menetes dari dinding batu di depan rumahnya. Ia terus meresahkan dan bertanya-tanya tentang hal tersebut. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen "Musim Utara Tak Lagi Berhenti", seperti pada potongan berikut,

Cuma tak segera dia mengemas piring-piring, sudu dan cawan, juga tikar itu sendiri. Piring-piring yang kosong, sudu-sudu tergeletak, dengan cawan tanpa isi, terlihat berantakan. Pun remah-remah, ah remahkah namanya, tetapi jelas butiran-butiran **batu** di sekitar tempat yang diduduki suaminya, memang tampak agak berserak. (hlm. 57)

"Untung saja mereka belum pulang,"kata dia dalam hati, sembari mulai jongkok. Tangannya perlahan-lahan mengambil piring, menjangkau sudu, meraih cawan. Mangkok dijadikannya wadah untuk mengangkat benda-benda itu ke dapur. Menyembar penyapu lidi dekat tiang pintu belakang, dia cepat menyapu butiran-butiran dan serpihan-serpihan **batu** di atas tikar. Pinggan yang terbuat dari ayan, menampung sisa-sisa **batu** tersebut, untuk kemudian, begitu saja dibuangnya keluar lewat tingkap. (hlm. 59)

Potongan pada awal cerita di atas menceritakan tentang tokoh dia yang sedang sibuk untuk membersihkan peralatan makan yang berantakan dan berserakan di sekitar tempat yang diduduki suaminya, begitu juga dengan butiran batu di sekitarnya. Ia khawatir jika anaknya memergokinya saat ia sedang membersihkan butiran-butiran dan serpihan-serpihan batu. Sang istri menyapu butiran-butiran dan serpihan-serpihan batu di atas tikar, lalu membuangnya. Butiran-butiran batu

menunjukkan tempat dimana batu tersebut berada. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Tetapi karena dia tak mungkin memberi jawaban lain, dengan maksud entah apa, anak-anak itu akan bertanya, sejak kapan ebah menyantap **batu**. Dia juga harus menjawab pertanyaan tentang rasa **batu**, apakah ebah tidak kesakitan, bahkan tidak mustahil mereka bertanya, mengapa ebah makan **batu**. (hlm. 57-58)

Aduhai, mereka bukan anak kecil lagi sehingga begitu mudah dapat dibohongi untuk mempercayai bahwa butiran-butiran dan serpihan-serpihan **batu** bukankah remah-remah makanan ebah. Awang, telah kelas enam, sedang Nathan kelas empat. Keduanya telah bisa membaca tanda, membaca makna. (hlm. 58)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia tidak bisa menjawab jika anak-anaknya bertanya tentang mengapa ebah menyantap batu. Menurut mereka bukan anak kecil lagi yang dapat mudah dibohongi dan mempercayai apa yang ia katakan.

Lega? Tidak persis demikian benar, tetapi setidaknya dia terbebas dari pertanyaan yang berhubungan dengan ebah mereka yang memakan **batu**. Justru pertanyaan serupalah yang dia ajukan kepada suaminya, bahkan seharusnya dapat dipahami sebagai larangan bagi lelaki tersebut untuk menjaring ikan. (hlm. 67)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ia terbebas dari pertanyaan anaknya tentang ebahnya yang memakan batu. Kata batu menunjukkan batu yang dimakan ebah. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Ketika pada akhirnya dia memenuhi permintaan suaminya, hal tersebut bukan dilandasi oleh kepatuhan sebagai istri, tetapi lebih disebabkan oleh rasa ingin tahu bagaimana benar **batu-batu** itu dilahap oleh lelaki tersebut. Mungkin juga rasa tidak percaya berbalut dengan kebosanan karena terus menerus diminta untuk menghidangkan **batu-batu**. Rasa penasaran, mungkin juga ada benarnya. Rasa yang tetap menggelayut dikepala bahkan ketika suaminya sedang mengunyah **batu** yang dihidangkannya. (hlm. 60-61)

Begitu saja lelaki tersebut menggigit, kemudian menelan benda keras itu tanpa perlu mengeluarkan sesuatu yang berlebihan, ya seperti tenaga misalnya. Tak sebungkah, tapi berbungkah-bungkah **batu** masuk ke dalam lambung suaminya. (hlm. 61)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Sang istri memenuhi hidangan batu permintaan suaminya. Bukan karena patuh, tapi karena rasa penasarannya

bagaimana mungkin batu tersebut dilahap suaminya. Tak hanya sebungkah batu yang dilahapnya, tapi berbungkah-bungkah batu.

Patutlah dia bersyukur, tak akan ada pertanyaan yang berhubungan dengan hidangan **batu** santapan ayah mereka. (hlm. 64)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa sang istri bersyukur anak-anaknya tidak bertanya tentang batu yang dimakan ayahnya. Batu-batu pada beberapa potongan cerita tersebut menunjukkan batu-batu yang dilahap oleh suaminya. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni menunjukkan.

Berbulan-bulan mereka harus menanggung minyak yang kini masih meninggalkan selekehnya pada **batu** dan karang-karang. Dan kisah ini tak pernah berakhir, sementara jumlah nelayan makin bertambah dengan bilangan yang tak kecil. (hlm. 68)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Mereka (masyarakat nelayan pesisir pantai) menanggung minyak mentah yang tumpah, yang hingga kini masih tersisa di sekitar laut mereka. Batu tersebut menunjukkan tempat dimana batu tersebut berada yakni di sekitar laut mereka. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu yang Menunggu”,

Batu itu merasa kesempatan besar berlalu dengan percuma. Bagaimana tidak, menurut cerita **batu-batu** lain, peristiwa tersebut merupakan kejadian paling besar di sini. Sudahlah peristiwa-peristiwa kecil, justru peristiwa semacam itu juga tidak membawa dirinya. **Batu** itu merasa tidak punya tempat dan tak satupun yang menyediakan tempat baginya. Tak ada yang paling menyakitkan di dunia ketika kedirian sesuatu tidak memperoleh umpan balik dari kedirian lain. (hlm. 89)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa batu yang kecewa itu merasa kesempatan besar berlalu dengan percuma, karena menurut batu-batu lain, peristiwa tersebut merupakan kejadian yang paling besar di sini. Batu yang

kecewa juga merasa ia tidak punya tempat dan satupun tidak menyediakan tempat baginya.

Batu ini sadar, tubuhnya memang kecil. Besarnya hanya sebutir kacang hijau, memang. Warna hitam yang melilit tubuhnya dengan guratan-guratan kelabu, tidak menarik perhatian. Kesadaran sejak awal tentang keadaan luarnya itulah yang menyebabkan tidak pernah bercerita tentang keinginannya digenggam seseorang dan dilemparkan ke suatu arah. Pasalnya, tidak sekali dua **batu** itu dicemooh kawan-kawannya karena kekecilan tubuhnya itu. Sebagai benda keras, ukurannya yang kecil belum dapat disebut sebagai **batu**, tetapi sebagai pasir pula, **batu** itu terlalu besar dan ganjil. Untuk diambil seseorang dan dilemparkan ke arah tertentu, setidaknya **batu** haruslah berukuran sebesar telur ayam. Banyak pihak selalu jatuh hanya tergoda pada rupa. (hlm. 90-91)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa batu yang kecewa sadar dengan tubuhnya yang kecil. Oleh karena itu, ia dicemooh oleh kawan-kawannya karena ukuran tubuhnya yang kecil dan bahkan menurut kawan-kawannya, ia belum dapat pula disebut batu. Padahal, sebenarnya ia adalah batu yang hebat karena dulu ia pernah menghancurkan Abrahah dan tentara bergajahnya di Makkah. Hal yang demikian terdapat pada potongan berikut.

Untuk bercerita siapa dirinya, **batu** itu merasa terlalu pongah. Untung kalau benar, seandainya tidak terbukti bagaimana? Jangan-jangan tenaganya memang sudah habis. Tinggal hanya cerita sebagai **batu** yang diterbangkan burung ababil dari neraka untuk menghancurkan abrahah dan tentara bergajahnya dari Yaman ketika hendak menghancurkan ka'bah di Makkah. Atas perintah Allah, **batu** itu menimpa kepala salah seorang tentara Abrahah, langsung menembus duburnya, sampai bagian dalam dari tubuh tentara itu menjadi gosong seketika. Gajah yang ditunggangi tentara Abrahah pun mati seketika, mengiringi tempik-soraknya yang nikmat. (hlm. 91)

Bukankah peristiwa tersebut sudah lama berlalu, tetapi **batu** itu tidak merasa kekurangan suatu apapun. **Batu** itu juga paham bahwa tidak ada suatu unsur pun yang kurang pada dirinya setelah kejadian dekat Makkah. Bagaimana kekuatannya di neraka, menjadi kerak kuali yang menggorang Fir'aun, begitu jugalah dirasakannya kini. Tetapi **batu** itu memang tidak dapat berbuat apa-apa tanpa digerakkan sebagaimana sekian waktu dialaminya sebelum kedatangan Ababil. **Batu** itu menyenangi tugasnya terdahulu, tetapi juga cukup gembira ketika Ababil mengatakan bahwa Allah memerintahkan dirinya turun ke dunia, menyerang Abrahah. (hlm. 91-92)

Saat itu bahkan **batu** tersebut merasakan bahwa dirinya akan lebih banyak berbuat. Di neraka saja begitu banyak makhluk asal dunia yang harus ditangani, apalagi di dunia sendiri - di tempat makhluk tersebut, terutama manusia, berdatangan. Saat itu, **batu** tersebut juga merasakan tugasnya kelak akan bermacam-ragam, tidak hanya melekap di kuali meskipun dengan syarat harus digerakkan oleh benda yang berdarah. **Batu** ini akan merasa sangat sibuk menghancurkan yang harus dihancurkan. Tetapi.... (hlm. 92)

Alam telah mengantarnya ke mana-mana, termasuk ketika bersama pasir-pasir akhirnya **batu** tersebut dibawa raja Ahmad ke Riau setelah menunaikan ibadah haji. Bersama pasir-pasir itu pula, **batu** tersebut dimasukkan ke dalam talam kecil dan diletakkan di bawah mimbar mesjid di Penyengat. **Batu** itu kemudian tahu, bersama pasir-pasir tersebut, dirinya menjadi pijakan bagi bayi dalam acara turun tanah. Sampailah pada suatu hari, **batu** itu tercecer di lantai dan melekatlah pada kaki seseorang yang membawanya ke luar mesjid. Dari situ, pengembaraan **batu** tersebut berlanjut dengan berbagai cara sehingga sampailah dirinya di ibu kota negara ini. **Batu** tersebut ingat, terakhir berada di Riau ketika ia menempel pada tas Isabella, anak Van de Woll yang berangkat dari Tanjungpinang ke Batavia. (hlm. 92-93)

Masih dirasakannya tangan Isabella yang halus menyentuh tubuhnya ketika gadis kecil itu membuka tas. **Batu** itu agak menjauh jadinya, tetapi masih sempat dipandanginya Isabella membuka kaleng yang penutupnya kemudian menimbus tubuh **batu** itu. Samar-samar didengarnya Isabella mengagumi kue dalam kaleng yang dikirim Raja Ali Haji di Penyengat sebagai tanda mata. Entah bagaimana caranya, begitulah nasib, **batu** itu kemudian melekap pada tutup kaleng tersebut dan tanpa sepengetahuan Isabella, masuk ke dalam kaleng dan berbaur dengan kue-kue. Suatu perjalanan panjang, mengantarkannya sampai ke tempat ini. (hlm. 93)

Aduhai, jika suatu hari kalian memerlukan **batu** untuk menyerang atau menggempur sesuatu, pertimbangkanlah **batu** itu. (hlm. 96)

Beberapa potongan cerita di atas menceritakan bahwa Sebenarnya batu tersebut merupakan batu legenda dari kisah burung ababil yang menghancurkan pasukan gajah yang akan menghancurkan Ka'bah di Mekkah. Tapi batu yang kecewa tersebut tidak mau menyombongkan dirinya. Ia menjadi teringat dengan perjalanan panjangnya dari Mekkah hingga sampai di tempat ia berada saat ini. Jika orang-orang membutuhkan batu untuk menyerang atau menggempur sesuatu, batu yang kecewa tersebut harus dipertimbangkan. Kata batu menunjuk kepada batu yang kecewa. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Pada potongan cerita selanjutnya, pemaknaan kata batu masih dapat ditelusuri melalui aspek indeks, seperti pada beberapa potongan berikut.

Lalu, apakah **batu** itu perlu menjajakan perjalanan hidupnya kepada siapa dan apa saja yang lewat: kepada **batu-batu** lain, bahkan kepada manusia dengan apapun caranya. Setelah itu, perlukah batu itu menyatakan keinginannya kepada setiap **batu** dan kepada setiap orang lewat? Atau perlukah **batu** itu membuktikan kemampuannya kalau saja ada pihak yang memberinya tenaga dengan cara mengangkat dan melemparkannya ke suatu arah? (hlm. 93)

Syahdan, bahkan sekarang saja **batu** itu menunggu dan kecewa. Sudah beberapa kali. Sebelum kejadian ini, kekecewaan serupa juga pernah dialaminya di Priok dan Jalan Diponegoro. Padahal waktu itu **batu** tersebut sudah benar-benar merasa mempersiapkan diri. **Batu** tersebut telah menggolek-golekkan badannya, bahkan bertengger di punggung **batu** yang menyebutkan dirinya berasal dari Palestina. **Batu** terakhir inilah yang coba melambung-lambungkannya sehingga seharusnya menjadi perhatian orang. Tetapi ternyata hanya **batu** Palestina itu yang terbawa seorang lelaki berambut cepak. Penat ia terpekik-terpekau agar dirinya diturut serta, lelaki itu tetap tidak mempedulikannya. (hlm. 94)

Sempat pula **batu** tersebut melihat batu Palestina memberat-beratkan badan sambil menunjuk-nunjuk kepadanya. Tetapi bagaimana pula lelaki itu mengerti bahasa **batu**. Lelaki itu tidak peduli atau memang tidak menyadari, kemudian secepat kilat menghilang. Tak terbilang oleh **batu** itu, entah berapa banyak pula orang lewat dengan keadaan serupa seperti lelaki tersebut kemudian, tetapi dirinya tak terbawa juga. Paling menyakitkan hati adalah justru **batu-batu** disekitarnya habis tuntas dibawa pergi dalam waktu yang hampir bersamaan. Malahan tidak seorang dua yang sampai menggenggam lebih dari sebungkah **batu**. (hlm. 94)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa batu yang kecewa tidak pernah menceritakan kisah perjalanannya kepada batu-batu lain, karena ia tidak mau orang mengambilnya dengan alasan batu tersebut merupakan batu yang hebat atau karena ia membuktikan kehebatan yang ia sembunyikan selama ini. Ia hanya mau orang mengambilnya dengan alasan kebutuhan. Sampai saat ini batu yang kecewa tersebut menunggu. Ia bercerita saat ia bersama batu Palestina yang membantunya untuk di dibawa dan dilemparkan ke gedung-gedung. Pada akhirnya ia tidak diambil dan kecewa kembali. Kata batu menunjuk kepada batu yang kecewa dan batu lain. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu-batu Berterbangan”, seperti pada beberapa potongan cerita berikut,

Penat masih tersadai di pohon-pohon karet ketika Munir melihat setungkah **batu**, sebesar buku tunju, terbang melintas di depan pondok. Ia coba mengejarnya, tetapi benda tersebut meluncur begitu cepat, lebih cepat daripada orang dikejar hantu. Tetapi masih sempat didengarnya suara desing yang ditinggalkan **batu** itu ketika membelah udara seperti sebuah sungut panjang yang tak dapat dipahaminya sehingga serta merta ia merasa seperti si bisu bermimpi buruk. (hlm. 97)

SiiunngSuara itu melepaskan khayalan Munir tentang bagaimana gagahnya ia tanpa kurap di kening berkat ubat dari Jerman tadi. Setungkah **batu** kembali melintas dengan kecepatan tinggi. Kali ini sudah melampau. Bayangkan, benda tersebut melintas tak sampai lima meter dari muka Munir. Ia malahan merasa amat sangat akan kibarannya yang disebabkan udara terkuak karena ulahnya. Begitu Munir menyadari kesadarannya, **batu** itu sudah hilang di pandangan mata. **Batu** itu lebih cepat bergerak dari kerja otak munir. Celaka dua belas.... Tapi belum habis maki-hamun tersebut diucapkannya, suara *siiunggg* menyelinap di belakang, bahkan lebih dekat seperti menyentuh punggung Munir sampai bagian belakangnya itu terasa tercalar dan perih. (hlm. 99)

Munir meraba punggung. Tak ada yang aneh. Tetapi munir tak mau celaka dengan benda tersebut. Alih-alih ia berpikir, jangan-jangan **batu** tersebut sengaja diarahkan kepadanya, tetapi nasib baik masih menyelimuti tubuhnya sehingga terhindar ia dari petaka tersebut. Tetapi siapa pula yang melakukannya? Apa salah Munir? Rasanya tidak ada. Bersamaan dengan kehadiran pertanyaan-pertanyaan itu di benak Munir, kurap dikenangnya bertingkah. Gatalnya aduh Mak. Allah azawajalla saja yang tahu. (hlm. 99)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Munir melihat setungkah batu, sebesar buku tinju terbang melintas di depan pondok, ketika ia tersadai di pohon karet. Beberapa kali batu-batu tersebut melintas di sekitar tubuh munir. Kemudian muncul lagi hal tersebut, kali ini batu tersebut hampir mengenai punggungnya. Ia bertanya-tanya dari mana asal batu tersebut dan siapakah pelemparnya. Kata batu menunjuk ke batu yang tidak diketahui pelemparnya dan dari mana asalnya. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

"Ya, **batu**. Untung **batu** juga belum habis kau bayar. Ingat kan, lima koyan **batu** kerikil yang awak ambil dua bulan lalu?" (hlm. 101)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Munir belum bisa membayar utang batu lima koyan dari Acong. Ketika ia melihat batu-batu berterbangan, ia takut kalau ternyata batu-batu tersebut adalah batu miliknya.

Munir menggeleng sambil berdesis karena muncul pertanyaan di benaknya tentang mengapa sempat ia berpikir bahwa kemungkinan lima koyan **batu** tersebut terbang ke suatu tempat yang entah di mana, sedangkan ia sendiri meragukan penglihatannya terhadap **batu-batu** yang melintas di depannya ketika berada di kebun karet. Padahal justru kejadian di kebun itu pulalah menjadi penyebab kekhawatirannya terhadap keberadaan **batu-batu** yang belum sepeser pun dapat dibayar kepada Acong. Taukeh itu sudah bersedia menunda pembayaran dari Munir untuk **batu-batu** itu sampai upahnya menoreh karet diberikan Acong bulan depan. (hlm. 102-103)

Pada bulan Juni yang segera tiba tidak seberapa lama lagi, Munir memang harus membayar dua utang kepada Acong. Pertama, biasalah, utang makanan dan kedua utang **batu**. Acong tentu saja berani memberi utang itu karena memang harga getah terus melonjak. (hlm. 103)

Baru saja munir membalikkan badannya untuk meninggalkan lima koyan **batu** yang diutanginya darti Acong, telinganya menangkap suara: *Kresek, kresek, kresek...sek*. Ia pasang telinga besar-besar, suara tersebut pun terdengar membesar. (hlm. 104)

Ia tercungap ketika matanya menangkap lima koyan **batu** yang diutanginya dari Acong bergerak dan menimbulkan suara *Kresek, kresek, kresek...* Baru sekejap dicermatinya, terlihat oleh Munir bahwa **batu** itu bergerak membuat lingkaran dalam satu arah. Seperti ada kekuatan yang menggerakkannya dan kekuatan itu berada di tengah sebagai suatu titik sumbu. Gambaran semacam itu semakin jelas dilihatnya ketika lingkaran yang dibuat **batu** tersebut makin besar, sehingga jarak **batu** yang satu dengan yang lainnya semakin jarang pula. (hlm. 105)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Munir sempat berpikir kalau batu-batu yang ia lihat adalah lima koyan batu miliknya. Ia khawatir karena batu-batu tersebut belum lunas dan beberapa waktu lagi Munir harus membayar hutang-hutangnya kepada Acong. Tiba-tiba ia mendengar suara yang datang dari lima koyan batu miliknya. Batu tersebut bergerak dan membentuk lingkaran, lalu membesar. Batu menunjuk lima koyan batu yang dihutangi Munir dari Acong. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Hal yang serupa juga terdapat pada beberapa potongan berikut.

Dengan tubuh mengeras bagai patung, munir melihat **batu-batu** itu seperti disembar angin puser. Tetapi tak ada angin yang dirasakannya selain sedikit angin yang bersumber dari gerakan **batu** tersebut. Buktinya, ia tidak ikut tersedot oleh angin dan bergumpal dengan **batu-batu** tersebut. Lagu pula, lingkaran yang dibuat **batu** itu membesar terus dan **batu-batu** tersebut semakin tinggi dari tanah, kini setinggi lehernya. Satu hal lagi, **batu-batu** itu tidak menumpuk pada satu garis, tetapi berjajar ke bawah. Setiap **batu** memiliki garis lingkarannya sendiri walaupun masing-masing dari lingkaran tersebut memiliki kesejajaran vertikal. Kini dilihatnya **batu-batu** tersebut terbentuk sebagai sebuah wadah tabung dengan memiliki garis lingkaran berjajar vertikal yang terus bergerak. (hlm. 105)

Munir mundur beberapa langkah ke belakang karena lingkaran yang dibuat **batu-batu** tersebut terus membesar, sehingga merampas tanah tempatnya berpijak. Tetapi Munir harus mundur lagi dari tempatnya yang baru. Cuma saja begitu ia mundur semakin cepatlah **batu** tersebut membuat lingkaran dengan bentuk sebuah tabung raksasa. Sampai Munir tersandai di tangga rumahnya, ia kembali disadarkan betapa besarnya lingkaran yang dibuat **batu-batu** tersebut. Pasalnya ia juga ingat jarak antara tangga rumahnya dengan **batu-batu** itu semula tidak kurang dari tiga depa atau melebihi lima meter. Jadi, dari titik pusat tabung ke pinggiran tabung yang terdekat dengannya saja lima meter, belum lagi lima meter jarak dari

titik pusat lingkaran **batu** itu ke bagian yang mendekati jalan atau bersebrangan dengan Munir. (hlm. 106)

Tersadai atau tergeketak di tangga, munir merasa agak aman. Soalnya, gerakan melebarkan lingkaran oleh **batu-batu** itu seperti terhenti, seolah-olah membatasi diri pada jangkauan sekitar setengah depa dari rumah Munir. Tidak lagi lingkaran **batu** itu melebar beberapa menit kemudian, berbeda betul dengan apa yang dialami Munir sekejap tadi. Sebelumnya, begitu ia meninggalkan tempatnya berdiri, sekejap mata pula tempat tersebut diisi oleh lingkaran **batu-batu**. Maka mantaplah kedua tangannya sampai ke siku, tersentak pada anak tangga, sedangkan tongkengnya elok terletak di anak tangga yang lain. Kaki kirinya menjuntai menyentuh tanah, sedangkan kaki kanannya tersangga oleh anak tangga yang terbawah. Ia seolah-olah didudukkan pada suatu tempat untuk menyaksikan perangai lima koyan **batu** yang diutangnya dari Acong. (hlm. 106-107)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Lima koyan batu miliknya bergerak dan membentuk lingkaran besar dan semakin lama seperti membentuk tabung besar. Munir mundur beberapa langkah dan akhirnya ia tergeletak di tangga karena semakin lama ia makin terpojok oleh ulah lima koyan batu miliknya. Gerakan batu-batu tersebut sempat berhenti sebentar. Namun, kemudian batu-batu tersebut bergerak lagi. Kali ini batu-batu tersebut bergerak kembali, hal itu membuat Munir seolah-olah didudukkan pada suatu tempat untuk menyaksikan perangai lima koyan batu yang diutangnya dari Acong.

Potongan cerita selanjutnya merupakan bagian tengah dari cerpen tersebut.

Konflik dalam cerita mulai meningkat, seperti pada beberapa potongan cerita berikut.

Puncaknya adalah ketika diantara **batu** ada yang mulai keluar dari lingkaran secara teratur, seterusnya seperti terbang menuju suatu tempat entah di mana. Begitu cepatnya. Rupanya verakan semacam ini sebagai suatu gerakan yang tak terpisahkan dari gerakan semula. Buktinya **batu-batu** lain berbuat serupa, bahkan terbang searah dengan **batu-batu** yang keluar dari lingkaran sebelumnya, sehingga bentuk tabung dari gerakan-gerakan **batu** tadi mulai memudar. Tak terbilang oleh Munir berapa banyak **batu-batu** yang keluar dari lingkaran itu, tetapi yang jelas, pada gilirannya **batu-batu** tersebut tinggal berbentuk gelang-gelang raksasa. Belum selesai semuanya itu disaksikannya, Munir sudah terkulai tak sadarkan diri. (hlm. 107-108)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa batu-batu tersebut akhirnya mulai keluar dari lingkaran secara teratur, diikuti oleh batu-batu lain dan terbang menuju suatu tempat yang entah di mana. Kemudian, Munir terkulai tak sadarkan diri.

Ada juga terlihat wajah pak Kasim yang sedang tersenyum, Atan Bokop, dan Dolah Karung. Tetapi ingatannya segera melayang pada **batu-batu** yang bertawaf kemudian terbang entah ke mana seperti yang pernah dilihatnya. (hlm. 108)

Cuma saja hasrat Munir untuk melihat lima koyan **batu** di halaman rumah tidak dapat dibendung oleh tutur kata Pak Kasim dan pemandangan di sekitar kamar seperti itu. (hlm. 108)

Munir terlupa kembali membawa radio tersebut karena tergesa-gesap pulang ke rumah karena tiba-tiba saja pikirannya menghubungkan sejumlah **batu** yang terbang melintasi pondok kebun karet dengan lima koyan **batu** di samping depan rumahnya. Gayah menatang beberapa gelas kopi. (hlm. 109)

Lagi pula ia tahu penyebab rasa perih tersebut - apalagi kalau bukan karena ulah **batu-batu** yang dilihatnya - tetapi tidak mungkin dikatakannya kepada orang lain pada saat semacam itu. (hlm.110)

Sama sekali Munir tidak menduga kalau Pak Kasim kemudian dapat menebak penyebab rasa perih di hatinya itu. Perih yang diakibatkan bahwa ia terkejut melihat **batu-batu** berterbangan menuju entah ke mana. (hlm. 110)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ketika Munir sadar, dihadapannya ada Pak Kasim, Atan Bokop, dan Dolah Karung. Ia teringat lima koyan batu miliknya yang berthawaf dan terbang entah kemana. Kemudian, Acong membawakan radio Munir yang lupa ia bawa di kebun karet karena batu-batu yang berterbangan tersebut. Ia kemudian merasakan perih. Tapi ternyata Pak Kasim dapat menebak perih yang Munir rasakan. Beberapa potongan tersebut menunjukkan bahwa “batu” menunjuk lima koyan batu milik Munir terbang ke suatu tempat yang belum diketahui.

Belum sempat munir melanjutkan kalimatnya, Dolah Karung sambil tersengum dikulum mengatakan bahwa semua **batu** di kampung ini bersama **batu-batu** lainnya dari semua penjuru berterbangan ke Jakarta. Benda-benda tersebut akan melanggar atau menabrak tempat-tempat kekuasaan, termasuk sederetan rumah di Jalan Cendana. Dikatakannya, kalau hal itu sempat terjadi, kekacauan yang luar biasa akan terjadi di semerata tempat. Bayangkan saja, tidak akan ada benda yang ditubruk **batu-batu** dari semua penjuru dapat diselamatkan. Nyawa manusia akan berhamburan menuju pemiliknya yang hak dalam hitungan besar, bukan saja ditabrak **batu-batu** berterbangan itu, tetapi juga akibat tak

langsung dan tak langsung dan tak langsung dan tak langsung lagi dari tubrukan **batu** ke benda-benda lain. Ya, segerombolan **batu** yang menabrak gedung akan menyebabkan gedung dimaksud runtuh dan keruntuhan gedung tersebut akan meruntuhkan benda lain, yang kemudian bisa saja menyambar nyawa manusia. (hlm. 111)

Giliran Atan Bokop bercerita. Ia menyebutkan, sampai akhir batas tuntutan mundur dari **batu-batu** itu terhadap Soeharto sampai, benda tersebut sengaja seperti menggantungkan diri di langit Jakarta pada ketinggian 30 km di atas permukaan laut (hlm. 112)

Maksudnya tak lain, untuk menunggu **batu-batu** dari berbagai penjuru kumpul dan bersama-sama menghujani Ibu Kota tersebut. Bayangkan hujan **batu** yang aduhai besar jumlahnya itu, jatuh dari ketinggian 30 km, walaupun **batu-batu** tersebut tidak mesti jatuh dengan membuat garis tegak lurus, sebaliknya akan banyak menyamping sehingga terlihat bagai berterbangan. Tapi yang pasti **batu-batu** itu akan menjadi sangat panas sebelum sampai ke bumi karena bergesekan dengan udara, sehingga tidak mustahil sebungkah **batu** itu mampu menembus tubuh manusia seperti tergambar dalam peristiwa Abrahah di Makkah, seperti plastik ditusuk besi panas. Sumur-sumur muncul demikian banyaknya akibat tertubruk **batu** karena memungkinkan pula di antara **batu-batu** itu ada yang tidak mengenai benda lain kecuali membentur bumi. (hlm. 112)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang Dolah Karung yang mengatakan bahwa seluruh batu di kampung ini dan batu dari penjuru lain berterbangan ke Jakarta. Batu-batu tersebut akan menabrak tempat-tempat kekuasaan, termasuk sederetan rumah di Jalan Cendana. Atan Bokop pun menyebutkan bahwa batu-batu tersebut akan menyerang dari ketinggian 30 km jika sampai waktu yang ditentukan Soeharto tidak juga turun. Mereka menggantung di ketinggian tersebut juga untuk menunggu batu yang lain untuk berkumpul.

Lalu dikisahkan oleh Pak Kasim, selain terlihat **batu-batu** turun menderas dan berlompatan menyamping, akan banyak terlihat **batu-batu** mengantul dari tempat satu ke tempat lainnya. Tidak sedikit pula di antara sesama **batu** itu bertubrukan. Pendek kata, **batu-batu** itu terlihat menggila. Suara hiruk-pikuk **batu-batu** itu akan mengalahkan pekik lolong manusia. Ditambah lagi suara dari benda-benda yang dilantak **batu-batu** tersebut, suara yang ditimbulkannya akan beraneka ragam. Suaranya menderam-menderum, lebih kuat dari petir tunggal di siang telanjang. Api akan berkobar di mana-mana dan asapnya akan segera terlihat mencekau awan. Siang di Jakarta berangkat menjadi malam karena cahaya matahari ditutupi **batu-batu** dan api dan asap. (hlm. 113)

"**Batu-batu** terus mengejarnya dari berbagai penjuru. Bukan karena sasaran **batu-batu** itu tidak tepat, tetapi benda seperti itu sengaja berbuat demikian. **Batu-batu** akan bergerak ke berbagai penjuru hanya berjarak dua inci dari tubuh lelaki tua. Ketika 32 **batu** menimpa tubuhnya dari sebuah ketinggian, si lelaki beruban tersebut sebenarnya sudah mati. (hlm. 113)

"Saya kira **batu-batu** itu akan mengurungkan niat karena belum lagi batas waktu yang ditetapkan sampai, Pak Harto sudah mundur." (hlm. 114)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang pak kasim yang mengatakan bahwa bahwa batu-batu akan turun menderas, bertubrukan, dan memantul ke sana ke mari, sehingga menimbulkan suara yang beraneka ragam, menderam derum. Hal tersebut menjadikan batu-batu tersebut menggila dan tak tentu arah mengejar Soeharto ke berbagai penjuru. Pada akhirnya, batu-batu tersebut mengundurkan diri, mengurungkan niatnya karena Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya sebagai presiden sebelum batas waktu yang ditetapkan sebelumnya. Kata batu dalam beberapa potongan cerita tersebut menunjuk batu yang datang ke Jakarta berasal dari berbagai penjuru Indonesia. Pemaknaan “batu dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Potongan cerita selanjutnya merupakan penyelesaian cerita yang terdapat di akhir cerita, seperti pada potongan berikut.

Beberapa saat kemudian, Munir mendengar suara *siunng* bertubi-tubi di depan rumah. Ketika ia menengokkan muka ke halaman samping, ia melihat lima koyan **batu** yang diutangnya dari Acong sudah berada ditempatnya semula. Dua bungkah **batu** terakhir masih sempat dilihatnya terbang dan bergabung dengan **batu-batu** lain yang disambutnya dengan teriakan, "**Batu-batu** itu sudah Pulang." (hlm. 114)

Dari semua yang hadir di kamar itu ikut gembira. Tetapi satu hal yang tidak diketahui munir, cerita **batu-batu** beterbangan ke Jakarta yang dituturkan secara bergantian oleh Pak Kasim, Atat Bokop, dan Dolah Karung, sebenarnya cerita yang dituturkan Munir sejak ia ditemui tidak sadarkan diri sehari sebelumnya. (hlm. 114-115)

Potongan cerita terakhir ini menceritakan bahwa Lima koyan batu milik munir yang diutangnya dari Acong kembali ke tempatnya semula. Dan ternyata cerita tentang batu-batu tersebut adalah cerita yang dituturkan Munir sejak ia ditemukan pingsan sehari sebelumnya. Batu menunjuk kepada lima koyan batu Munir yang sudah kembali ke tempat asalnya. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan

selanjutnya terdapat pada cerpen “98 Batu”, seperti pada beberapa potongan cerita berikut,

Ahwa mungkin melahirkan, tapi entahlah.... yang jelas mata kepalaku sendiri melihat bagaimana berbuntul-buntul **batu** keluar dari rahimnya lewat kelangkang tanpa putus bagaikan diikat seutas tali. Dokter Laila sudah lama pingsan sejak **batu** pertama keluar, kemudian bersama dua pembantunya kabur begitu saja. (hlm. 116)

Sebutir **batu** sebesar kelereng kemudian bergulir lagi dari kelangkangannya. Aku ambil **batu** itu, penuh darah menyelimutinya segera melekap di telapak tangan. **Batu** lain menyusul lagi, menyusul. (hlm. 117)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang Ahwa yang mengeluarkan berbuntul-buntul batu dari kelangkangannya. Batu menunjuk kepada proses batu yang dilahirkan Ahwa/ keluar dari kelangkangan Ahwa. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan cerita selanjutnya mulai masuk ke awal mula konflik, seperti pada potongan cerita berikut.

Tiba-tiba saja aku sadar bahwa setiap **batu** yang kusambut dari rahim Ahwa, aku teringat satu atau lebih masa laluku. Ketika kesadaran semacam ini muncul, maka berhamburanlah masa lalu tersebut masuk ke dalam benakku, bahkan sedikit memaksa dengan cara seperti menetak tempurung kepalaku. (hlm. 117)

Biarpun sudah pernah ku cegah, dia mengurus sendiri apa yang sudah keluar dari perutnya, ya perutnya. Suatu pagi ia masukkan 98 **batu** itu ke dalam baki besar dari kuningan asli. Setiap pagi dan petang ia bersihkan **batu-batu** tersebut. Wahai sahabat yang membaca surat ini, Ahwa kadang-kadang aku lihat berlebihan ketika ku ketahui dia memandikan dan menyabuni **batu-batu** tersebut dan menyenandungkan lagu. (hlm. 119-120)

Ditutupnya jendela, kemudian dengan hati-hati bak menantang minyak yang penun, dia mengambil **batu-batu** dalam baki dan meletakkannya di atas meja. Sebuah tudung saji yang dilapisi kain beledru warna kuning melingkupi **batu-batu** tersebut. Dia meninggalkan semua ini, bergabung dengan Hindun menonton televisi, setelah menyalahkan lilin kecil di sudut meja. (hlm. 123)

Pertanyaan tersebut mengambang karena seperti pertanyaan ku terdahulu tentang sikapnya terhadap **batu-batu** itu, Ahwa tidak memberi sebarang jawaban. (hlm. 124)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Setiap batu keluar dari kelangkangan Ahwa, tokoh aku teringat akan masa lalunya. Kemudian Ahwa merawat batu-batu yang ia keluarkan. Ia menjaga dan memelihara 98 batu tersebut. Hal itu

membuat pertanyaan terdahulu tokoh aku menjadi mengambang dan tidak mendapat jawaban. Batu menunjuk kepada batu yang dilahirkan Ahwa/ keluar dari kelangkangan Ahwa. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan cerita selanjutnya konflik mulai naik, seperti pada beberapa potongan berikut.

Aku masih saja seperti mati rasa ketika pada hari itu aku menyerempuki Ahwa memasukkan sejumlah **batu** ke dalam mulutnya, kemudian menelan benda-benda tersebut satu per satu. Agaknya, ketika dia menyadari aku melihat perbuatannya, Ahwa hanya mengangguk. Dia bangkit dari selimpuhnya, memandang keluar lewat jendela, sementara mataku menghitung bahwa di dalam baki masih tersisa 89 **batu**. Jadi mungkin saja 9 **batu** sudah masuk ke dalam perutnya. (hlm. 123)

Ternyata, untuk menelan **batu-batu** itu Ahwa harus berjuang keras. Ketika suatu hari ku intip awal dilakukannya tindakan tersebut, aku melihat dia meronta-ronta dan berguling-guling seperti menahan sakit yang amat sangat. Matanya tetap saja tidak tercoleh ke arah lain kecuali pada **batu-batu** itu ke dalam baki. (hlm. 124)

Tindakan Ahwa menelan **batu-batu** tersebut terus juga berlangsung. Entah berapa kali kejadian semacam ini ku lihat, ketika ku ketahui **batu-batu** tersebut tinggal hanya sebuah saja. Selang beberapa waktu **batu** yang sebuah **batu** itu dibiarkannya ke dalam baki. Kadang-kadang **batu** tersebut disimpannya dalam kantung. Sampailah suatu hari, ia akhirnya menelan **batu** tersebut setelah didera kesakitan amat sangat, jauh melebihi peristiwa-peristiwa sebelumnya. (hlm. 125)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Ahwa memasukkan sejumlah batu yang sebelumnya sudah dikeluarkannya ke dalam mulutnya. Kemudian menelannya satu per satu. Sisa batu yang belum ditelannya berjumlah 89. Hal tersebut membuat tokoh “Aku” bertanya-tanya, mengapa ahwa melakukan hal demikian. Ia berjuang menahan sakit saat menelan kembali batu yang telah dilahirkannya tersebut. Tindakan ahwa menelan batu-batu tersebut berlangsung hingga beberapa kali. Sampai pada batu terakhir, ia didera kesakitan yang amat sangat. Batu menunjuk kepada proses Ahwa menelan kembali batu yang sudah dilahirkannya. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan tersebut melalui

aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu 98”, seperti pada beberapa potongan cerita berikut,

"Maksudmu?" Terdengar Ibrahim menyoal, tetapi mataku melekap kepada para pekerja yang mengangkat bata-bata yang sudah menjadi bungkahan karena bercampur semen. Selanjutnya ku dengar Khaidir mendeheem dua tiga kali, kemudian mengatakan bahwa **batu** yang ke-98 jangan dimasukkan dalam hitungan ketika menyusun **batu** dengan garis tegak sebagai penampang atau dinding bangunan ini. Setelah menyusun **batu** ke-97, **batu** berikutnya harus disebut 99, bukan 98 atau apa saja namanya. Angka 98 harus dikuburkan dalam pikiran dan tindakan. (hlm. 129-130)

Patut ku jelaskan, kesimpulan bahwa setelah **batu** ke-98 dinaikkanlah penampang bangunan ini runtuh diperoleh setelah kami berusaha tidak mempedulikan runtuhnya sejumlah penampang pada ketinggian tertentu dalam empat kali kejadian serupa. (hlm. 132)

Kesimpulan semacam itulah yang menyebabkan aku memerintahkan pekerjaku untuk mengerjakan hal serupa keesokan harinya, tentu saja dengan pengamatan yang lebih dalam. Kesimpulan bahwa setelah **batu** ke-98 disusun, penampang atau dinding dari bangunan ini akan runtuh, ku peroleh berkat pengamatan semacam ini yang kemudian diuji dalam tiga kejadian berikutnya. Tetapi penyebab peristiwa tersebut terjadi masih menjadi teka-teki besar. (hlm. 134)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Tokoh aku meminta para pekerja pekerja untuk tidak memasukkan batu ke-98 ke dalam hitungan. Kesimpulan yang ambil adalah batu ke-98 adalah penyebab runtuhnya bangunan. Kata batu menunjuk kepada proses runtuhnya bangunan ketika batu ke-98 ditegakkan/ dinaikkan/ disusun. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Makna yang serupa juga terdapat pada beberapa potongan cerita selanjutnya, seperti ada potongan cerita berikut.

"Barangkali saya terlalu ekstrim. Cuma setelah memperhatikan tindakan-tindakan bapak terhadap kejadian ini, saya hanya menemui keluhan dan kesalahan demi kesalahan dalam menghadapi runtuhnya penampang bangunan ketika **batu** ke-98 ditenggekkkan," kata Khaidir, memperbaiki posisi. Tetapi marahku sudah sampai ke ubun-ubun, sehingga kalimat-kalimat yang mencur dari mulut Khaidir sampai ke telingaku sebagai batang lidi, manasuk jauh ke dalam gendang pendengaranku. (hlm. 136-137)

"Saya tidak bermaksud menghina," kata Khaidir tegap. Ia kemudian mengatakan bahwa tidak ada lagi usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini setelah bukti laboratorium menunjukkan bahwa bahan-bahan bangunan yang dipergunakan untuk membangun gedung tersebut, sebenarnya tidak bermasalah, bahkan bahan terbaik. Bukankah aku, dan tentu juga dia, kemudian mengulang-ulang suatu tindakan yang salah. Penampang gedung atau dinding tetap runtuh ketika **batu** 98 dinaikkan. (hlm. 137)

Buk...buk...trak...tak...tak...trak, buk...byaarr.... Penampang atau dinding itu runtuh lagi, bersamaan dengan teriakan Ibrahim menyebut **batu** ke-98. Aku menoleh kepada Khaidir yang menunduk. (hlm. 139)

Aku tersinggung. Bagaimana tidak, tidak berbuat apalagi aku ini. Sebagai penanggung jawab proyek pembangunan gedung ini, aku sudah pontang panting ketika sejak awal **batu** bata ke-98 tidak dapat disusun. Begitu **batu** bata ke-98 dinaikkan, **batu** bata di bawahnya runtuh. Bagian dari penampang bangunan ini tergeletak ke tanah ketika **batu** ke-98 dinaikkan. (hlm. 137)

Beberapa potongan cerita di atas menceritakan tentang Khaidir yang mengatakan bahwa ia menemui keluhan dan kesalahan dalam menghadapi runtuhnya penampang bangunan ketika batu ke-98 ditenggekkkan. Ia merasa bahwa masalah ini tidak akan apa jalan keluarnya walaupun segala usaha terbaik telah dilakukan. Akhirnya, bangunan tersebut runtuh juga ketika Ibrahim menyebut batu ke-98. Oleh karena kejadian itu, tokoh aku potang panting sejak batu ke-98 tidak dapat disusun dan ketika dinaikkan, batu di bawahnya runtuh. Kata batu menunjuk kepada proses runtuhnya bangunan ketika batu ke-98 ditegakkan/ dinaikkan/ disusun. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Potongan cerita selanjutnya, di pertengahan cerita, konflik mulai menurun, seperti pada potongan cerita berikut.

Kurang percaya dengan kesimpulan yang muncul dibenakku waktu itu bahwa sesungguhnya tidak ada yang aneh dengan **batu-batu** tersebut, ku minta tiga orang pekerja membawa bungkahan **batu** ke bedeng. Di sana ku amati lagi pelan-pelan, bahkan lebih lama. Tetapu kesimpulanku tetap, yakni tidak ada yang aneh dengan **batu** itu. Secara mata terlanjang aku dapat menyimpulkan bahwa bentuk **batu** itu biasa adanya. (hlm. 134)

Betapun aku tak mau rugi akibat peristiwa pelik ini. Bertengger di benakku tentang berapa banyak semen dan **batu** bata terbuang percuma, belum lagi soal waktu dan tenaga, juga martabatku sebagai seorang kontraktor. (hlm. 134)

Apapun usaha sudah ku lakukan. Bagaimana bahan-bahan bangunan ini diuji ke laboratorium sampai membawa beberapa dukun ke lokasi bangunan, sudah ku laksanakan. Memotong empat ekor kerbau yang kepalanya ditanamkan pada empat sudut lokasi bangunan, tak ada masalah - untuk membujuk penunggu, konon. Termasuk juga bagaimana dua orang buruh sengaja memegang **batu-batu** beberapa saat sebelum **batu** 98 direkatkan. khaidir tahu itu. khaidir juga tahu bahwa pada akhirnya, penampang bangunan ini runtuh

ketika **batu** ke-98 ditenggekan setelah berbagai usaha untuk menjadikannya seperti biasa dilakukan. (hlm. 135)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang tokoh aku yang menghampiri batu-batu tersebut dan melihat dengan seksama batu tersebut, yang ternyata adalah batu biasa. Ia merasa sudah rugi besar, bahkan usaha-usaha yang ia lakukan untuk mengatasi keanehan tersebut tidak mengubah keadaan, mulai dari cara ilmiah, maupun lewat cara non-ilmiah. Bangunan yang ia bangun tetap runtuh ketika batu ke-98 ditegakkan. Batu menunjuk kepada bangunan yang runtuh. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Kaki Ayah”.

Dalam cerpen ini, kata batu beberapa kali digunakan, namun tidak sebanyak pada cerpen-cerpen sebelumnya. Sisanya, menggunakan kata lain untuk mendeskripsikan makna batu yang menjadi tanda. Seperti pada potongan cerita berikut ini.

"Kalian benar, kakiku **batu**" kata ayah pada suatu senja kelabu karena *jerebu*, asap yang bercampur partikel-partikel bakar, masih menyelimuti kota. (hlm. 167)

Ayah selama ini begitu keras membantah keadaan kakinya yang mem**batu** sebagaimana kami atau aku katakan, sepeti alih-alih saja berkata sebaliknya. (hlm. 168)

Apanya yang benar, ihwal kaki ayah yang menjadi **batu**? Mengapa ia tidak melanjutkan kalimat itu dengan kata-kata, "kakiku **batu**" seperti yang kami dengar tadi. Mungkin ayah tidak mengatakan "kakiku **batu**", lantas apa yang diucapkannya? (hlm. 168)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa secara sadar, Ayah berkata kepada anaknya bahwa kakinya menjadi batu. Hal itu membuat anak-anaknya bertanya-tanya mengapa ayah mereka mengatakan hal itu. Batu menunjuk kepada kaki Ayah. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Hal tersebut juga terdapat pada beberapa potongan cerita lain, seperti pada potongan cerita berikut.

Mungkin pada mulanya, pengertian **batu** itu ditangkap dalam untaian makna tentang **batu** berbentuk sepasang kaki, tetapi karena benda tersebut milik ayah dan merupakan bagian tak terpisahkan dari tubuhnya, maka sudah barang tentu dikatakan bahwa **batu** itu adalah kaki ayah. Lebih dalam lagi, karena mengetahui kaki ayah semula tak seperti itu, seperti kaki manusia umumnya, tentu saja dapat disimpulkan bahwa kaki ayah telah menjadi **batu**. (hlm. 171)

Aku ingat, semacam itulah sikap ayah ketika pertama kali aku yang mewakili adik-adik mengatakan bahwa kakinya telah berubah menjadi **batu**. Ayah hanya diam, hanya diam, hanya diam. Berkali-kali, entah berapa kali, pokoknya banyaklah. Tak terbilang hari, tak terbilang bulan, bukan tahun saja begitu susah menghitungnya, setiap kali mengatakan kenyataan kaki ayah, lelaki tersebut tetap bersikap demikian. Wajahnya datar saja, tanpa ekspresi. Padahal menurut kami, keadaan kaki semacam itu setidaknya-tidaknya bukanlah suatu kenyataan yang diinginkan ayah. (hlm. 173-174)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa batu yang berbentuk sepasang kaki tersebut milik ayah. Kaki ayah awalnya tidak seperti itu, sehingga disimpulkan bahwa kaki ayah membatu. Tokoh aku teringat, sikap ayah saat ini sama seperti dulu waktu pertama kali ia memberitahukan kepada sang Ayah bahwa kakinya menjadi batu. Batu menunjuk kepada kaki Ayah. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Tengoklah Mama di Jakarta”,

Dia kemudian bercerita, bagaimana entah berapa jam saja, baru saja seorang teman lama coba membuai-buat perasaannya. Dengan emosi dan ekspresi datar, si teman menuturkan keadaan mama. Diawali keluhan suatu rasa aneh bertahun-tahun tanpa dapat dideteksi oleh dokter dari mana pun, tiba-tiba daun telinga mama mengeras. Telinga mama tak dapat dikeletak-keletakkan sebagaimana halnya sifat daun telinga. Belum sempat kejadian ini diketahui sebabanya, daun telinga tersebut berubah menjadi **batu**— seperti relief di kepala yang berbentuk daun telinga. (hlm. 184)

Aduhai, hari-hari yang dipagari oleh ancaman, kemudian seperti menyihir mata mama menjadi **batu**, bola matanya **batu**, **batu**, dan **batu**. Seperti telinga, itulah relief di kepala yang berbentuk mata, tetapi ditopang tetapi tergantung pada daging. “Ya, wajah mama begitu jadi menyeramkan,” kata si teman. (hlm. 184)

Sebelum ke sini, sebelum sengaja ke sini, moncong mama sudah mulai mengeras,” si teman bersuara lirih. Dilanjutkannya kalimat itu dengan mengatakan, “Tampaknya, moncong mama akan menjadi **batu**, juga lidah dan anak tekaknya. Lalu mama tak akan dapat berkata, setelah tak dapat mendengar dan melihat lagi.” (hlm. 185)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa tokoh dia bercerita tentang temannya yang mencoba membujuknya untuk melihat keadaan mama yang daun telinga, bola mata, dan alat bicara mamanya menjadi batu. Batu menunjukkan proses bagian kepala mama yang menjadi batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu Menjadi”,

aEntahlah. Tapi apakah yang dapat kalian rasakan ketika melihat **bebatuan** bergulung-gulung, bergerak cepat menerjang segala yang melintang, membujur lalu setiap halangan. Gulungan **batu** yang terus membesar dan membesar. (hlm. 190)

Apakah yang dapat kalian rasakan ketika melihat **batu-batu** melambung dari perut bumi. **Batu-batu** sebesar kelapa, tak kecil tentunya, tiba-tiba berlompatan ke angkasa, membuat garis tegak lurus, kemudian seperti membanting diri dalam gulungan **batu-batu**. Seterusnya, seterusnya, **batu-batu** tersebut membaur sebagai gulungan **batu-batu** yang terus membesar dan membesar. (hlm. 190-191)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang Bebatuan melambung dan berlompatan dari perut bumi dan membanting diri ke dalam bebatuan yang bergulung-gulung, kemudian membesar. Batu menunjukkan proses batu-batu yang menggulung dan semakin membesar. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Sementara di belakang tirai **batu** yang seperti hidup itu, tak begitu jauh di belakang, kalian akan melihat gulungan **batu** yang juga bergerak. **Batu-batu** itu bergolek cepat, sehingga membentuk diri sebagai gulungan raksasa yang berguling-guling seperti mengibaskan semua kemarahannya. Oleh karena **batu-batu** yang melambung, yang membentuk diri sebagai tirai raksasa, pada gilirannya jatuh atau bergabung pada gulungan raksasa itu, tentu sudah dapat dibayangkan bagaimana gulungan raksasa tersebut makin membesar bahkan kadang-kadang memanjat ketinggian tirai raksasa. (hlm. 191)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa batu yang menyerupai tirai raksasa diikuti dengan gulungan batu yang membentuk diri sebagai gulungan raksasa. Maka gulungan raksasa makin membesar, bahkan terkadang memanjat ketinggian tirai raksasa. Batu menyerupai gulungan raksasa. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Mungkin diperlukan teropong, mungkin. Tentu pandangan yang terlihat akan lebih rinci. Akan kalian lihat, bagaimana hamparan **batu** tersebut tidaklah mulus. Tidak rata seperti hamparan biasa, sebaliknya berlubang-lubang dan bergelombang pula. Lubang-lubang dan gelombang-gelombang yang tak simetris, seperti sesukanya saja. Di pinggiran lubang tampak buhul-buhul, tampak seperti membengkak laksana pekong, laksana tokak, ya seperti kudis besar di badan manusia. Kalian kan menyadari gambaran itu, manakala di pinggiran lubang-lubang tersebut, juga di berbagai puncak gelombang **batu**, terdapat percikan berwarna merah dan putih. Selintas, selintas saja, kalian akan melihat perpaduan warna itu seperti mewujudkan dirinya sebagai darah dan nanah. (hlm. 192)

Tak mungkin pula mata kalian tidak berpaut pada warna gelombang, tirai, dan hamparan **batu** itu. Didominasi hitam, tidak begitu hitam memang, entah apa perasaan kalian melihat hal-hal itu semua. Ada pula kecoklatan yang membuat berbagai garis di dalam semua bentuk **batu**, sehingga pastilah mengisyaratkan sesuatu yang berat. Terkadang, warna kuning air terdapat pada beberapa bidang di hamparan **batu** yang tidak begitu sulit ditangkap oleh mata. Pada tirai **batu** dan gelombang **batu**, warna itu mungkin tidak setegas maupun sejelas demikian, cuma warnanya masih menyisakan perhatian pada gerak. Potongan-potongan warna kuning air mempertegas ada gerakan pada tirai maupun gelombang **batu-batu** tersebut. (hlm. 192-193)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Batu tersebut tidak mulus/rata, berlubang-lubang, seperti kudis besar di badan manusia. Diberbagai puncak gelombang batu terdapat percikan berwarna merah dan putih, seperti mewujudkan darah dan nanah. Batu-batu tersebut juga ada beberapa warna, misalnya cokelat, kuning, dan hitam. Namun, didominasi oleh warna hitam.

Langit terlihat membiru seperti semua isinya secara serentak ingin menyaksikan apa-apa yang terjadi di bumi tanpa halangan sedikit pun. Sosok langit seperti ini terlihat bertaup dengan hamparan **batu**, membuat garis lengkung di ujung mata. (hlm. 193)

Memang, sekali dua, ada beberapa kelompok awan bergelayutan. Tetapi warnanya agak kehitaman. Tentu saja warna tersebut berpadu dengan warna tirai, gelombang, dan hamparan **batu** di bawahnya. (hlm. 194)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Langit terlihat membiru dan bertaup dengan hamparan batu, membuat garis lengkung di ujung mata. Terlihat pula kelompok awan yang bergelayutan berwarna agak kehitaman, berpadu dengan warna tirai, gelombang dan hamparan batu di bawahnya.

Mungkin, bercak-bercak merah dan kuning air yang terlihat dari kejauhan adalah darah kalian. Hitam dan kecoklatan bisa saja bagian dari tubuh kalian yang sudah bercampur material-material lain, tak saja **batu**, tetapi juga tumbuh-tumbuhan, dan entah apa lagi. (hlm. 199)

Hutan dengan berbagai isinya, sungai dengan berbagai isinya, bahkan alam dengan berbagai ragamnya, pun dilanggar **batuan**. Rumah, sekolah, jalan, kebun, kantor-kantor, tak luput dari terjangkau **batu-batu**. Aduhai, sejumlah orang juga menjadi korban **batu-batu**. (hlm. 200)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa segala sesuatu dilanggar oleh batu yang menggulung, dilambung-lambungkan, bahkan beberapa orang juga akan menjadi korban. Beberapa potongan yang sebelumnya sudah disebutkan di atas menunjuk kepada batu yang bergulung-gulung. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita di atas tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

Tak sampai di situ saja. Kalian akan menghubungkan-hubungkannya dengan berbagai cerita mengenai **batu** yang sempat kalian dengar ketika kecil dulu, menghantar tidur kalian sampai terlelap. Ada hamparan **batu** yang menyerupai berbagai peralatan rumah tangga, termasuk alat kelamin lelaki dan perempuan, sebagai lambang cinta abadi di pinggir Selat Melaka. Akan kalian ingat seorang lelaki yang disumpahi ibunya menjadi **batu**. Mungkin kalian teringat bagaimana burung-burung ababil menyerang Abrahah, juga bagaimana kota-kota yang dibangun dari lipatan **batu-batu**. Tak mustahil kalian terkenang sejumlah cerpen mengenai **batu**, di antaranya "Menjadi **Batu**" karya Taufik Ikram Jamil. (hlm. 203)

Kesimpulannya, kalian tidak percaya tentang keluarga Atan yang seperti menyerahkan diri pada gulungan dan tirai **batu**. Kalian akan katakan kami mengarut, mengada-ada tanpa maksud apa-apa. Lalu amat memungkinkan sekali kalian menafikan penglihatan, pendengaran, dan penciuman kalian terhadap gulungan maupun tirai **batu**; terhadap hal-hal yang kalian saksikan dengan alat indera kalian sendiri, bahkan saat kalian berada pada sebuah ketinggian --mungkin tidak begitu tinggi; terhadap apa yang kami sebut dengan istilah "**batu** menjadi". (hlm. 203-204)

Kalau sudah begitu, mana mungkin cerita ini dilanjutkan. Mana mungkin lagi diceritakan asal-muasal gulungan dan tirai **batu** itu. Mana mungkin kan? (hlm. 204)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa hal tersebut dihubungkan dengan berbagai cerita. Contohnya hamparan batu yang berbentuk manusia dan peralatan rumah tangganya, seorang lelaki yang disumpahi ibunya menjadi batu, burung-burung ababil yang menyerang Abrahah, dan kota-kota yang dibangun dari lipatan batu-batu. Keluarga atan seperti menyerahkan diri pada gulungan dan tirai batu, dan orang yang melihat gulungan dan tirai batu dari ketinggian akan menafikkan hal tersebut. Jika demikian, cerita ini tidak mungkin dilanjutkan lagi. Pemaknaan

“batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek indeks, yakni dengan cara menunjukkan.

4.2.3. Simbol dalam “Hikayat Batu-batu”

Aspek simbol dalam “Hikayat Batu-batu” ada pada cerpen “Menjadi Batu”, “Lemparan Batu-batu”, “Air Mata Batu”, “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”, “Batu Cinta”, “Batu yang Menunggu”, “Batu-batu Berterbangan”, “98 Batu”, “Batu 98”, “Tembok Pak Rambo”, “Kaki Ayah”, “Tengoklah Mama di Jakarta” dan “Batu Menjadi”.

Aspek Simbol dalam cerpen “Menjadi Batu” terdapat pada potongan berikut,

Tetapi manusia yang telah menjadi **batu** tidak akan dapat memfungsikan dirinya, padahal bagian terpenting dalam hidup adalah memfungsikan diri. Sampai pada kalimat tersebut, Jim akan tersentak sendiri karena ia mafhum bahwa memfungsikan diri adalah sesuatu yang abstrak. Jangan-jangan menjadi **batu** merupakan upaya memfungsikan diri juga. (hlm. 2)

“Tapi mengapa harus menjadi **batu**?” tanya Jim. “Bagaimana caranya mereka menjadi **batu**?” lanjutnya. “Tak masuk akal, menjadi **batu** membiarkan diri melakoni benda mati,” kata Jim. (hlm. 2)

“Dan menjadi **batu** sebenarnya bukan pilihan kan? Tetapi mengapa mereka menjadi **batu**?” (hlm. 8)

Aku ingin menjawab pertanyaan itu, tetapi hujatan Jim – ya, aku katakan sebagai hujatan – tentang menjadi **batu** tersebut terus saja meluncur dari mulutnya. (hlm. 8)

“Sungguh aku tak dapat mengerti kalau menjadi **batu** sebagai suatu pilihan.” Apa yang dapat dilakukan dengan menjadi **batu**, sementara sekian pertanyaanku kepada Niru hanyalah sia-sia. Ia sedikit pun tak mau menjawab pertanyaanku. (hlm. 9)

Dalam potongan cerita di atas, cerita mulai masuk ke konflik. Jim bertanya-tanya dalam benaknya, mengapa keluarga Niru menjadi batu, hal itu menurut Jim tidak masuk akal karena menjadi batu sama saja dengan membiarkan diri melakoni benda mati dan tidak dapat memfungsikan dirinya. Jim mulai menerka-nerka

apakah Niru melakukan hal itu justru untuk memfungsikan dirinya karena ternyata Niru secara sadar mengatakan bahwa tubuhnya membatu. Batu menyimbolkan keluarga Niru menjadi batu untuk memfungsikan dirinya. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Batu dalam potongan cerita tersebut memiliki makna yang sejajar, seperti manusia yang tidak memiliki guna lagi, sebagaimana manusia seutuhnya. Manusia mempunyai tubuh yang bisa digunakan untuk melakukan sesuatu atau bergerak. Misalnya saja tangan yang digunakan untuk memegang sesuatu, menulis, melempar atau juga kaki yang bisa digunakan untuk berjalan, menendang, dan lain-lain, tapi fungsi tubuh itu sudah tidak ada (membatu). Bagian tubuh yang masih berfungsi adalah bagian leher ke atas, yakni telinga, mata, mulut, dan juga pemikiran (otak). Dengan kata lain mereka (tokoh tersebut) hanya bisa melihat dan mendengar apa yang ada disekeliling mereka dan juga berpikir serta membicarakan apa yang sudah dipikirkan dari apa yang sebelumnya dilihat dan juga didengarnya. Namun, mereka tidak bisa bergerak dan berbuat apa-apa untuk memfungsikan diri mereka sebagai manusia, dalam hal ini yaitu menanggapi atau merespon keadaan tersebut.

Dengan begitu aku terpancang gambar **batu-batu** yang berbentuk manusia, tilam, sendok, lesung, bantal, bahkan alat kelamin lelaki maupun perempuan, yang pernah kusaksikan beberapa kali. Ada juga **batu** berbentuk kapal, limau, dan entah apa lagi. Konon, **batu-batu** tersebut adalah wujud dari tindakan sekelompok manusia yang tak mungkin lagi berbuat lain dalam menghadapi gelombang hidup terutama dalam menolak perintah raja. Sekarang **batu-batu** itu membesar dan konon pada suatu saat kelak akan memakan lahan sehingga mempersempit dan semakin mempersempit lahan yang ada. Setahuku, ada dua hamparan **batu-batuan** seperti itu di sini. Satu hamparan di pinggir pantai dan satu hamparan lagi di dalam sebuah goa di hutan lebat. (hlm. 10-11)

Potongan cerita di atas masuk ke puncak konflik (klimaks). Potongan cerita tersebut menceritakan Tokoh aku melihat gambar batu-batu yang berbentuk manusia dan peralatan kehidupannya. Namun, batu-batu tersebut semakin membesar. Menurutnya, ada dua tempat yang terdapat batu-batuan seperti itu. Batu-batu yang menyerupai manusia dan peralatan hidupnya menyimbolkan manusia yang tidak dapat berbuat lain dalam menghadapi gelombang hidup terutama dalam menolak perintah pemerintah, dan orang-orang seperti itu juga terdapat di tempat lain. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Sungguh, hanya dengan menjadi **batu** saja kami dapat bertahan. (hlm. 18)

Cerita ditutup dengan pernyataan tokoh aku mengenai peristiwa yang telah terjadi pada keluarga Niru beserta warga desa montai lainnya. Potongan cerita di atas menceritakan Alasan mereka dengan menjadi batu adalah untuk bertahan. Menjadi batu merupakan simbol manusia yang bertahan hidup. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Artinya tokoh Aku dan warga Montai lain yang masih tersisa akan meneruskan sikap diam dan tanpa perlawanan mereka terhadap rencana dan perlakuan pemerintah yang semakin lama akan menyingkirkan mereka. Dan dengan seperti itulah mereka dapat bertahan untuk hidup dan kehidupan mereka selanjutnya. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Lemparan Batu-batu”, seperti pada potongan berikut,

“Biarkan saya pergi,” katanya cepat untuk mengelak dari berbagai pertanyaan yang berkejaran dibenaknya tentang keberadaan **batu-batu** tersebut. Pertanyaan yang itu itu juga. (hlm. 27)

Cuma dirasakannya kemudian, **batu-batu** berhamburan seperti memburunya dari belakang, melanggarnya dari samping kanan dan kiri, menyambarnya dari atas. Untung, masih untung, **batu-batu** itu tidak menyentuh badannya, tetapi tubuhnya terasa telah luluh. Sementara ia tak mungkin berhenti, apalagi ternyata, lemparan **batu-batu** tersebut terjadi tak sekali lalu, istilahnya tak sekali *suh* saja, bahkan bagai angin yang banyak arah. Masih didengarnya suara tawa yang berderai-derai dan selanjutnya berubah menjadi lemparan **batu-batu**. (hlm. 28)

Meskipun begitu, sudah barang tentu lemparan **batu-batu** itu sedikitpun tak beranjak dari benaknya. Ancamannya masih kepas terasa. Ia imbangi ingatan itu dengan coba beringsut ke kursi panjang di ruang tamu yang juga ruang keluarga dan entah ruangan apa lagi di rumah ini. (hlm. 28-29)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Keberadaan batu-batu masih ada di benaknya. Ia merasakan kemudian batu-batu berhamburan seperti memburunya dari belakang, namun tak sampai mentuh badannya. Lemparan batu-batu tersebut tidak hanya terjadi sekali dua kali. Ia juga masih mendengar suara derai tawa yang selanjutnya ia menganggap bahwa kata-kata batu yang dilontarkan orang-orang tersebut merupakan lemparan batu-batu. Hal tersebut semakin menjelaskan asal lemparan batu-batu yang sebelumnya ia rasakan. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Begitulah ia diserbu keempat lelaki tersebut, lemparan **batu-batu** yang melintasi dan melewati badannya, tiba-tiba berhenti bergerak – persis di seujur tubuhnya. Jadilah **batu-batu** itu seperti membentengi tubuhnya yang ia sambut dengan rasa tidak percaya. Betapa pun ketidakpercayaan tersebut menyeruak dari benak, nyatanya ia tak dapat diserang. Lelaki-lelaki itu terus terpental, bahkan merasa kesakitan, sampai kemudian mereka lari terbirit-birit. Tinggallah ia sendiri yang karena dibalut rasa tidak percaya akibat berbagai sebab bercampur dengan amarah, tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan cukup lama hanya terpegun; mem**batu**... (hlm. 39)

Potongan cerita di atas merupakan puncak konflik sekaligus menjadi penyelesaian dalam cerita tersebut, potongan tersebut menceritakan bahwa lemparan batu-batu yang sebelumnya ia takutkan mengenai dirinya malah berbalik melindungi dirinya yang akan dibunuh oleh si buruk rupa dan tiga pria tersebut. Ia pun tertegun dan membatu. Batu menyimbolkan prinsip hidup yang kuat, keras dan tak dapat dihancurkan, yang akhirnya menolong tokoh dia. Pemaknaan “batu” pada

potongan cerita di akhir cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Air Mata Batu”, seperti pada potongan berikut,

“Mereka cari senang saja, sementara peluh kita sudah **berbatu-batu** tumpah untuk ini semua. Tak bersuratlah, tanah negara lah. Kepala *hotak* mereka. Kita tinggal di sini dari dulu dan dulunya lagi, juga tidak bersurat, jangan-jangan kita pun harus henggang dari sini. Surat nenek-moyang mereka, *hanjing* betul, jin pelesit, makan darah....” (hlm. 46)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang Suaminya yang mengatakan bahwa usaha yang telah ia lakukan untuk kebun karetinya sudah banyak, bahkan peluhnya sudah berbatu-batu. Tetapi orang-orang jahat telah berbuat semena-mena terhadapnya. Batu menyimbolkan suatu usaha yang telah dilakukan selama ini sudah berlangsung terus menerus. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan cerita selanjutnya merupakan puncak konflik atau klimaks, seperti pada potongan berikut.

Dia yang menunggu suaminya pulang, dia yang anaknya menangis tujuh haru tujuh malam, dan dia yang dinding **batu** rumahnya meneteskan air – melambangkan tangis orang kampung itu sebagaimana dikatakan Ropian – menjadi gelagapan. Dipandanginya Madjid, dipandanginya Jondang, dipandanginya Ropian, dipandanginya mereka satu per satu, ganti berganti. (hlm. 53)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Sambil memenang Majid, Jondang, dan Ropian satu per satu, Ropian berkata kepada Majid bahwa sang istri sudah lama menunggu suaminya pulang, begitu juga anaknya, leha, yang sudah tujuh hari tujuh malam menangis dan dia pula yang dinding batu rumahnya meneteskan air. Batu menyimbolkan tangis orang kampung karena kesedihan dan penderitaan yang mereka dapatkan. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Pada akhir cerita, cerita masuk ke tahap penyelesaian. Seperti pada potongan berikut.

Madjid terperangah. Mereka semua terperangah. Sebab yang keluar dari mata dia bukanlah air, tetapi butiran-butiran yang berbentuk **batu**. Bulat dan pipih yang berukuran separo kelereng mainan anak-anak. Keadaan makin menusuk ketika Leha menghambur ke badan perempuan itu, sambil berkata, “Mengapa mak *nangis*, mengapa, *hu...hu...hu...*,” yang kemudian dalam keadaan begini terasa disambut dengan suara tetes air dari dinding **batu**, *tes tes tes....* (hlm. 54-55)

Potongan cerita di akhir cerita tersebut menceritakan bahwa semua orang yang melihat sang istri menangis terperangah, karena yang keluar dari matanya bukanlah air mata yang seperti biasa, tetapi air matanya berbentuk batu. Batu menyimbolkan kesedihan dan kepedihan yang lama dipendam, sehingga ketika menangis kesedihan dan kepedihan tersebut seperti sudah mengerak. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”, seperti pada potongan berikut,

"Sebab di luar begitu keras,"kata lelaki tersebut ketika dia bertanya mengapa harus makan **batu**. Dia tak mengerti alasan tersebut, sehingga tidak ada satu pun alasan untuk menyediakan permintaan suaminya. Tetapi lelaki itu menyediakan **batu-batu** itu sendiri. Dia tahu bahwa suaminya mengambil **batu** dari mana saja yang tidak begitu susah diperoleh di pulau ini. Dibersihkannya sendiri, lalu dimakannya sendiri dengan cara bersembunyi ketika anak mereka tidak berada di rumah. (hlm. 60)

potongan cerita di atas menceritakan Sang suami mengatakan bahwa di luar begitu keras saat istrinya menanyakan alasan ia menyantap batu. Sang suami menyediakan batu-batu itu sendiri, mengambilnya dari sekitarnya dan menyantapnya secara sembunyi-sembunyi. Batu menyimbolkan kehidupan yang keras seperti batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Pada potongan cerita selanjutnya, makna “batu” masih dapat ditelusuri lewat aspek simbol, seperti pada potongan berikut.

Ini semua menyebabkan dia begitu sedih, bukan hanya lantaran memakan **batu-batu** adalah sesuatu yang tak lazim, tetapi juga bagaimana dia harus menolak terus menerus permintaan

orang yang telah memberikannya tanah untuk berpijak, memberikan kaki untuknya melangkah. (hlm. 60)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa Sang istri sedih karena suaminya menyantap batu. Menurutnya, menyantap batu merupakan sesuatu yang tak lazim. Namun, ia tidak bisa menolak permintaan suaminya tersebut. Kata batu menyimbolkan sesuatu yang tak lazim. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol yakni menyimbolkan.

"Tapi ini Bang, musim utara," dia masih membujuk suaminya agar tidak melaut, sebelum menghadirkan makanan **batu** petang itu. Suaminya tidak menjawab ketika didesak terus, lelaki tersebut hanya mengatakan bahwa utara atau tidak sama saja sekarang ini, ikan akan semacam itu juga. Ya, musim utara tak lagi berhenti. (hlm. 68)

Dia yakin, kecemasan serupalah yang mengantarkan Awang dan Natan berangkat tidur malam itu. Dia sendiri tidak dapat melelapkan mata meskipun dini hari telah mengepung dari semua sudut. Makan **batu** dan musim utara yang kedua-duanya dilakoni oleh sang suami, sungguh telah mengganjal setiap ruangan yang ada di badannya sampai ke kelopak-kelopak mata sekalipun, untuk terkatup. (hlm. 69)

Anak-anak tersebut ternyata memperebutkan **batu-batu** dari dalam kambut suaminya yang belum lama ditaruhnya di dapur, kambut yang menurut lelaki itu berisi ikan - padahal dia hanya melihat berbungkah-bungkah **batu** di tempat tersebut. (hlm. 71)

"Kau jangan macam-macam, aku mau itu," kata Awang sambil tangannya sebelah kanan mencengkram kerah baju Natan, sedangkan tangan kirinya mengunyah atau memasukkan **batu** ke dalam mulut dengan cepat. **Batu** itu dikunyah Awang berderap-derap sambil bercakap, sehingga mulutnya tampak penuh terisi yang diistilahkan orang dengan sebutan *momung*. (hlm. 71)

"Sedap saja," bantah Natan yang kedua tangannya menggenggam **batu**. (hlm. 71)

Potongan cerita di atas masuk ke tahap puncak konflik dan juga penyelesaian. Potongan cerita tersebut menceritakan bahwa Ia membujuk suaminya agar tidak melaut sebelum menghadirkan makanan batu kepada suaminya. Ia tahu bahwa musim utara adalah musim dimana tidak ada ikan dan angin sedang kencang-kencangnya. Hal tersebut yang membuatnya cemas. Malam harinya suaminya pulang membawa kambut (tempat menaruh ikan hasil tangkapan). Namun, ia terkejut karena ketika sesuatu yang ada di dalam kambut suaminya bukanlah ikan,

melainkan batu. Ketika suami istri tersebut sedang terlelap, sang istri mendengar suara orang bertengkar di dapur. Ternyata anak-anak mereka memperebutkan batu yang dibawa pulang oleh suaminya. Demi sebungkah batu, mereka bertengkar, tidak peduli kalau mereka adalah kakak dan adik. Batu yang dimakan sang suami, maupun anak-anak mereka, menyimbolkan sudah tidak adanya lagi yang bisa dimakan, kecuali batu. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu Cinta”, seperti pada potongan berikut,

Konon, tak ada satu daya pun yang dapat menyebabkan Aisyah bergeser dari tempat itu. Sampai tubuhnya menjadi **batu** yang kemudian, entah berapa masa kemudian, orang menyebutnya sebgai **batu** cinta. Ya, **batu** cinta. (hlm. 85)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang Aisyah yang merupakan seorang wanita yang tersiksa batinnya karena perjodohan. Ia sebenarnya sudah mempunyai calon pendamping hidup, yaitu Katik. Ia menunggu kedatangan katik pulang merantau. Namun, ternyata katik meninggal karena kapal yang ditumpangnya untuk pulang dan menemui Aisyah terbakar dan tenggelam di Selat Rengit. Akhirnya tubuh Aisyah yang sudah tak berdaya berubah menjadi batu. Orang-orang menyebutnya batu cinta. Aisyah yang menjadi batu menyimbolkan sikap tidak berani berontak terhadap keinginan orang tua yang menjodohkannya dengan Bakir. Bahkan, ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika pujaan hatinya meninggal. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu yang Menunggu”. Kata batu dalam cerpen tersebut merupakan simbolisasi dari manusia. Banyak orang-orang yang terlibat dalam kejadian reformasi pada tahun 1998. Namun ada banyak juga orang-orang yang tidak ikut terlibat dan bahkan

ada beberapa yang kecewa karena tidak diikutsertakan dalam memperjuangkan reformasi tersebut. Seperti pada potongan cerita berikut,

Batu itu kecewa lagi, hatinya terpuruk dalam timbunan kesedihan. Tetapi **batu** ini tetap tidak merasa putus asa dan karenanyalah **batu** tersebut tidak beranjak dan berharap bahwa suatu saat yang tidak terlalu lama, seseorang berbuat sesuatu sebagaimana diharapkannya. Seperti pada hari-hari terdahulu, hari ini **batu** itu merasa diremehkan. (hlm. 86)

Entah berapa ribu pasang kaki dengan debu-debu dan tempik sorak, yang melintasinya bahkan menginjak-injaknya, sedikitpun tidak memerdulikan kehadirannya. Mereka tidak mengambilnya, lalu melemparkannya ke sasaran tertentu, sehingga **batu** itu memiliki tenaga untuk meluluhlantahkan segala yang batil. Telah lebih dari 150 tahun **batu** tersebut berada disini, juga menunggu tangan yang memberinya tenaga - diangkat dari tanah oleh tubuh yang berdarah. (hlm. 86-87)

Semakin kecewalah **batu** itu ketika diendusny bau darah bercampur mesiu dari empat tubuh mahasiswa, setelah sekian banyak kawan-kawannya di dalam genggamannya orang-orang yang tidak sempat berbuat lebih jauh. Apalagi sehari kemudian **batu** itu melihat sendiri bagaimana kawan-kawannya berterbangan dari sekian banyak tangan. **Batu** itu cepat menghitung bagaimana kawannya berperan dalam menghancurkan lebih dari 5.000 bangunan, belum lagi ratusan manusia yang terbantai. Betapa iri **batu** itu ketika kawan-kawannya bercerita tentang gedung-gedung yang menyambut mereka dengan suka cita, bahkan menyebut mereka sebagai pahlawan dan karena itu pulalah gedung-gedung tersebut membiarkan diri agar hancur berkeping-keping. (hlm. 87)

"Sudah, sudah...!" **batu** yang kecewa meminta kawan-kawannya berhenti bercerita. (hlm. 90)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang Batu yang kecewa karena dirinya diremehkan dan tidak diperdulikan oleh orang-orang yang melintasinya sekian lama. Ia kecewa karena ia tidak diikutsertakan untuk meluluhlantahkan bangunan-bangunan dan juga segala yang batil. Batu-batu yang ikut serta menganggap dirinya pahlawan. Kata batu menyimbolkan manusia yang kecewa karena ia diremehkan dan tidak diperdulikan oleh orang lain dan tidak diikutsertakan dalam memperjuangkan perubahan/ reformasi. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Potongan cerita selanjutnya, cerita mulai masuk ke tahap awal mula konflik. Pemaknaan “batu” masih menggunakan aspek simbol, seperti pada beberapa potongan cerita berikut.

"Kau tahu, apa kata gedung itu?" tanya sebutir **batu** kepada **batu** yang kecewa. Melagak, menyombong. Tak jauh dari situ, terlihat sebuah gedung yang terbakar, asap mengepul tebal dari semua celah. Angin mengibas amis kepedeihan yang menjilat-jilat bersama lidah api seperti menggambarkan tarian sebelum musnah. Bintang-bintang di langit kelim bagai air mata bidadari yang meluahkan perih. (hlm. 87)

Melihat **batu** yang kecewa hanya diam, batu yang bertanya mengatakan bahwa seorang anak kecil berumur 10 tahun telah mengangkatnya hari itu. Begitu cepatnya, **batu** yang bertanya dilayangkan ke gedung itu. Tetapi belum sempat **batu** tersebut menyentuh gedung, ia disambut dengan beras kunyit yang dilambungkan ke angkasa sebagai tanda ucapan selamat datang. Gedung itu berkata, hancurkanlah saya karena buat apa saya bermegah-mega di sini kalau kaki dan tangan saya adalah penderitaan manusia, jelas **batu** yang bertanya. (hlm. 88)

Batu yang kecewa menunduk. Tak sanggup didengarnya **batu** yang bertanya, apalagi **batu-batu** lain ikut menambahkan cerita yang lebih kurang serupa. Diceritakan juga bagaimana sebuah **batu** ikut terhoyong saat seseorang hendak mengangkatnya ke angkasa. **Batu** yang ikut terhoyong itu kemudian melihat asap pedih yang menyembar ke angkasa, sehingga seseorang yang menggenggamnya itu terpelanting. Seseorang masih saja menggenggamnya sebelu sebatang rotan berkali-kali menghantam badannya dan **batu** yang terhoyong terlempar dari dalam tangan seseorang. Tetapi **batu** itu masih sempat melihat bagaimana kawan-kawannya yang lain melayang dan membentur sesuatu, diiringi dengan rentetan senjata api dan kicauan darah, lalu sentakan kesakitan dari sekian banyak mulut. (hlm. 88)

Beberapa potongan cerita di atas menceritakan tentang batu yang kecewa terlibat percakapan dengan batu yang ikut serta dalam menghancurkan gedung-gedung. Dalam percakapan tersebut, batu yang menyombongkan diri menceritakan bagaimana ia diambil oleh seorang anak kecil, lalu anak tersebut melemparkannya ke arah gedung. Gedung tersebut berkata kepada batu yang dilemparkan anak kecil tadi agar ia dihancurkan, karena buat apa ia bermegah-megah kalau kaki dan tangannya adalah penderitaan manusia. Tapi belum sampai batu itu menyentuh gedung, ia disambut oleh sebuah tembakan gas air mata dari para polisi yang berusaha menghalau mereka. Batu-batu yang lain juga ikut menambahkan cerita yang serupa. Batu tersebut menyimbolkan manusia yang kecewa karena tidak diikutsertakan dalam memperjuangkan perubahan/ reformasi dan manusia yang menyombongkan diri karena ia sudah ikut berpartisipasi dalam memperjuangkan

reformasi. Pemaknaan “batu” pada beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Potongan cerita selanjutnya merupakan akhir dari cerita dan masuk ke tahap penyelesaian. Seperti pada potongan berikut.

Batu itu akan memelihara kekecewaannya sehingga menjadi putus asa. Maka dibelek-beleknyalah dirinya, dilambung-lambungkanlah dirinya. Semua yang ada di dalam dirinya digerakkannya. **Batu** itu menggolek-golekkan tubuhnya, sehingga rumput-rumput di sekitar tubuhnya menepi. Terlihatlah **batu** itu seperti berada sendiri. Merasa keberadaan seperti itu masih dianggapnya kurang, **batu** itu membujuk **batu-batu** lain agar mau memagari dirinya dalam jarak lima sentimeter. **Batu** itu seolah-olah menjadi sumbu dari lingkaran **batu-batu**. (hlm. 94-95)

Agar bagaimana lebih menarik perhatian sehingga akan diangkat tubuh yang berdarah dari atas tanah, **Batu** itu kemudian merajut rumput, untuk memagari dirinya bersama **batu-batu** lain. Sehelai rumput jarum setinggi sepuluh sentimeter, sengaja ditegakkan **batu** itu hanya beberapa milimeter dari tubuhnya. Di puncak rumput itu dilihatnya pula secebis plastik berwatna-warni. Jadilah rumput jarum tersebut seperti sebuah menara yang meliuk-liuk. Jika ditiup angin, rumput itu bagai sebuah tangan melambai-lambai. Paling tidak, rumput tersebut bergoyang-goyang jika orang-orang lewat. (hlm. 95)

Tidak puas seperti itu, **batu** yang kecewa meminta hampir sepuluh **batu** lain untuk menjadi pondasi tubuhnya yang berada dalam lingkaran **batu-batu** terdahulu maupun rumput-rumput. Sekali lagi **batu-batu** di sekitar **batu** yang kecewa tidak keberatan karena selain dilandasi kesetiakawanan alam **batu**, **batu-batu** tersebut juga tidak merasa dirugikan. Tak pelak lagi, kehadiran **batu** yang kecewa menjadi amat menonjol di antara sekelompok **batu**. Wajar saja jika **batu** tersebut terkinjak-kinjak, melonjak-lonjak karena girang, sepanjang hari pada gilirannya menambah penonjolan kehadiran dirinya di atas **batu-batu** lain. (hlm.95-96)

Potongan pada akhir cerita dalam cerita tersebut menceritakan bahwa batu yang kecewa memelihara kekecewaannya. Namun ia dibantu oleh batu lain yang setia kawan untuk memuat orang yang lewat mengangkatnya dan melemparnya ke gedung-gedung. Kata batu menyimbolkan manusia yang setia kawan. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu-batu Berterbangan”, seperti pada potongan berikut,

Dalam keadaan menggaruk-garuk gatal itulah, puluhan **batu** lagi berterbangan melintasi tempat Munir duduk. Sia-sia ia berusaha mengamati polah tingkah benda-benda tersebut karena begitu cepatnya peristiwa itu terjadi. Munir mengira dirinya sekarang lebih buruk dibandingkan buruk tercolet alias diolesi belacan. Ia terkinjak sana terkinjak kini. Ia

menengok sana menengok sini. Ia terperangah. Pucat pasi. Kemudian tungkai kakinya seperti berserak, sehingga ia tidak dapat mengangkat kakinya sendiri, ia tidak dapat menggerakkan tangannya sendiri. Munir terpaksa mem**batu**. Tubuhnya mengecil. Mengecil, mengecil, mengecil.... Munir mengecil sampai sebuku tinju dan tiba-tiba badannya terasa amat ringan, amat... (hlm. 100)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa puluhan batu terbang melintasi Munir. Ia menoleh kesana kemari, namun ia tidak dapat melihat dengan jelas batu tersebut karena peristiwa itu sangat cepat. Kemudian, Munir terpaksa mem**batu**. Batu menyimbolkan manusia yang tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Cuma saja, Pak Kasim menghancurkan ancang-ancang yang mulai bergumpal di benak Terhadap pertanyaannya sendiri setelah mengamati wajah sejumlah orang itu, dengan mengucapkan "**Batu-batu** berterbangan menuju Jakarta!" (hlm. 110)

"**Batu-batu** itu menuju Jakarta dan akan menghantam pusat-pusat kekuasaan kalau presiden Soeharto tidak juga mundur juga." (hlm. 111)

"**Batu-batu** itu telah hilang kesabarannya. Jangankan manusia, **batu** yang dikenal mati itu saja menginginkan Soeharto mundur." (hlm. 111)

Potongan cerita di atas menceritakan mengenai Pak Kasim yang berkata bahwa batu-batu berterbangan menuju Jakarta dan akan menghantam pusat pemerintahan kalau Soeharto tidak mundur. Batu-batu tersebut telah kehilangan kesabarannya terhadap pemerintahan Soeharto. Batu-batu yang berterbangan menuju Jakarta dan menghantam pusat pemerintahan menyimbolkan masyarakat yang bersikap menentang pemerintah/ presiden Indonesia, yakni Soeharto dan menuntutnya untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “98 Batu”, seperti pada potongan berikut,

Entah apalagi yang ku ingat. Tapi semuanya menjurus pada masa lalu begitu **batu** tersebut meluncur dari kelangkangan Ahwa. Sampai surat ini ku tulis padamu, **batu-batu** itu tetap berbicara masa lalu. Ah, aku tiba-tiba saja ingin menulis surat kepadamu setelah dua hari ini Ahwa tidak lagi mengeluarkan **batu** dari rahimnya. Perutnya sudah kempis, sudah normal seperti semula. Sudah 98 **batu** keluar dari perutnya.

Sebutir **batu** lagi terembul di kelangkangan Ahwa. Tetapi wahai *ngkong*, kehidupan yang atas tanpa kehidupan lagi, seperti wajah Pak Kirman yang dengannya pernah ku jalani malam-malam. (hlm. 119)

Ia mengejan lagi, kemudian sebutir **batu** bergulir dari kelangkangannya. Aku teringat laut. Lalu dengan sebutir **batu** berikutnya, aku teringat bagaimana aku dan Acian mempermainkan timbangan dan para nelayan yang bertekuk lutut di kaki kamu karena utang makanan dari harga yang telah kami naikkan sehingga tidak sepadan dengan penghasilan mereka. Acian terus saja menciptakan uang itu tanpa pandang hari, tidak demikian halnya pekerjaan nelayan, sehingga kedudukan kami semakin mantap. Bersama **batu** yang bergulir selanjutnya, aku teringat empat pembantu yang telah diperkosa suamiku dan keponakannya, dilibas lalu dilaporkan meninggal karena sakit. (hlm. 118)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa saat sebuah batu keluar dari kelangkangan Ahwa, ia teringat bagaimana ia dan suaminya berbuat curang kepada nelayan. Lalu batu selanjutnya mengingatkan hubungan gelap yang ia jalani bersama Pak Kirman. Dosa-dosanya terus bergulir hingga batu ke-98 keluar dari kelangkangan Ahwa.

Ahwa semakin akrab juga dengan 98 **batu** yang keluar dari perutnya, sementara aku hanya dapat bertanya lewat matakmu dengan bayang-bayang masa lalu yang begitu jelas dan semakin jelas. Terlebih saat ia mengangkat **batu** itu satu per satu, satu per satu pula masa lalu membentuk sebuah foto yang terpampang di pelupuk mata. Apalagi saat ia membelek-belek, mematut-matut **batu** itu, foto buram tersebut terkesal susul-menyusul menceritakan hidupku. Foto-foto yang memiliki berjuta kata-kata suram. (hlm. 122-123)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa 98 batu tersebut kembali menampilkan foto buram kehidupan tokoh aku. Setiap batu yang keluar dari kelangkangan Ahwa menyimbolkan dosa atau maksiat yang pernah dilakukan oleh tokoh Aku, maupun bersama Acian (suaminya). Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan di atas tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Selanjutnya, akhirnya tokoh aku sadar bahwa Ahwa telah hamil kembali, seperti pada potongan cerita berikut.

Beberapa hari kemudian, perut Ahwa kulihat mulai berubah. Perutnya membuncit seperti ketika dia yang ku pahami hamil beberapa bulan lalu, padahal melahirkan **batu-batu** (adakah tepat dikatakan hamil kalau yang dikeluarkan dari perutnya adalah **batu**?). (hlm. 124)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa perut Ahwa membesar kembali dan seperti akan ‘melahirkan’ kembali seperti sebelumnya. Batu menyimbolkan dosa-dosa yang harus dipertanggungjawabkan. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Puncaknya, Ahwa menelan kembali batu-batu yang sebelumnya dilahirkannya. Ahwa merotak-rontakan kesakitan dan menderitanya setiap ia menelan kembali batu-batu tersebut. Hal tersebut merupakan puncak konflik, seperti pada beberapa potongan cerita berikut.

Entah berapa banyak masa lalu diulangi kembali lewat **batu-batu** yang keluar dari tubuh Ahwa dan ditelannya kembali dengan kesakitan luar biasa. Hanya wajah Ahwa saja yang tidak muncul dalam ulang tayang itu, padahal setelah Acian, dia adalah orang yang paling dekat denganku. (hlm. 127)

Kini, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi karena hari-hariku adalah pengulangan-pengulangan. Ahwa melahirkan **batu-batu** dan menelannya kembali, sementara masalahku hinggap di benakku setiap kali peristiwa yang berhubungan dengan **batu-batu** itu berlangsung, sehingga tidak ada lagi hal baru yang dapat ku katakan. Semua peristiwa serupa tidak memiliki dampak serupa, setidaknya-tidaknya terhadap diriku. Barangkali dia dibuntungi waktu, mungkin tipe sesuatu yang bernama masa lalu. (hlm. 127)

Wahai sahabat yang membaca surat ini, peristiwa serupa sudah terjadi 98 kali, bahkan peristiwa seperti ini - peristiwa yang ke-99 - kalinya sudah pula dimulai: Ahwa kembali menelan **batu-batu**. (hlm. 127-128)

Beberapa potongan cerita di atas merupakan puncak konflik dan penyelesaian dalam cerpen tersebut. Potongan cerita tersebut menceritakan bahwa Ahwa terus menerus mengulang hal yang sama, yakni menelan 98 batu hingga menderitanya, kemudian melahirkannya kembali. Selama itu pula, masa lalu tokoh aku terus muncul di benaknya, dan merupakan pengulangan pula. Hal tersebut sudah terjadi bahkan hingga ke-99 kali. Ahwa yang terus menelan kembali batu yang sebelumnya dilahirkannya menyimbolkan segala sesuatu/ perbuatan yang telah kita lakukan akan dipertanyakan dan harus dipertanggungjawabkan dan ditanggung akibatnya dikemudian hari. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Batu 98”, seperti pada potongan berikut,

Aku tidak mengurangi takaran semennya. Aku tidak mengurangi adukan pasir dan semennya, aku tidak memilih **batu** bata sembarangan. Aku juga memilih pekerja-pekerja jempolan, pekerja yang sudah mengikutiku sejak lama - termasuk Khaidir dan Ibrahim - dibawah bendera PT Segar Bersama. Tetapi bagaimana mungkin dinding bangunan ini meliuk, lalu patah, ketika **batu** ke-98 ditenggekkkan di atas **batu** bata yang sudah kukuh oleh semen dan terikat pula dengan besi setiap dua meter. (hlm. 131)

Cuma saja setelah kejadian kedua tersebut kami masih bedegil. Aku sendiri yang akhirnya yang mengawasi para tukang bekerja. Aku awasi pengadukan semennya, aku lihat satu per satu penyusunan **batu** batanya. Penyusunan **batu** ku rapatkan, sehingga ukuran 70 batang **batu** bata untuk dinding satu meter per segi ku naikkan menjadi 80 batang. (hlm. 132)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa bangunan beberapa kali runtuh ketika batu ke-98 disusun, padahal sudah dipilih bahan baku dan pekerja, serta konstruksi yang terbaik. Karena kejadian tersebut, tokoh aku meningkatkan pengawasan, bahan baku (batu dan semen), dan pengawasan penyusunan batu oleh para pekerjanya. Batu menyimbolkan pembangunan. Pemaknaan “batu” pada potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan cerita selanjutnya, kata batu dapat ditelusuri maknanya lewat aspek simbol, namun kali ini maknanya berbeda, seperti pada potongan cerita berikut.

Syahdan, pagi itu bagai sebuah bola api yang masuk ke dalam kepalaku ketika aku melihat pada suatu ketinggian, hanya satu meter lebih, penampang bangunan yang dibangun tukang-tukangku runtuh. Mulai dari **batu** teratas seperti menjatuhkan diri, terkelopok bagai ayam patah kaki. Ini disusul **batu** kedua dari atas, ketiga dari atas, keempat dari atas, kelima dari atas dan begitu seterusnya, sampai tinggal semen pondasi seperti memunculkan dirinya di tengah **batu** bata yang jatuh satu per satu. (hlm. 132-133)

Lima orang buruh, tangannya terlihat tergapai-gapai tanpa makna karena seperti yang ku duga mereka berusaha menahan jatuhnya **batu** bata tersebut satu per satu. (hlm. 133)

Bunyi reruntuhan **batu** itu laksana deru degup jantungku yang bekerja tanpa keteraturan: *buk...buk...ketrak...buk...buk*. Dengan sisa kesadaran, aku menghampiri **batu-batu** yang berjatuhan ke tanah itu. Aku pegang sebungkah **batu** dengan perhatian penuh yang diikuti oleh Ibrahim, Saleh, dan Khaidir. Ku belek-belek, ku perhatikan betul-betul itu **batu**. Ku perhatikan **batu-batu** bata itu seolah-olah mataku dapat menembus ke dalam tubuh benda padat tersebut. (hlm. 133-134)

Potongan cerita di atas merupakan puncak konflik dalam cerita tersebut. Potongan cerita tersebut menceritakan bahwa di sebuah pagi, tokoh aku melihat penampang batu bangunan yang runtuh. Mulai dari batu teratas hingga batu di bagian pondasi. Para pekerjanya berusaha menahan jatuhnya batu bata tersebut. Bunyi reruntuhan tersebut seperti deru degup jantung yang tidak teratur. Kemudian tokoh aku, Ibrahim, Saleh serta Khaidir menghampiri dan memperhatikan batu-batu yang runtuh tersebut secara seksama. Batu menyimbolkan keruntuhan (kegagalan) dalam pembangunan. Pemaknaan “batu” dalam beberapa potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

Potongan cerita selanjutnya merupakan akhir cerita dan masuk ke tahap penyelesaian, seperti pada potongan cerita berikut.

Ku pandang wajah mereka satu-satu, juga kepada **batu-batu**, juga kupandang Khaidir yang masih terpacak seperti tadi. Kemudian kepada Ibrahim: ku tatap matanya, lantas sembari ku pegang bahunya, lewat wajahnya aku katakan kepada alam termasuk kepada angin lewat, "Kalau ada satu pihak yang mau menyerah, kehidupan manusia sesungguhnya sudah selesai." Ya bagaimanapun kita tidak boleh menyerah. (hlm. 141)

Potongan cerita terakhir dalam cerpen menceritakan tentang tokoh aku yang menatap Khaidir dan Ibrahim, lalu mengatakan kepada mereka dan yang lain bahwa jika ada satu pihak yang mau menyerah dengan kejadian tersebut, maka sesungguhnya kehidupan sudah selesai. Batu menyimbolkan sikap tidak menyerah untuk melakukan pembangunan walaupun akan mengalami kegagalan. Pemaknaan “batu” dalam potongan tersebut melalui simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Tembok Pak Rambo”, seperti pada potongan berikut,

Lalu, siapakah yang dapat membantah Pak Rambo? Orang-orang di sekitarnya juga mengatakan apa yang dikatakan Pak Rambo sehubungan tembok itu. Syam tak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi, sementara itu tidak pula berhasrat mencari tahu penyebabnya. Tetapi jelas, Syam membuat tembok itu seperti biasa, menggunakan semen,

batu bata, besi, dan air. Tak ada campuran lain dan Syam melihat tembok itu sebagaimana tembok biasa, walaupun tembok rumah Pak Rambo ini jauh lebih artistik dibandingkan tembok milik orang lain. (hlm. 146)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantah Pak Rambo, begitu juga Syam. Syam sudah memuat tembok dengan bahan terbaik dan cara yang semestinya. Namun, tembok yang ia bangun masih tembus pandang. Batu atau tembok yang dibuat untuk memagari Rumah Pak Rambo menyimbolkan sebuah kepalsuan, kebohongan atau ketidakbenaran yang menutupi suatu kebenaran. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Kaki Ayah”, seperti pada potongan berikut,

Kami berseru serempak. Tak lagi ragu, ayah tak lagi bertanya-tanya dalam bimbang; ayah memang telah mengatakan bahwa kakinya menjadi **batu** karena si nomor empat. (hlm. 179)

Potongan cerita di atas berapa pada pertengahan cerita dalam cerpen tersebut dan masuk ke tahap konflik. Potongan cerita di atas menceritakan tentang Ayahnya yang mengatakan bahwa kakinya membatu karena anaknya yang nomor empat. Batu menyimbolkan akibat dari anaknya yang nomor empat. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan selanjutnya terdapat pada cerpen “Tengoklah Mama di Jakarta”, seperti pada potongan berikut,

“Kau masih mau mendengarku?” dia bertanya dalam irama pecahan **batu**. (hlm. 186)

Potongan cerita di atas menceritakan tentang tokoh dia yang bertanya dalam irama pecahan batu. Irama pecahan batu menyimbolkan perkataan yang terpecah-pecah atau terputus-putus, kurang jelas. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita di atas melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan cerita

selanjutnya merupakan potongan terakhir yang menggunakan kata batu, seperti pada potongan cerita berikut.

Malam kemudian menuturkan hal-hal yang paling kecil, bahkan meminta dia membuka baju, karena di badannya begitu banyak bilur-bilur pembantaian – tak saja cambuk, tetapi juga senjata tajam dan api – sehingga mampu pula bercerita tentang duka laranya. Dan itu dilakukan oleh mama yang kini sakit, yang kini telinganya, yang kini matanya, dan segera menyusul mulutnya berubah menjadi **batu**. (hlm. 186-187)

Potongan cerita di atas menceritakan bahwa sang malam menuturkan hal-hal yang paling kecil, bahkan ia meminta tokoh dia membuka baju untuk memperlihatkan bilur-bilur pembantaian yang begitu banyak dibadannya sehingga mampu bercerita pula tentang duka laranya. Semua hal itu dilakukan oleh mama yang kini sakit. Batu menyimbolkan bahwa mama tidak mau mendengar, melihat, berbicara, dan memikirkan orang di sekitarnya. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan terakhir terdapat pada cerpen “Batu Menjadi”, seperti pada potongan berikut,

Aduhai, apakah yang dapat kalian rasakan ketika mendengar cerita tentang sejumlah orang digulung-gulung dan dilambung-lambung **bebatuan**? Kalian tak percaya? (hlm. 200)

Mungkin kalian akan mengatakan, bukankah masih ada upaya untuk menghindari dari serbuan **batu-batu** tersebut. Suara gerakannya terdengar keras, bahkan dari jarak satu kilometer --di tempat kalian berdiri sekarang. Baunya tercium amat menyengat, apalagi dibawa angin. Pun waktu yang terbentang sejak kejadian **batu-batu** itu diketahui orang, tidak pula pendek. Semuanya dapat dijadikan tanda akan adanya ancaman. (hlm. 200-201)

Masih banyak alasan yang memungkinkan bagaimana ancaman tersebut dapat dihindari. Gulungan **batu** itu cepat memang, lambungan **batu** itu tinggi dan cepat sudahlah pasti. Tapi satu hal yang pasti juga, daya tempuh **batu** tersebut tidak laju, cukup lambat. Maka kawasan yang dilanda **batu** juga tidak segera meluas. Paling dalam satu atau dua jam, lahan yang dilanggar **batu** tidak sampai bertambah lebih dari lima meter. Gerakan dalam gulungan dan tirai **batu** itu seperti lebih dahulu memamerkan kekuatan dan kebusan, baru kemudian melakukan tindakan dengan cara menutup lahan dengan dirinya sendiri. (hlm. 201)

Masih tersisa begitu banyak waktu untuk menghindar. Dengan ketersediaan waktu itulah, kesigapan dan ketangkasan tidak dituntut benar untuk menghindarkan diri dari sergapan **batu-batu** tersebut. Itulah pula sebabnya mengapa kalian tidak perlu begitu cemas menyaksikan **bebatuan** tersebut dari jarak tertentu dengan kepastian tidak sebagai pelancong. (hlm. 201)

Beberapa potongan cerita di atas menceritakan bahwa orang yang tidak merasakan serbuan batu-batu mengatakan bahwa masih ada upaya untuk menghindarinya. Namun semua itu merupakan ancaman. Masih banyak cara untuk menghindari batu-batu tersebut karena mereka bergerak perlahan. Jadi, tidak perlu terlalu mencemaskan hal tersebut. Batu menyimbolkan ancaman. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan. Potongan cerita selanjutnya, kata batu kembali menggunakan aspek simbol dalam pemaknaannya, seperti pada beberapa potongan cerita berikut.

Kalian tidak percaya, bagaimana sejumlah orang seperti dengan sengaja menyerahkan diri pada gulungan dan tirai **batu**. Seperti pada senja yang muram itu, keluarga Atan --ia dan istri, juga tiga anaknya-- digulung dan dilambungkan **batu**. Kami tak sempat menolongnya, bukan menolong karena keluarga Atan tidak pada posisi yang mengharuskan pertolongan, sehingga lebih tepat dikatakan tidak mampu mencegah mereka. Tapi masih sempat kami tangkap kalimat yang keluar dari mulut Atan:

Batu belah **batu** bertangkap

Telan kami sekali tangkup

Kami kempunan harta negeri (hlm. 202)

Aduhai, kalimat berlagu yang kami sebutkan keluar dari mulut Atan itu, memperlebar ketidakpercayaan kalian tentang bagaimana sejumlah orang, bahkan sekeluarga seperti menyerahkan diri pada gulungan dan tirai **batu** tersebut. Bukankah kalimat itu pernah ada dalam apa yang kalian sebut dongeng; bagaimana seorang ibu begitu kecewa dengan anaknya yang memakan habis telur tembelang pencarian si ibu. Begitu kecewanya, kempunan --tak dapat memenuhi keinginan terhadap sesuatu yang amat diinginkan-- sehingga perempuan tersebut menuju sebuah **batu** besar di ujung kampung sambil berucap: **Batu** belah **batu** bertangkap, telan aku sekali tangkup, aku kempunan telur tembelang. (hlm. 202-203)

Potongan cerita di atas menyertikan bahwa sejumlah orang seperti dengan sengaja menyerahkan diri kepada gulungan dan tirai batu. hal itu seperti keluarga Atan, digulung dan dilambungkan batu. Namun, ada kalimat yang keluar dari mulut Atan. Itu seperti yang ada di dalam dongeng. Batu menyimbolkan

kepasrahan dengan kesengsaraan atau penderitaan. Pemaknaan “batu” dalam potongan cerita tersebut melalui aspek simbol, yakni dengan cara menyimbolkan.

4.3. Ringkasan

4.3.1. Cerpen “Menjadi Batu”

Cerita yang dikisahkan dalam cerpen “Menjadi Batu” karya *Taufik Ikram Jamil* mengingatkan akan fenomena pembangunan yang dilakukan pada zaman presiden ke dua Indonesia, yaitu bapak Soeharto. Pada saat itu pemerintah sedang gencar menjalankan proyek pembangunan besar yang dinamakan PELITA, yakni rencana pembangunan lima tahun. Pada awal pemerintahannya, Soeharto langsung melakukan perbaikan serta perubahan di berbagai bidang mulai dari perubahan bidang ekonomi, sosial, hukum, politik, hingga bidang pertahanan dan keamanan negara. Dalam perubahan di bidang ekonomi ia mengatur dengan kebijakan sentralisasi, yakni perekonomian dikelola oleh pusat, yakni pemerintah, dan kota pusatnya yaitu ibu kota negara Indonesia yaitu Jakarta. Mulai dari penggarapan lahan dan pengeksploitasian sumber daya alam di setiap daerah di Indonesia. Hasil positif dari penggarapan dan eksploitasi lahan secara besar tersebut memang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar, namun tidak merata. Contohnya saja jumlah orang yang kelaparan pada tahun 70 dapat berkurang secara drastis.

Terdapat banyak ketimpangan dan ketidakadilan dalam kebijakan tersebut. Misalnya saja, pendapatan asli daerah dari masing-masing provinsi di Indonesia yang 70 persennya harus disetor ke Jakarta. Sedangkan 30 persennya hanya untuk

daerah. Hal ini menjadikan jurang pembangunan daerah dengan kota-kota besar menjadi sangat timpang dan dengan jelas terlihat. Ini menjadikan daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alamnya terlihat miskin. Sangat ironi. Keadaan seperti ini tergambar dari cerpen yang berjudul *Menjadi Batu* yang telah dibahas sebelumnya. Eksploitasi besar-besaran yang ternyata hanya menguntungkan pihak pemerintah saja, berbanding terbalik dengan keadaan yang dialami oleh pemilik daerah, khususnya masyarakat di sekitar tempat penggarapan lahan atau lahan eksploitasi sumber daya alam tersebut.

Jika dikaitkan dengan keadaan yang sekarang, kita bisa menengok daerah Irian Jaya. Sebagaimana telah kita ketahui, daerah tersebut merupakan daerah yang kaya akan kebudayaan, keasrian, serta sumber daya alamnya. Misalnya emas. Disana ada perusahaan besar yang mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, yang bernama Freeport. Perusahaan tersebut mengeksploitasi tanpa kenal waktu dan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya, milau dari kerusakan yang mereka hasilkan, hingga keadaan masyarakat Irian Jaya yang hingga kini masih menderita. Namun, masyarakat disana hanya bisa diam untuk tetap bertahan dan tidak bisa melawan atas ketidakadilan yang mereka terima. Pada akhirnya yang mereka “membatu”, sama seperti masyarakat desa Montai pada cerpen karya *Taufik Ikram Jamil* tersebut.

Dalam cerita tersebut secara tidak langsung *Taufik Ikram Jamil* ingin menunjukkan keadaan yang sebenarnya juga sedang terjadi dalam kehidupan nyata. Cerita ini dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap penguasa, walaupun

kadar perlawanan yang begitu rendah, tetapi menunjukkan kepada kita optimisme yang masih bersemayam di dalam tubuh orang-orang yang menjadi batu.

4.3.2. Cerpen “Lemparan Batu-batu”

Cerpen “Lemparan Batu-Batu” memberikan deskripsi emosionalitas yang agak lain. Cerpen ini masih mengenang sejarah. Hang Jebat, meskipun dalam cerpen ini hanya nama jalan, tetapi dalam cerpen ini, nama tersebut lebih melambangkan suatu sikap pemberontakan. Jika cerpen “Menjadi Batu” memaparkan ketidakberdayaan rakyat Melayu, tetapi “Lemparan Batu-Batu” seolah lebih persuasif ke jiwa pemberontakan, agar tidak bersikap menjadi batu, membatu, atau mendiamkan diri. Sikap ajakan pemberontakan atau amukan itu tercermin dari kalimat.

“Sekali ini ia bahkan siap bersabung nyawa” (hlm. 32)

Cerpen ini pun masih mempertentangan konflik antara masyarakat dan penguasa. Tokoh diaan yang digunakan sebagai sudut pandang (poin of view) dalam cerpen ini diteror dengan lemparan bebatuan. Gambaran sikap pemberontakan itu dilukiskan dengan cara memegang prinsip hidup yang jelas. Hanya dengan berprinsip sebagai batu, akhirnya teror-teror yang dilakukan ternyata kalah. Di akhir kisah cerpen “Lemparan Batu-Batu” mengisahkan bahwa tokoh utama terlindung dari upaya pembunuhan. Perlindungan itu justru dilakukan oleh batu-batu (sebagai simbol kebenaran prinsip) yang selama ini ia pertahankan.

4.3.3. Cerpen “Air Mata Batu”

Ada kisah menarik yang berhubungan dengan cerpen ini, yakni legenda Batu Menangis yang merupakan dongeng melayu. Legenda tersebut berasal dari tanah kalimantan. Legenda tersebut bercerita tentang seorang gadis jelita yang mempunyai seorang ibu yang secara paras sangat bertolak belakang. Anak tersebut merupakan anak manja yang setiap harinya selalu ingin dilayani dan dituruti kemauannya. Hingga pada suatu hari, ibunya mengajak gadis jelita tersebut pergi ke pasar. Banyak lelaki yang memperhatikannya sepanjang jalan. Hal itu tentu saja karena kecantikan yang dimilikinya sehingga ia bersikap agak sombong dan tidak mau merasa malu di depan para lelaki tersebut. Banyak lelaki yang menanyakan siapa wanita (bahkan ada yang menyebutnya nenek tua) yang berjalan dibelakangnya, apakah wanita itu adalah ibunya. Namun gadis tersebut menjawab wanita itu adalah selir, pembantu, bahkan budak.

Satu atau dua kali ibunya bisa menahan amarahnya. Selanjutnya kata-kata yang keluar dari gadis jelita tersebut semakin keterlaluan dan membuat ibunya sakit hati. Akhirnya ibunya murka dan berdoa agar anaknya menjadi batu. Doa ibu yang malang tersebut segera dikabulkan. Anaknya meminta maaf, namun nasi sudah menjadi bubur. Ibunya tidak bisa menarik kembali ucapannya dan anaknya terus menangis meminta maaf kepada ibunya. Hingga pada saat seluruh tubuhnya menjadi batu, air matanya tetap saja keluar dari matanya yang telah membatu tersebut.

Kisah yang menarik di atas adalah air mata yang keluar dari batu tersebut merupakan tangisan seorang anak. Namun, jika dibandingkan dengan kisah dalam

cerpen Air Mata Batu, air mata tersebut tidak keluar dari anak, melainkan dari ibu (alam/nenek moyang/tanah yang selama ini telah memberikan seluruh kemampuannya). Jadi, yang durhaka adalah anak-anaknya (para pemerintah atau pengelola yang tidak mempunyai hati).

4.3.4. Cerpen “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”

Teringat sebuah kisah yang berhubungan dengan kesengsaraan dalam cerpen tersebut, yakni kisah pada zaman Khalifah Umar R.A.(setelah kepemimpinan Rasulullah). Khalifah Umar R.A. adalah seorang pemimpin yang terkenal dengan ketegasan serta komitmennya dalam memimpin negara. Terbukti dari hukum yang ditegakkan berjalan dengan baik dan juga adil. Selain itu, ia juga tidak lupa memperhatikan nasib rakyatnya, apakah rakyatnya makmur atau tidak, berkecukupan atau tidak. Lebih dari itu, ia juga sering mengamati secara diam-diam rakyatnya pada malam hari.

Ketika orang-orang sedang tertidur lelap, ia malah melakukan *blusukan* dan akhirnya ia menemukan rakyatnya yang ternyata masih jauh dari kata makmur. Ia mendengar dari luar rumah keluarga yang tidak punya apa-apa untuk dimakan. Ia juga mendengar anak-anak menangis kelaparan dan ibunya hanya bisa memasak batu, yang sebenarnya hanya untuk mengalihkan pikiran anaknya bahwa ibunya sedang memasak makanan dan mereka harus menunggu makanan itu matang. Tapi nyatanya, batu tidak akan mungkin bisa matang walau dimasak dengan waktu yang lama. Tidak ada yang dapat dimakan dan diolah dari seongkah batu. Hal tersebut membuat Khalifah Umar R.A. merasa sedih dan

merasa gagal dalam memimpin rakyatnya. Akhirnya esok harinya ia memerintahkan menterinya untuk memberikan makanan serta kehidupan yang layak untuk keluarga tersebut.

Kisah yang demikian, ada kaitannya dengan cerpen “Musim Utara Tak Lagi Berhenti”, yang sebelumnya sudah dibahas. Keterkaitannya ada pada batu. Keluarga dalam cerpen tersebut dikisahkan memakan batu, karena memang sudah tidak ada lagi yang bisa dimakan. Ada pula kisah Rasulullah beserta pengikutnya dikucilkan dan dizalimi oleh kaum Kafir Qurais di Mekkah. Rasulullah beserta pengikutnya diboikot selama tiga tahun dan tidak diberikan (bahan) makanan sama sekali, sehingga jika ada makanan, Rasulullah selalu mendahulukan pengikutnya dan pada akhirnya Rasulullah tidak makan apa-apa. Rasulullah mengganjal perutnya dengan batu untuk menghilangkan rasa laparnya dan juga berpuasa setiap hari. Kisah tersebut sangat menunjukkan kesedihan, kepedihan, kesengsaraan, serta ketidakadilan dalam menjalani kehidupan.

4.3.5. Cerpen “Batu Cinta”

Kita tentu masih ingat dengan tragedi nikah terpaksa dalam “Siti Nurbaya”. Tragedi itu tampak jelas juga dalam cerpen “Batu Cinta” *Taufik Ikram Jamil*. Namun, di tangan kreatifnya, kisah tragedi yang bertema sama dengan cerita Siti Nurbaya ini menjadi agak berbeda. Kalau Siti Nurbaya berakhir dengan kematian karena diracuni, cerpen “Batu Cinta” lebih tragis. Aisyah menjadi batu karena kekasihnya, Katik, meninggal pada kecelakaan kapal dalam perjalanan pulang. Dikisahkan dengan cerita dua pasang kekasih yang ingin sekali menikah,

tetapi karena faktor ekonomi si Katik (kekasih Aisyah) pergi ke kota untuk mencari biaya perkawinannya dengan Aisyah. Dikisahkan dalam cerita ini bahwa Aisyah masih setia menunggu Katik, walaupun bertahun-tahun. Kemudian datanglah “bencana” pada Aisyah, bahwa ia akan dijodohkan dengan Bakar. Dalam percakapan Aisyah dengan kekasihnya.

“Aisyah, siang tadi pukul sepuluh lewat lima menit feri “Dewi Indah” yang membawa kami terbakar di Selat Rengit”. (hlm. 84)

Cerita “Batu Cinta” ini berlatar di sebuah desa di daerah Kab. Kep. Meranti. Karakter gadis Melayu dalam cerpen ini merupakan cerminan sikap tidak berani berontak terhadap keinginan orang tua yang menjodohkannya dengan Bakir. Hanya cerpen inilah yang mengisahkan tentang kasih tak sampai dengan menggunakan perlambangan dramatik “batu”.

4.3.6. Cerpen “Batu Yang Menunggu”

Kisah jiwa-jiwa pemberontak terdapat dalam cerpen “Batu yang Menunggu”. Peranan batu-batu dalam sejarah seperti disebutkan pengarangnya dalam prolog begitu terang dalam cerpen ini. Dikisahkan dalam cerpen “Batu yang Menunggu” pengarang menggunakan metafora batu. Pada hakikatnya “batu” dalam cerita ini adalah manusia, tetapi dengan penggunaan metafora batu menjadi lebih menarik pembaca agar menginterpretasikan sendiri makna yang terkandung di dalamnya. Ini tentu baik, pembaca diajak membaca cerita tentang batu, mulai dari Batu Palestina, Batu Mekkah, Batu Pulau Penyengat hingga ke Priok dan Diponegoro (Jakarta).

Lebih jauh lagi, ada beberapa kesimpulan menarik dari cerpen ini. Pertama, batu sebagai senjata untuk memerangi kebatilan. Kedua, masyarakat/ segolongan masyarakat (kecil) yang tidak diajak berperan dalam perjuangan pembangunan. Ketiga, masyarakat/ segolongan masyarakat yang tidak berinisiatif/ hanya menunggu kesempatan. Kisah dalam cerpen ini menjadi “menyeramkan” dan lebih hidup karena dilatarbelakangi situasi demonstrasi/ reformasi semasa pemerintahan Presiden Soeharto. Yang paling penting, bahwa hakikat batu adalah pemberontak. Batu merupakan lambang pemberontak. Kisah pemberontakan dalam cerpen ini merupakan pemberontakan masyarakat di beberapa daerah karena diberlakukan dengan tidak adil oleh Jakarta sebagai pusat pemerintahan.

4.3.7. Cerpen “Batu-batu Berterbangan”

Kisah pemberontakan dalam cerpen ini merupakan pemberontakan masyarakat di beberapa daerah karena diberlakukan dengan tidak adil oleh Jakarta sebagai pusat pemerintahan.

4.3.8. Cerpen “98 Batu”

Cerpen “98 Batu” ini menyorot agak pedas tentang ketidakbecusan, kecurangan, dunia hitam, dan kemaksiatan yang menggerogoti kehidupan bangsa ini. Cerpen ini merupakan tragedi tersebut. Meskipun berlatar kejadian Mei 1998 (judul dan latar kejadian ada kaitan makna realitas), cerpen ini mengangkat tragedi menjual harga diri (tokoh Ahwa yang melahirkan 98 batu sebagai akibat kemaksiatan untuk memenangkan proyek). Ini bukan gambaran pelecehan

terhadap kaum perempuan, tetapi lebih ke arah pergulatan kejiwaan yang rusak terhadap bangsa ini, antara penguasa dan penjiilat. Ahwa mengejan sebanyak 98 batu yang keluar satu per satu. Batu yang dilahirkan Ahwa merupakan simbol bayangan dosa atau maksiat yang pernah dilakukan tokoh aku bersama suaminya. Kenangan peristiwa Mei 1998 diramu begitu tragis dalam cerpen ini. Kenangan itu silih berganti menghantui bangsa ini.

4.3.9. Cerpen “Batu 98”

Cerpen “Batu 98” ini sebenarnya menarik, karena jika dilihat dari cerpen sebelumnya, yakni “98 Batu”, kedua judul cerpen tersebut terlihat seperti hanya tinggal dibalik saja. Namun, dalam cerpen “Batu 98”, *Taufik Ikram Jamil* sepertinya mengajak segenap komponen bangsa ini supaya tidak perlu lagi mengungkit/mengingat masa lalu yang negatif, seperti pada “98 Batu”. Mengenang sesuatu yang negatif, akan mengakibatkan kehidupan menjadi rapuh bagaikan batu ke-98.

Dalam cerpen ini, kerapuhan itu dilambangkan dengan kegagalan menaikkan batu ke-98 untuk membina bangunan. Ketika batu ke-98 dinaikkan, semuanya runtuh. Nilai positif yang dapat ditangkap dari cerpen ini adalah kegigihan, perjuangan, dan upaya untuk tetap berhasil dalam berusaha, tidak menyerah pada kegagalan. Kalau cerpen “98 Batu” mengusik kemaksiatan untuk meraup proyek, maka cerpen “Batu 98” menyorot penyunatan dana proyek sebagai nasib tragis pembangunan di tanah air yang pernah terjadi hingga kini.

4.3.10. Cerpen “Tembok Pak Rambo”

Dalam cerpen ini menceritakan tentang usaha mempertahankan kekuasaan dengan menggunakan sistem keamanan yang dibangun oleh penguasa. Sistem tersebut dibangun dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya, dengan menutup hati nurani kebebasan yang menggunakan sikap otoriter dalam menjalankan kekuasaannya. Alat yang digunakan untuk memperkuat sistem keamanan yang dibuat dengan menggunakan kekuatan ABRI, maka sistem keamanan militeristik yang telah memperkuat tembok kekuasaan tersebut.

Mental kolonial adalah tindakan penjajahan terhadap fisik dan mental terhadap jajahannya. Secara fisik penjajah dan terjajah berada dalam ruang yang sama. Yang terjajah bagaimanapun juga secara terpaksa bahkan secara suka rela akan mengikuti kemauan penjajahnya meskipun bertentangan dengan hati nuraninya. Di Indonesia, masa kolonial itu sudah berakhir tapi dalam karya sastra yang menghadirkan kekinian masih saja menghadirkan sifat-sifat penjajah dan terjajah seperti halnya terdapat dalam penokohan cerita fiksi. Dalam cerpen tersebut juga diperlihatkan adanya tokoh yang mendominasi dan yang terdominasi.

Cerpen tersebut merupakan simbolisasi Soeharto dari sifat moral dan psikologis mengarah pada dua motivasi, yaitu motivasi kekuasaan dan motivasi ekonomi. Motivasi kekuasaan diperlihatkan dengan berbagai dorongan pada diri tokoh untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, termasuk akibat-akibat yang dimunculkan dari hilangnya kekuasaan. Motivasi tersebut mendorong tokoh-

tokoh yang ada berwatak keras, kejam, dan culas. Seperti dalam potongan cerita di bawah ini.

“Menolak permintaan Pak Rambo pula sama artinya membenturkan muka ke tembok sampai hancur. Bagaimana tidak, Pak Rambo bukan orang kecil.” (hlm. 145)

Mercusuar atau lipstik dalam pembangunan di bumi Melayu dan Indonesia sering disorot. Laporan-laporan bersifat “asal bapak senang” hingga kini masih saja mengotori kertas-kertas putih. Akhirnya, sang pemimpin (penguasa) menjadi buta. Kealpaan ditutupi dengan lukisan-lukisan penuh *make up*. Ketidakbenaran menjadi tak kelihatan sama sekali karena ditemboki oleh lukisan-lukisan itu. Cerpen “Tembok Pak Rambo” merupakan cerita yang membahas tentang hal tersebut.

Dahulu kala, demikian kisah si empunya cerita, memang ada seorang raja yang setiap hari merasa amat berbahagia karena melihat rakyatnya sangat sejahtera, padahal yang dilihatnya adalah tembok tebal dengan lukisan-lukisan kesejahteraan duniawi di sekeliling istana. Lukisan-lukisan yang tentulah luar biasa hebatnya itu sengaja dibuat para menteri untuk mengelabui raja, sehingga mereka leluasa memeras rakyat dan korupsi”. (hlm.142)

Tirani dilambangkan dengan tembok tebal, juga bisa dimaknai dengan kepalsuan, kebohongan, atau hal-hal fiktif belaka. Praktik semacam inilah yang seolah-olah “menghalalkan” hal-hal haram, korupsi masih terus berkarat. Lukisan-lukisan pun merupakan suatu simbol yang memperkuat tentang kepalsuan yang merajalela di kehidupan bangsa ini.

Namun, melalui cerpen ini, mengajak pembaca agar mempertimbangkan, memperjuangkan, dan kembali ke hati nurani. Dalam cerpen ini, hati nurani merupakan lambang kebenaran, lawan dari tembok tebal dan lukisan-lukisan.

“Kautak bisa menembok hati nurani”. (hlm.149)

Jelas sekali bahwa cerpen ini menyoroti tragedi kepalsuan, kebohongan, korupsi, kemiskinan, dan kemelaratan yang masih menimpa bangsa dan negeri Melayu dan

tanah air ini. Sekali lagi, diakhir kisah, pengarang meneriakkan gema persuasif untuk mengikuti hati nurani.

“Kau tak sadar bahwa kau itu adalah hati nurani Syam, sedangkan bagian dari dirimu yang lain saat ini sedang bertungkus-lumus membuat tembok permintaan Jenderal Rambo?” Kemudian Pak Rambo terkekeh-kekeh dan berkata lagi, “Memang benar, orang sulit menurut kehendak hati nurani sekaligus membedakannya dengan nafsu. Selamat berjuang wahai nurani”. (hlm. 154).

Cerita Pendek *Tembok Pak Rambo*, telah memperlihatkan semula Syam seorang tokoh yang terdominasi, berada dalam tekanan mental dan dijajah hak kreasinya oleh Pak Rambo. Tekanan-tekanan itu terjadi hanyalah karena Pak Rambo dengan sengaja tidak memberi tau bahwa tembok yang sebenarnya adalah yang diinginkannya pada Syam. Pikiran-pikiran Syam atas dongeng masa lalu dan sikap kekuasaan atas jabatan dan kekayaan Pak Rambo yang semena-mena menambah tekanan batin dalam kehidupan Syam. Dengan begitu tekanan mental dan dihantui oleh gambaran masa lalu yang tidak terkuasai oleh diri sendiri menjadi berimbas menjadi ketakutan baru dan tekanan psikis dalam menghadapi sesuatu yang hampir sama dengan kejadian sedang dihadapi.

Menyadari bahwa mata nurani Pak Rambo-lah yang harus ditembok maka Syam-pun menyentuh nurani Pak Rambo dengan hati nuraninya. Dengan begitu Pak Rambo tersadar dengan dirinya, dan Syam terlepas dari keadaan terjajah. Syam mendapatkan kemerdekaan dan kebebasannya atas kuasanya sendiri

Secara implisit penamaan Pak Rambo mengingatkan kita pada sosok Rambo dalam film Amerika tahun 80-an yang mempunyai kekuatan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Sedangkan Syam ahli ilmu tembok lulusan Jerman, mengingatkan kita bagaimana keahlian Jerman membangun tembok berlin yang memisahkan Jerman Timur dengan Jerman Barat. Atau barangkali

dapat pula ditafsirkan bahwa Pak Rambo adalah lambang kekuasaan orde baru sedangkan Syam adalah lambang orang-orang yang berada paling dekat dengan pemerintahan orde baru.

4.3.11. Cerpen “Kaki Ayah”

Cerpen “Kaki Ayah” merupakan cerpen yang menunjukkan sebuah penyesalan seorang ayah terhadap anaknya, yakni anaknya yang nomor empat. Sebelum ia pergi dari rumah, anaknya yang nomor empat selalu diperlakukan semena-mena, nomor empat selalu tidak kebagian, meski ia adalah pemberi yang lebih. Sampai pada akhirnya terjadilah sebuah pertengkaran antara ayah dan nomor empat ketika mengharapkan penjelasan dari ayahnya perihal yang sikapnya itu.

Pada gilirannya si nomor empat dan keluarganya menghilang, yang sudah pasti membawa segala bentuk kemasygulan. Usaha kami mencari sia-sia, sementara ayah begitu cepat memutuskan untuk tidak memperdulikan semua ini. Dan benar, perusahaan yang ditinggalkan nomor empat dengan cepat menukik, sehingga kami hanya mampu untuk menggali lubang sana untuk menutupi lubang sini....(hlm. 178)

Hal tersebut menunjukkan kepedihan dan penyesalan seorang ayah atas apa yang dilakukannya hingga memutuskan untuk “membatu” disimbolkan dengan kaki ayah yang menjadi batu dapat dimaknai bahwa ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencari anaknya yang nomor empat dan juga tidak tahu harus bagaimana untuk memperbaiki kesalahan dan memperbaiki ekonomi keluarga setelah kepergian nomor empat, hingga dia pasrah dan tenggelam dalam keputusan untuk “membatu” dan hidup diatas kursi roda.

4.3.12. Cerpen “Tengoklah Mama di Jakarta”

Cerpen ”Tengoklah Mama di Jakarta”, merupakan perlambangan dari pengkhianatan ibukota negara terhadap daerah-daerah. Sekaligus pelanggaran hak-hak daerah. Keberadaan Mama dalam cerpen ini merupakan bentuk lain dari Jakarta. Pemerintahan berbentuk sentralisasi yang pernah berkarat selama ini adalah cerminan dari pengkhianatan atau pendurhakaan terhadap hak-hak dan kedaulatan rakyat di daerah. Jika selama ini dalam sejarah budaya Melayu, pendurhakaan itu dilakukan oleh anak, tetapi *Taufik Ikram Jamil* membalikkan fakta itu sehingga membentuk inkonvensional dalam tradisi bercerita di negeri Melayu.

Cerpen ini bukan mengisahkan pendurhakaan oleh anak, tetapi pendurhakaan yang dilakukan orang tua (ibu) terhadap anaknya. Daerah-daerah (dilambangkan dengan anak-anak) selama ini hanya bisa memberikan penghasilannya (kekayaannya) kepada Mama (Ibukota negara). Tragedi ketidakadilan dan kekecewaan itu pun bermunculan.

“Ya, akan aku dengarkan bagaimana engkau bercerita tentang mama, bagaimana kalian tiba-tiba saja, alih-alih saja menyebut orang itu sebagai mama. Dalam usia yang muda, engkau bertungkus-lumus bekerja dan bekerja, lalu menyerahkan semua yang kaudapati pada mama, tak lain sebagai tanda cinta dalam kebersamaan. Tetapi apa yang kaudapat kemudian adalah penghinaan. Kauhanya bisa memberi, tetapi tidak menerima bahkan untuk keperluanmu yang paling dasar dan telah pula kaukemukakan sekalipun. Sekolah bagimu adalah mimpi, berterima kasih padamu adalah untaian kealpaan,” kata Malam bertubi-tubi”. (hlm.186)

Itu merupakan cerminan tragedi pengkhianatan pemerintah pusat terhadap daerah. Dalam cerpen ini, disimbolkan Mama secara bertahap berubah wujud menjadi batu seperti dalam kisah pendurhakaan anak terhadap ibunya, Si Malin Kundang. Akibat ketidakadilan itu, muncul gerakan emosionalitas yang tinggi sehingga melahirkan maki-makian terhadap pusat pemerintahan (kekuasaan).

4.3.13. Cerpen “Batu Menjadi”

Tragedi tentang masyarakat Melayu masih terus menggema dalam cerpen terakhir ini, yakni “Batu Menjadi”.

”Daerah kami menunggu takdir buruk; inilah sesuatu yang pasti, lalu mengapa masih ada ketakutan dalam menghadapi kepastian?” (hlm.190).

Lalu, pernyataan ini diulangi lagi. ”Ya, Daerah kami menunggu takdir buruk; inilah sesuatu yang pasti, lalu mengapa masih ada ketakutan dalam menghadapi kepastian?” (hlm.198).

Tragedi yang lebih pedih itu adalah tidak memiliki bagian dari harta sendiri seperti kutipan yang keluar dari mulut tokoh Atan (orang Melayu) dalam cerpen tersebut.

“Batu belah batu bertangkap

Telan kami sekali tangkup

Kami kempunan harta negeri” (hlm.202)

Potongan di atas mempunyai makna orang yang pasrah dengan keadaan (penderitaan). Potongan cerita tersebut memiliki cerita tersendiri, yakni legenda batu belah yang sangat populer dikalangan masyarakat melayu.

Legenda batu belah menceritakan sebuah keluarga petani yang sangat miskin. Suatu ketika, terjadilah musim kemarau yang amat dahsyat. Sungai-sungai banyak yang menjadi kering, sedangkan tanam-tanaman meranggas gersang. Begitu pula tanaman yang ada di ladang petani itu. Akibatnya, ladang itu tidak memberikan hasil sedikit pun. Petani ini mempunyai dua orang anak. Yang sulung berumur delapan tahun bernama Sulung, sedangkan adiknya Bungsu baru berumur satu tahun. Ibu mereka kadang-kadang membantu mencari nafkah dengan membuat periuk dari tanah liat. Sebagai seorang anak, si Sulung ini bukan main nakalnya. Ia selalu merengek minta uang, padahal ia tahu orang tuanya tidak

pernah mempunyai uang lebih. Apabila ia disuruh untuk menjaga adiknya, ia akan sibuk bermain sendiri tanpa peduli apa yang dikerjakan adiknya. Akibatnya, adiknya pernah nyaris tenggelam di sebuah sungai.

Pada suatu hari, si Sulung diminta ayahnya untuk pergi mengembalakan kambing ke padang rumput. Agar kambing itu makan banyak dan terlihat gemuk sehingga orang mau membelinya agak mahal. Besok, ayahnya akan menjualnya ke pasar karena mereka sudah tidak memiliki uang. Akan tetapi, Sulung malas mengembalakan kambingnya ke padang rumput yang jauh letaknya. Akhirnya, Petani itu memutuskan untuk berangkat ke hutan untuk berburu rusa, di rumah tinggal istri dan kedua anaknya, pada waktu makan, anak yang sulung merajuk, karena di meja tidak ada daging sebagai teman nasinya. Karena di rumah memang tidak ada persediaan lagi, maka kejadian ini membuat ibunya bingung memikirkan bagaimana dapat memenuhi keinginan anaknya yang sangat dimanjakannya itu. Si ibu menyuruh anaknya tersebut untuk mengambil belalang yang berada di dalam lumbung. (padahal sebelumnya si ayah memesan kepada sang ibu jangan di buka lumbung yang berisikan belalang itu), Ketika si anak membuka tutup lumbung, rupanya ia kurang berhati-hati, sehingga menyebabkan semua belalang itu habis berterbangan ke luar.

Sementara itu ayahnya pulang dari berburu, ia kelihatannya sedang kesal, karena tidak berhasil memperoleh seekor rusa pun. Kemudian ia sangat marah ketika mengetahui semua belalang yang telah di kumpulkan dengan susah payah telah lenyap hanya dalam tempo sekejap. Kemudian, dalam keadaan lupa diri si ayah menghajar istrinya hingga babak belur dan menyeretnya keluar rumah, dan

kemudian tega memotong sebelah (maaf) payudara istrinya, dan memanggungnya, untuk dijadikan teman nasinya. Kemudian wanita malang yang berlumuran darah dan dalam kesakitan itu segera meninggalkan rumahnya.

Dalam keadaan keputusasaan si wanita tersebut pergi ke hutan, di dalam hutan tersebut si ibu menemukan seongkah batu, dengan keputusasaan si ibu meminta kepada batu untuk dapat menelannya, agar penderitaan yang di rasakannya berakhir. Selepas itu si ibu bersyair dengan kata-kata, “Batu Belah, batu bertangkup, sudah tiba janji kita masa yang lalu. “Kata-kata” itu dinyanyikan berkali-kali secara lirih sekali oleh ibu yang malang itu. Sesaat kemudian, Tiba-tiba suasana berubah, cuaca yang sebelumnya cerah mejadi gelap disertai dengan petir dan angin besar, dan pada saat itu pula batu bersebut terbelah menjadi dua dengan perlahan-lahan tanpa ragu lagi si ibu melangkahkan kakinya masuk ke tengah belahan batu tersebut. Setelah itu batu yang terbelah menjadi dua tersebut kembali menyatu. Si ayah dan kedua anaknya tersebut mencari si ibu, tetapi tidak menemukannya, mereka hanya menemukan beberapa helai rambut diatas sebuah batu besar, rambut tersebut adalah milik si ibu yang tertinggal ketika masuk ke dalam batu belah. Ia menangis keras dan memanggil ibunya sampai berjanji tidak akan nakal lagi, namun penyesalan itu datangnya sudah terlambat. Ibunya telah menghilang ditelan Batu Belah.

Dari legenda batu belah tersebut bisa kita simpulkan bahwa *Taufik Ikram Jamil* ingin menunjukkan bahwa rakyat Indonesia, khususnya Melayu, mengalami keadaan yang serupa dengan tokoh ibu pada legenda tersebut. Sudah tidak ada yang bisa diperbuat dan hanya bisa pasrah dengan keadaan. Pada akhirnya

masyarakat tersebut memilih untuk mati dari pada harus menanggung beban penderitaan dan kepedihan yang tak ada habisnya.

4.4. Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa dalam Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil*, banyak terdapat kata “batu” yang digunakan dalam membangun rangkaian cerita. “Batu” dalam setiap cerpen berbeda-beda makna dan “batu” tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dalam setiap cerpen. Berdasarkan hasil analisis tersebut didapat sebuah temuan, bahwa batu tidak selalu bermakna lain, ada beberapa “batu” yang memiliki makna yang sebenarnya, namun ia menjadi pelengkap untuk membangun konstruksi cerita.

Berdasarkan analisis “batu” menggunakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce dengan aspek *Ikon Indeks*, dan *Simbol*, didapat hasil bahwa cerita dari Antologi Cerpen “Hikayat Batu-batu” karya *Taufik Ikram Jamil* memiliki makna yang dapat dilihat dari tiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yakni *Ikon Indeks*, dan *Simbol*. Namun, secara garis besar yang paling berperan penting dalam pemaknaan keseluruhan cerita adalah aspek *Simbol*. Di dalam cerita *Taufik Ikram Jamil* menggunakan aspek *Ikon dan Indeks* untuk memperjelas makna simbolik yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pembahasan dari proses-proses semiosis di atas secara keseluruhan, *Taufik Ikram Jamil* ingin bicara mengenai dampak sistem pemerintahan dan pengelolaan sumber daya alam yang dijalankan oleh

pemerintah, yakni saat rezim Orde Lama berganti dengan rezim Orde Baru. Puncaknya adalah saat reformasi tahun 1998. Secara tersirat *Taufik Ikram Jamil* ingin memberitahukan bahwa dampak yang dihasilkan dari sistem pemerintahan dan pengelolaan sumber daya alam sangat merugikan masyarakat daerah setempat (yang dikeruk sumber daya alamnya), yakni masyarakat melayu. Ada dua hal yang didapatkan dari antologi cerpen tersebut. Hal yang pertama adalah sebuah tragedi, yakni penderitaan dan kesengsaraan masyarakat Melayu. Sedangkan hal yang kedua adalah respon dari hal pertama, yakni sikap dan sifat pemberontak masyarakat Melayu.

4.4.1. Penderitaan dan Kesengsaraan Masyarakat Melayu

Cerpen-cerpen dalam Hikayat Batu-Batu, bercerita tentang penderitaan masyarakat Melayu yang tak berujung dengan begitu jelas digambarkan oleh pengarang dalam cerpen “Menjadi Batu”. Secara psikologi, masyarakat daerah penghasil minyak itu menyanggah beban berat dengan sebutan manis sebagai daerah kaya. Beban berat tersebut semakin membatu ketika melihat realitas kerakyatan di masyarakat Melayu. Penderitaan, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan pemberontakan merupakan suatu cerminan emosionalitas masyarakat Melayu.

Cerpen yang berjudul “Menjadi Batu”, menunjukkan sebuah kegelisahan tokoh aku yang tentunya mempunyai alasan yang kuat mengapa mereka menjadi batu atau mengapa mereka bertahan menjadi batu. Cerita ini berlatar di sebuah

desa Niru (Suku Montai) yang menjadi tempat penelitian Jim (teman tokoh si aku).

Dalam kerangka yang lebih kecil dan sederhana dapatlah disebutkan bahwa penelitian Jim menggambarkan bagaimana di Desa Niru terdapat berbagai hal yang teramat luar biasa secara ekonomi, tetapi masyarakatnya terbelakang. Suku Montai, begitu orang menamakan suku asal Niru, sebenarnya hampir tergolong primitif, tetapi hidup di tengah ladang minyak yang kaya raya dengan peralatan canggihnya. Belum lagi pembangunan perkebunan besar-besaran yang tak terbayangkan sebelumnya. Suku Montai berdampingan dengan hal-hal yang wah itu, namun jarak di antara keduanya sangat jauh seperti tak dapat diukur lagi secara matrik, tetapi oleh waktu. Sesuatu yang sebenarnya secara umum "dialami" tidak saja oleh Niru dan suku Montai, tetapi banyak orang lain lagi termasuk aku. Mereka dalam keadaan yang tidak bisa membela diri terlebih lagi tidak punya suatu pembela sedikit pun.

Cerpen ini mengisahkan kesewenangan para pendatang - penjajah-penjarah, termasuk penguasa (kekuasaan). Yang mana kekuasaan itu cenderung korup dan kekuasaan yang absolut akan korup secara absolut pula, sekaligus juga mengisahkan ketidakberdayaan masyarakat setempat terhadap cengkeraman kuku-kuku perubahan dan kuasa yang menakutkan. Gambaran-gambaran ketidakberdayaan ini begitu nyata. Fakta-fakta kenyataan dalam kehidupan dan fakta-fakta konteks cerpen begitu erat saling mendukung.

Terdapat dua simbol yang dapat kita tarik di dalam cerpen "Menjadi Batu". Pertama, merupakan gambaran pengkhianatan dan pendurhakaan terhadap

bangsa (sendiri) oleh pendatang-penjajah. Kedua, merupakan gambaran ketidakmerdekaan, ketidakberdaulatan, tidak mampu berbuat dan membela nasib sendiri, dan tertindas. Perlambangan kedua ini tentu dramatik-tragis yang melukiskan ketidakberdayaan—mungkin juga ketidakpedulian karena muak—masyarakat Melayu dalam menghadapi kekuasaan (pemerintahan). Kekalahan dan keterpinggiran masyarakat Melayu juga begitu nyata.

Kelompok tertentu pasti akan mengatakan bahwa masyarakat yang demikian tidak siap menghadapi kemajuan zaman. Modernisasi yang dilukiskan dalam kutipan di atas diwakili oleh simbolisasi ladang minyak dan perkebunan (yang dikelola secara modern dan tentu sekali dengan kekuasaan). Sebagai akibatnya, masyarakat menjadi tak berkutik. Kedaulatan rakyat tercuri dan terdesak ke hutan. Dalam cerpen ini, mengungkapkan bahwa telah terjadi sesuatu kekeliruan fatal dalam aktivitas yang mengatasnamakan pembangunan.

Pembangunan kerakyatan dan pembangunan ekonomi kerakyatan menjadi kabur, bahkan hilang makna. Kesewenangan tirani seperti benda gaib. Tirani itu begitu kuat mencengkeram bahkan “meneror”. Kisah-kisah yang digambarkan merupakan kepedihan masyarakat Melayu. Karena kemakuan—sebagai cerminan emosionalitas—akhirnya masyarakat Melayu yang diwakili melalui suku Montai lebih memilih untuk membatu, seperti membiarkan saja, berserah diri. Begitu pula dengan cerpen “Kaki Ayah” yang kakinya menjadi batu, menunjukkan sebuah penyesalan seorang ayah terhadap anaknya yang nomor empat sebelum ia pergi dari rumah nomor empat selalu diperlakukan semena-mena, nomor empat selalu tidak kebagian, meski ia adalah pemberi yang lebih. Sampai pada akhirnya

terjadilah sebuah pertengkaran antara ayah dan nomor empat ketika mengharapkan penjelasan dari ayahnya perihal yang sikapnya itu.

Hal tersebut menunjukkan kepedihan dan penyesalan seorang ayah atas apa yang dilakukannya hingga memutuskan untuk “membatu” disimbolkan dengan kaki ayah yang menjadi batu dapat dimaknai bahwa ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencari anaknya yang nomor empat dan juga tidak tahu harus bagaimana untuk memperbaiki kesalahan dan memperbaiki ekonomi keluarga setelah kepergian nomor empat, hingga dia pasrah dan tenggelam dalam keputusan untuk “membatu” dan hidup diatas kursi roda.

Selain “Menjadi Batu”, cerpen “Airmata Batu” juga menceritakan kisah-kisah airmata, kesedihan dan kepedihan, kesengsaraan, dan kemiskinan di negeri yang kaya raya. Ungkapan ini dijelaskan secara eksplisit oleh pengarang. Aspek sosiologi dapat ditangkap jelas dalam pemikiran *Taufik Ikram Jamil*, terutama sekali menyangkut berbagai persoalan keseharian yang meliliti masyarakat Melayu. Penjarahan, penyerobotan lahan, penipuan, dan teror terhadap kekayaan dan masyarakat terus saja menggerogoti, bahkan hingga kini. Puncak kepedihan yang dialami masyarakat digambarkan begitu tragis oleh *Taufik Ikram Jamil* dalam cerpen ”Musim Utara Tak Lagi Berhenti”.

Di perairan Melayu, musim Utara merupakan musim deru angin yang kencang. Musim ini mengundang gelombang yang tinggi. Ikan sebagai hasil laut sulit untuk diperoleh. Namun, musim utara dalam cerpen ini tidak lain merupakan ungkapan lain dari pengarang tentang kemelaratan dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerpen ini, masyarakat digambarkan menyantap bebatuan karena tidak ada

lagi kekayaan di bumi yang kaya ini. Ironis memang. Bahkan, kekayaan alam sampai dijual ke negara Singapura yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian kepada masyarakat. Penjualan kekayaan alam secara ilegal pun sebenarnya merupakan sikap pengkhianatan yang dahsyat. Dia disambut kekehan sang suami dengan menambahkan bahwa musim utara tak akan pernah berhenti lagi.

Tragedi nikah terpaksa dalam “Siti Nurbaya” tampak jelas juga dalam cerpen “Batu Cinta” *Taufik Ikram Jamil*. Namun, di tangan kreatifnya, kisah tragedi yang bertema sama dengan cerita Siti Nurbaya ini menjadi agak berbeda. Kalau Siti Nurbaya berakhir dengan kematian karena diracuni, cerpen “Batu Cinta” lebih tragis. Aisyah menjadi batu karena kekasihnya, Katik, meninggal pada kecelakaan kapal dalam perjalanan pulang. Dikisahkan dengan cerita dua pasang kekasih yang ingin sekali menikah, tetapi karena faktor ekonomi si Katik (kekasih Aisyah) pergi ke kota untuk mencari biaya perkawinannya dengan Aisyah. Dikisahkan dalam cerita ini bahwa Aisyah masih setia menunggu Katik, walaupun bertahun-tahun. Kemudian datanglah “bencana” pada Aisyah, bahwa ia akan dijodohkan dengan Bakar. Namun, ternyata kekasihnya menjadi korban dalam kapal feri yang terbakar dan tenggelam.

Cerita “Batu Cinta” ini berlatar di sebuah desa di daerah Kab. Kep. Meranti. Karakter gadis Melayu dalam cerpen ini merupakan cerminan sikap tidak berani berontak terhadap keinginan orang tua yang menjodohkannya dengan. Hanya cerpen inilah yang mengisahkan tentang kasih tak sampai dengan menggunakan perlambangan dramatik “batu”. Tragedi yang dilukiskan *Taufik*

Ikram Jamil bukan hanya tentang dunia suram Melayu. Ia juga menyorot agak pedas tentang ketidakbecusan, kecurangan, dunia hitam, dan kemaksiatan yang menggerogoti kehidupan bangsa ini. Cerpen ''98 Batu'' merupakan tragedi tersebut. Meskipun berlatar kejadian Mei 1998 (judul dan latar kejadian ada kaitan makna realitas), cerpen ini mengangkat tragedi menjual harga diri (tokoh Ahwa yang melahirkan 98 batu sebagai akibat kemaksiatan untuk memenangkan proyek). Ini bukan gambaran pelecehan terhadap kaum perempuan, tetapi lebih ke arah pergulatan kejiwaan yang rusak terhadap bangsa ini, antara penguasa dan penjilat. Ahwa mengejan sebanyak 98 batu yang keluar satu per satu. Batu yang dilahirkan Ahwa merupakan simbol bayangan dosa atau maksiat yang pernah dilakukan tokoh aku bersama suaminya. Kenangan peristiwa Mei 1998 diramu begitu tragis dalam cerpen ini. Kenangan itu silih berganti menghantui bangsa ini.

Namun, dalam cerpen ''Batu 98'', *Taufik Ikram Jamil* sepertinya mengajak segenap komponen bangsa ini supaya tidak perlu lagi mengungkit/mengingat masa lalu yang negatif. Mengenang sesuatu yang negatif, akan mengakibatkan kehidupan menjadi rapuh bagaikan batu ke-98. Dalam cerpen ini, kerapuhan itu dilambangkan dengan kegagalan menaikkan batu ke-98 untuk membina bangunan. Ketika batu ke-98 dinaikkan, semuanya runtuh. Nilai positif yang dapat ditangkap dari cerpen ini adalah kegigihan, perjuangan, dan upaya untuk tetap berhasil dalam berusaha, tidak menyerah pada kegagalan. Kalau cerpen ''98 Batu'' mengusik kemaksiatan untuk meraup proyek, maka cerpen ''Batu 98'' menyorot penyunatan dana proyek sebagai nasib tragis pembangunan di tanah air yang pernah terjadi hingga kini.

Mercusuar atau lipstik dalam pembangunan di bumi Melayu dan Indonesia sering disorot. Laporan-laporan bersifat “asal bapak senang” hingga kini masih saja mengotori kertas-kertas putih. Akhirnya, sang pemimpin (penguasa) menjadi buta. Kealpaan ditutupi dengan lukisan-lukisan penuh kebohongan. Ketidakbenaran menjadi tak terlihat sama sekali karena ditemboki oleh lukisan-lukisan itu. Cerpen “Tembok Pak Rambo” merupakan cerita yang membahas tentang hal tersebut. Tirani dilambangkan dengan tembok tebal, juga bisa dimaknai dengan kepalsuan, kebohongan, atau hal-hal fiktif belaka. Praktik semacam inilah yang seolah-olah “menghalalkan” hal-hal haram, korupsi masih terus berkarat. Lukisan-lukisan pun merupakan suatu simbol yang memperkuat tentang kepalsuan yang merajalela di kehidupan bangsa ini.

Namun, cerpen ini mengajak pembaca agar mempertimbangkan, memperjuangkan, dan kembali ke hati nurani. Dalam cerpen ini, hati nurani merupakan lambang kebenaran, lawan dari tembok tebal dan lukisan-lukisan. Jelas sekali bahwa cerpen ini menyoroti tragedi kepalsuan, kebohongan, korupsi, kemiskinan, dan kemelaratan yang masih menimpa bangsa dan negeri Melayu dan tanah air ini. Sekali lagi, diakhir kisah, pengarang meneriakkan gema persuasif untuk mengikuti hati nurani. Secara implisit penamaan Pak Rambo mengingatkan kita pada sosok Rambo dalam film Amerika tahun 80-an yang mempunyai kekuatan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Sedangkan Syam ahli ilmu tembok lulusan Jerman, mengingatkan kita bagaimana keahlian Jerman membangun tembok berlin yang memisahkan Jerman Timur dengan Jerman Barat. Atau barangkali dapat pula ditafsirkan bahwa Pak Rambo adalah lambang

kekuasaan orde baru sedangkan Syam adalah lambang orang-orang yang berada paling dekat dengan pemerintahan orde baru.

Lalu pada cerpen “Singapura Suatu Senja” merupakan satu-satunya cerpen yang langsung tidak menggunakan kata “batu”. Namun, secara hakikat, cerpen ini tetap mempersoalkan batu. Cerpen ini menyesak tragedi keserakahan dan pengkhianatan terhadap tanah air dalam bentuk penjualan kekayaan alam masyarakat Melayu Riau seperti pasir, tanah, dan air ke Singapura. Tragedi ini pernah terjadi juga ketika Singapura masih berstatus Kerajaan Temasik. Nostalgia sejarah dan tragedi pengkhianatan direkam oleh pengarang dalam cerpen ini. Tragedi/luka sejarah yang direkam pengarang, yaitu penjualan Singapura kepada Raffles dan luka sejarah penandatanganan Traktat London tahun 1824. Kenangan sekaligus luka sejarah ini berulang ketika kekayaan laut Karimun dan Batam diangkut ke negara Singa itu.

Cerpen “Tengoklah Mama di Jakarta”, merupakan perlambangan dari pengkhianatan ibukota negara terhadap daerah-daerah. Sekaligus pelanggaran hak-hak daerah. Keberadaan Mama dalam cerpen ini merupakan bentuk lain dari Jakarta. Pemerintahan berbentuk sentralisasi yang pernah berkarat selama ini adalah cerminan dari pengkhianatan atau pendurhakaan terhadap hak-hak dan kedaulatan rakyat di daerah. Jika selama ini dalam sejarah budaya Melayu, pendurhakaan itu dilakukan oleh anak, tetapi *Taufik Ikram Jamil* membalikkan fakta itu sehingga membentuk inkonvensional dalam tradisi bercerita di negeri Melayu. Cerpen ini bukan mengisahkan pendurhakaan oleh anak, tetapi pendurhakaan yang dilakukan orang tua (ibu) terhadap anaknya. Daerah-daerah

(dilambangkan dengan anak-anak) selama ini hanya bisa memberikan penghasilannya (kekayaannya) kepada Mama (Ibukota negara). Tragedi ketidakadilan dan kekecewaan itu pun bermunculan. Itu merupakan cerminan tragedi pengkhianatan pemerintah pusat terhadap daerah. Dalam cerpen ini, disimbolkan Mama secara bertahap berubah wujud menjadi batu seperti dalam kisah pendurhakaan anak terhadap ibunya, Si Malin Kundang. Akibat ketidakadilan itu, muncul gerakan emosionalitas yang tinggi sehingga melahirkan maki-makian terhadap pusat pemerintahan (kekuasaan). Tentang tragedi Melayu masih terus menggema dalam cerpen terakhir “Batu Menjadi”. Tragedi yang lebih pedih itu adalah tidak memiliki bagian dari harta sendiri seperti kutipan yang keluar dari mulut tokoh Atan (orang Melayu) dalam cerpen tersebut.

4.4.2. Sifat dan Sikap Pemberontak Masyarakat Melayu

Cerpen “Lemparan Batu-batu” dan “Batu-batu Berterbangan” memberikan deskripsi emosionalitas yang agak lain. Cerpen “Lemparan Batu-batu” masih mengenang sejarah. Hang Jebat, meskipun dalam cerpen ini hanya nama jalan, tetapi dalam cerpen ini, nama tersebut lebih melambangkan suatu sikap pemberontakan. Hang Jebat merupakan sebuah tokoh dari legenda Melayu yang sangat erat hubungannya dengan tokoh lainnya yaitu Hang tuah. Hang Jebat terkenal karena pemberontakannya terhadap raja yang memerintahnya. Ia memberontak karena ia sedih dan tidak rela dengan kenyataan bahwa sahabatnya yakni Hang Tuah telah meninggal karena hukuman mati yang di putuskan oleh sang raja.

Namun, ketika ia sedang memberontak dan membabi buta terhadap kerajaan, sang raja meminta Hang Tuah untuk menghentikan Hang Jebat yang ternyata masih hidup dan tidak dihukum mati seperti yang diketahui masyarakat luas. Ia ternyata malah diselamatkan sang raja dengan memberikan pernyataan palsu bahwa Hang Jebat sudah dihukum mati. Pada akhirnya Hang Jebat mati terbunuh oleh sahabatnya sendiri tersebut, yakni Hang Tuah. Sikap Hang Jebat merupakan suatu sikap pemberontakan terhadap raja yang memerintahnya sama seperti yang ada dalam cerpen “Lemparan Batu-batu”. Jika cerpen “Menjadi Batu” memaparkan ketidakberdayaan Melayu, tetapi “Lemparan Batu-Batu” seolah lebih persuasif ke jiwa pemberontakan, agar tidak bersikap menjadi batu, membatu, atau mendiamkan diri.

Cerpen ini pun masih mempertentangan konflik antara masyarakat dan penguasa. Tokoh diaan yang digunakan sebagai sudut pandang (poin of view) dalam cerpen ini diteror dengan lemparan bebatuan. Gambaran sikap pemberontakan itu dilukiskan dengan cara memegang prinsip hidup yang jelas, bukan sebagai pengkhianat bagi masyarakat seperti yang digambarkan tokoh Datuk Madjid (tetua kampung) dalam cerpen “Airmata Batu”. Hanya dengan berprinsip sebagai batu, akhirnya teror-teror yang dilakukan ternyata kalah. Di akhir kisah cerpen “Lemparan Batu-Batu” mengisahkan bahwa tokoh utama terlindung dari upaya pembunuhan. Perlindungan itu justru dilakukan oleh batu-batu (sebagai simbol kebenaran prinsip) yang selama ini ia pertahankan. Begitu juga dengan cerpen “Batu-batu Berterbangan”

Cerpen “Airmata Batu” lebih terang-terangan mengarahkan jiwa pemberontakan itu, yaitu berontak memperjuangkan hak. Kisah jiwa-jiwa pemberontak berlanjut dalam cerpen “Batu yang Menunggu” Peranan batu-batu dalam sejarah seperti disebutkan pengarangnya dalam prolog begitu terang dalam cerpen ini. Dikisahkan dalam cerpen “Batu yang Menunggu” pengarang menggunakan metafora batu. Pada hakikatnya “batu” dalam cerita ini adalah manusia, tetapi dengan penggunaan metafora batu menjadi lebih menarik pembaca agar menginterpretasikan sendiri makna yang terkandung di dalamnya. Ini tentu baik, kita diajak membaca cerita tentang batu, mulai dari Batu Palestina, Batu Mekkah, Batu Pulau Penyengat hingga ke Priok dan Diponegoro (Jakarta). Batu batu tersebut merupakan perlambangan dari orang-orang yang memberontak di daerah tersebut.

Jika dikaji dengan teliti, ada beberapa kesimpulan menarik dari cerpen ini. Pertama, batu sebagai senjata untuk memerangi kebatilan. Kedua, masyarakat/ segolongan masyarakat (kecil) yang tidak diajak berperan dalam perjuangan pembangunan. Ketiga, masyarakat/ segolongan masyarakat yang tidak berinisiatif/ hanya menunggu kesempatan. Kisah dalam cerpen ini menjadi “menyeramkan” dan lebih hidup karena dilatarbelakangi situasi demonstrasi semasa pemerintahan Presiden Soeharto. Yang paling penting, bahwa hakikat batu adalah pemberontak. Batu merupakan lambang pemberontak. Kisah pemberontakan dalam cerpen ini merupakan pemberontakan masyarakat di beberapa daerah karena diberlakukan dengan tidak adil oleh Jakarta sebagai pusat pemerintahan.

4.5. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak menganalisis dengan semua aspek semiotik yang dimiliki oleh Charles Sanders Peirce. Kemudian, yang terakhir adalah kurangnya objektivitas dalam menganalisis data karena kurangnya penguasaan ilmu semiotik dan kecermatan atau ketajaman peneliti serta kurangnya reverensi tentang cerita dan sejarah masyarakat melayu yang menggambarkan korban-korban pemerintahan, karena bagian tersulit dalam penelitian ini adalah menghubungkan data dengan kategori atau aspek semiotik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Antologi cerpen "Hikayat Batu-batu" karya *Taufik Ikram Jamil* merupakan salah satu dari sekian banyak antologi cerpen yang ada di Indonesia. Yang menarik dalam cerpen tersebut adalah banyak digunakannya diksi "batu" dalam setiap cerpennya. Penelitian ini berfokus pada makna batu yang ada dalam setiap cerpen dalam antologi cerpen tersebut yang telah dilakukan dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik yang dipakai adalah semiotik Charles Sanders Peirce yang meliputi tiga aspek, yakni *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*. Ketiga aspek tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengetahui makna "batu" yang ada dalam antologi cerpen tersebut.

Penelitian ini memperoleh 206 data yang maknanya dapat ditelusuri dari tiga aspek semiotik Charles Sanders Peirce, yakni *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*. Setelah itu 206 data tersebut diparafrasakan menjadi 74 parafrasa. Dari parafrasa tersebut, ditemukan sebanyak sembilan parafrasa bermakna berdasarkan aspek *Ikon*, 36 parafrasa bermakna berdasarkan aspek *Indeks*, dan 29 parafrasa bermakna berdasarkan aspek *Simbol*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan adanya hal yang secara garis besar pada antologi cerpen tersebut, yakni mengenai penderitaan dan kesengsaraan masyarakat Melayu; dan sifat dan sikap pemberontak masyarakat Melayu.

Penderitaan dan kesengsaraan serta kemiskinan masyarakat Melayu yang tak berujung begitu jelas tergambar dalam beberapa cerpen, karena masyarakat daerah Melayu mempunyai sumber daya alam yang melimpah, namun mereka tidak bisa menikmatinya dan justru tersingkir dari daerah mereka sendiri akibat pengelolaan yang dilakukan secara modern oleh pemerintah. Terlebih lagi, mereka tidak berdaya atas ketidakadilan yang mereka dapatkan. Selanjutnya banyak juga sumber daya alam mereka yang dijual secara ilegal ke negara-negara tetangga, sehingga yang tersisa dari mereka adalah sebuah kesengsaraan dan kemelaratan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Semua hal di atas dilakukan dengan alasan atau atas dasar pembangunan dan peningkatan pendapatan ekonomi negara. Tetapi di balik itu semua, hal tersebut justru menguntungkan pihak-pihak dan individu yang tidak bertanggung jawab. Pembangunan yang dilaksanakan juga tergambar dalam beberapa cerpen lain. Namun, dalam prosesnya, pembangunan masih banyak diwarnai penyimpangan-penyimpangan dan juga kecurangan. Pihak yang melakukan penyimpangan berusaha menutupi borok mereka dengan berbagai cara yang pada akhirnya hanya menyengsarakan rakyat yang tidak berdosa. Akhir dari itu semua, banyak pihak yang akhirnya mulai memberanikan diri untuk memberontak.

Sifat dan sikap pemberontak masyarakat Melayu merupakan akumulasi kediaman dan kebencian mereka selama ini yang akhirnya meledak dan menjadi sebuah bumerang bagi pemerintah. Ada beberapa cerpen yang mempertentangkan konflik antara masyarakat yang memberontak dengan penguasa yang dengah kekehnya mempertahankan kekuasaannya tersebut. Mereka tidak lagi ingin

bersikap diam, tapi memperjuangkan haknya yang selama ini telah direnggut oleh penguasa (Jakarta sebagai pusat pemerintahan). Bahkan ada yang dengan rela menunggu pemberontakan atau juga menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk menjadi bagian dari orang-orang yang menjalankan pemberontakan kepada penguasa.

5.2. Implikasi

Rahmanto menekankan bahwa dalam pembelajaran sastra yang disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selain itu, karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya, yaitu dari sudut bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik.³²

Dari sudut *kebahasaan*, agar pengajaran sastra dapat berhasil, pendidik kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pembelajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Untuk itu, pendidik hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan ketatabahasaannya, dan lain-lain. Selain itu, pendidik juga perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana, termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Sementara kriteria dalam memilih bahan pembelajaran dari segi *psikologi*, pendidik hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan

³² B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 26-33

psikologis anak. Alasannya, tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Para peserta didik tingkat sekolah menengah, tingkatan perkembangan psikologisnya yaitu *tahap realistik* dan *tahap generalisasi*.

Pada tahap realistik, yang terjadi sekitar usia 13 sampai 16 tahun, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Maka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Sementara, pada tahap generalisasi yang terjadi sekitar usia 16 tahun dan selanjutnya, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut, yang terkadang mengarah kepada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Terakhir, dari sudut latar belakang budaya, pendidik diharapkan dapat memilih bahan pembelajaran dengan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Umumnya, peserta didik akan lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terlebih lagi, bila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka. Salah satu jenis karya sastra yang dekat dengan kriteria tersebut adalah karya populer,

seperti cerpen populer. Dengan memperlakukan cerpen populer sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran sastra, maka akan sangat banyak hal yang dapat didiskusikan dengan peserta didik.³³ Hal ini pun tentu akan merangsang semangat peserta didik untuk mempelajari sastra lebih dalam.

Dari hal yang sudah disebutkan di atas, diharapkan peserta didik dapat mengetahui keberagaman dan kedalaman makna yang disajikan secara implisit, artinya makna tersebut dapat ditelusuri dengan cara memahami dan lebih mendalami bahasa. Dengan demikian, level berbahasa peserta didik akan mengalami peningkatan. Dalam sastra, banyak disajikan makna konotatif. Makna tersebut dibangun berdasarkan konteks cerita sehingga makna konotasi tersebut seakan hidup. Hal itulah yang juga harus dipahami oleh guru sebagai pendidik agar lebih memudahkan dalam mengajar dan mendidik peserta didik dalam hal keberagaman makna dari bahasa.

Prinsip-prinsip yang telah disebutkan dapat dihubungkan dengan hasil penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam antologi cerpen "Hikayat Batu-batu" karya Taufik Ikram Jamil, terdapat banyak sekali permainan kata yang disajikan. Hal tersebut cocok untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, makna kata beragam tersebut juga bermanfaat, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga sangat bermanfaat bagi pendidik itu sendiri. Permainan kata dan juga maknanya yang beragam tersebut dapat meningkatkan level berbahasa untuk kedua pihak tersebut. Untuk Rencana Program Pembelajaran (RPP) pembelajaran sastra yang sesuai dapat dilihat di lampiran.

³³ Riris K. Toha-Sarumpaet, "Dengan Sastra Menjadi Manusia" dalam *Susastra 5*, penyunting Riris K. Toha-Sarumpaet, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 35

5.3. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap kepada setiap akademisi Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya dan akademisi pendidikan khususnya untuk lebih mengenal, membaca, dan menelaah sastra. Hal tersebut dikarenakan sastra adalah salah satu media sejarah yang pendokumentasiannya dapat disimbolkan menjadi sesuatu yang sangat berjarak apabila dilihat sepintas, tetapi menjadi sangat dekat bila diselami dan dimaknai dengan seksama, seperti halnya karya *Taufik Ikram Jamil* ini. Selama ini kebanyakan peneliti hanya membicarakan kekreatifan atas absurditas pada karya *Taufik*.

Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan maksud dari “batu” dalam antologi cerpen ini, tetapi peneliti belum melakukannya dengan baik karena keterbatasan reverensi atas cerita dan sejarah masyarakat Melayu, penggunaan aspek semiotik yang terbatas dalam menganalisis dan juga kekurangtajaman dalam menghubungkan data dengan kategori aspek semiotik Peirce. Kekurangan menjadi suatu hal yang sangat disadari, terlebih dalam hal interpretasi kurang mendalam. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan di penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat memperdalam makna “batu” dalam karya fenomenal ini, menggunakan aspek yang lebih banyak dari semiotik Peirce, pendalaman ilmu semiotik dan lebih meningkatkan ketajaman dan pemahaman dalam menganalisis data, serta mengaitkannya dengan keadaan sebenarnya dengan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 1993. *Penembak Misterius*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 2001. *Dunia Sukab: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2002. *Sepotong Senja Untuk Pacarku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003. *Negeri Senja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Al-Qadri, Ridho. 2010. dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra Dewan Kesenian Jakarta*, Penyunting: Andrianus Pristiono, dkk.. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Christomy, Tomy dan Untung Yuwono. 2010. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hoed, Benny H.. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jamil, Taufik Ikram. 2005. *Hikayat Batu-batu: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Kompas.
- Kurniawan, Heru dan Sutarji. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Novi Anoegrajekti, dkk.. 2008. *Estetika: Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Widiati Pradopo, dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Toha, Riris K.. dan Sarumpaet. 2007. *Dengan Sastra Menjadi Manusia: dalam Susastra 5*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.